



AHMAD RIFA'I



# Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan  
Bondowoso



Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan  
Bondowoso



Buku ini tidak diperjualbelikan.

ANGGOTA IKAPI & APTTI

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

*All Rights Reserved*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

AHMAD RIFA'

# Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan  
Bondowoso



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Ahmad Rifa'i

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tradisi *Mamaca* Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso/Ahmad Rifa'i–Jakarta: LIPI Press, 2021.

xx hlm. + 189 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-302-6 (*e-book*)

781.6

1. Tradisi Mamaca
2. Madura
3. Sastra Lisan

*Copy editor* : Noviasuti Putri Indrasari dan Yacub Fahmilda  
*Proofreader* : Risma Wahyu Hartiningsih dan Ira Purwo Kinanti  
Penata isi : Meita Safitri dan Donna Ayu Savanti  
Desainer sampul : Meita Safitri  
Cetakan pertama : Desember 2021



Diterbitkan oleh:  
LIPI Press, anggota Ikapi  
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6  
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710  
Telp.: (021) 573 3465  
*E-mail*: [press@mail.lipi.go.id](mailto:press@mail.lipi.go.id)  
*Website*: [lipipress.lipi.go.id](http://lipipress.lipi.go.id)

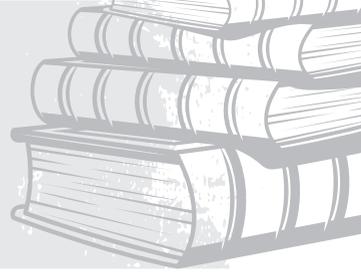
 LIPI Press  
 @lipi\_press  
 lipi.press

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## DAFTAR ISI

Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Pengantar Penerbit.....	xv
Prakata .....	xvii
<b>Gambaran Dasar Tradisi <i>Mamaca</i>.....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Dasar Tradisi <i>Mamaca</i> .....	2
B. Tradisi <i>Mamaca</i> dalam Folklor dan Tradisi Lisan .....	6
<b>Mengenal Latar Belakang Etnografis</b>	
<b>Desa Wonoboyo.....</b>	<b>15</b>
A. Letak Geografis .....	16
B. Asal-Usul Desa Wonoboyo .....	19
C. Mata Pencaharian .....	20
D. Latar Pendidikan Warga .....	22
E. Sistem Kekerabatan .....	24

Buku ini tidak diperjualbelikan.

F. Sistem Agama dan Kepercayaan .....	25
G. Kesenian .....	26

<b>Tradisi Lisan Perspektif Parry-Lord .....</b>	<b>29</b>
A. Konsep Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan .....	30
B. Konsep Formula dan Ekspresi Formulaik .....	35
C. Konsep Tema .....	39
D. Hubungan Tembang <i>Macapat</i> Versi Tertulis dan Versi Lisan .....	40

<b>Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan dalam Tradisi <i>Mamaca</i>.....</b>	<b>43</b>
A. Komposisi dalam Tradisi <i>Mamaca</i> .....	44
B. Pertunjukan (Prosesi) Tradisi <i>Mamaca</i> .....	48
C. Pewarisan dalam Tradisi <i>Mamaca</i> .....	60

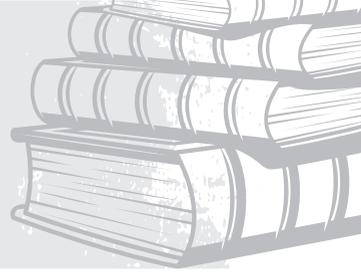
<b>Struktur Formula dan Ekspresi Formulaik dalam Tradisi <i>Mamaca</i>.....</b>	<b>67</b>
A. Struktur Formula .....	67
B. Ekspresi Formulaik .....	99

<b>Tema Tembang Tradisi <i>Mamaca</i> .....</b>	<b>101</b>
A. Tema Tembang <i>Artate</i> .....	103
B. Tema Tembang <i>Kasmaran</i> .....	107
C. Tema Tembang <i>Durma</i> .....	111
D. Tema Tembang <i>Salangit</i> .....	113
E. Tema Tembang <i>Pangkur</i> .....	116
F. Tema Tembang <i>Sinom</i> .....	119

<b>Hubungan Tembang <i>Mamaca</i> Versi Tulis dan Lisan .....</b>	<b>121</b>
A. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Artate</i> 1 .....	124
B. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Kasmaran</i> .....	126
C. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Durma</i> .....	127
D. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Salanget</i> .....	129
E. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Artate</i> 2 .....	130
F. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Pangkor</i> .....	132
G. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang <i>Sinom</i> .....	134

<b>Fungsi Tradisi <i>Mamaca</i></b> .....	141
A. Membantu Pendidikan Anak Muda .....	142
B. Meningkatkan Rasa Solidaritas.....	148
C. Memberi Sanksi Sosial .....	151
D. Sarana Kritik Sosial .....	153
E. Bentuk Hiburan.....	154
F. Mengubah Pekerjaan yang Membosankan menjadi Permainan .....	155
G. Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan .....	157
 <b>Merawat Tradisi <i>Mamaca</i> Merawat Warisan Budaya Dunia</b> .....	159
A. Melestarikan Tradisi Lisan dengan Metode Bercerita .....	160
B. Membukukan Tradisi Lisan.....	161
 Daftar Pustaka .....	165
Lampiran .....	169
Daftar Seniman Tradisi <i>Mamaca</i> .....	177
Daftar Singkatan.....	179
Indeks .....	181
Komentar Pembaca tentang Buku Ini.....	183
Biografi Penulis.....	189

Buku ini tidak diperjualbelikan.

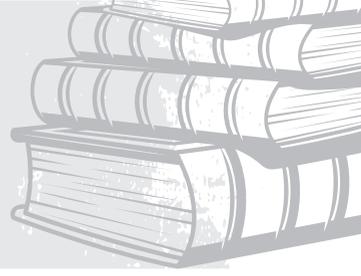


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Kabupaten Bondowoso dalam Peta Provinsi Jawa Timur .....	17
Gambar 2. Peta Kabupaten Bondowoso .....	17
Gambar 3. Peta Kecamatan Klabang (Lokasi Pelaksanaan Tradisi <i>Mamaca</i> ) .....	18
Gambar 4. Peta Desa Wonobojo (Lokasi Pelaksanaan Tradisi <i>Mamaca</i> ) .....	18
Gambar 5. Penyediaan <i>sesanding</i> (sesaji) sebelum prosesi <i>mamaca</i> dimulai .....	51
Gambar 6. Pembacaan doa tanda dimulainya prosesi <i>mamaca</i> .....	57
Gambar 7. Pendendangan tembang <i>mamaca</i> oleh <i>tokang maca</i> (performer) atau penembang .....	58
Gambar 8. Pendendangan tembang <i>mamaca</i> oleh <i>tokang tegges</i> (penerjemah) .....	58
Gambar 9. Salah satu bentuk antusiasme penonton dalam prosesi <i>mamaca</i> .....	59

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

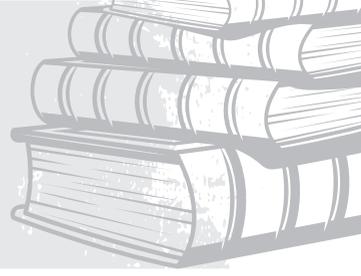


## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Artate 1</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	170
Lampiran 2.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Kasmaran</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	171
Lampiran 3.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Durma</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	172
Lampiran 4.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Salanget</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	173
Lampiran 5.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Artate 2</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	174
Lampiran 6.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Pangkor</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	175
Lampiran 7.	Tampilan Bait Pertama Tembang <i>Senom</i> dalam Kitab <i>Nur Buwwat</i> .....	176

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

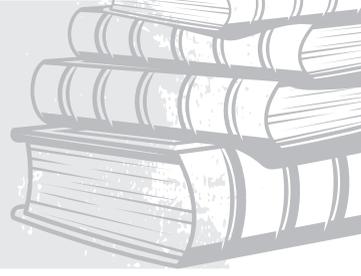


## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Aturan Metrum <i>Macapat</i> Madura .....	14
Tabel 2.	Daftar Sekolah di Desa Wonoboyo .....	24
Tabel 3.	Perbandingan Tembang <i>Artate</i> 1 Versi Tulis dan Versi Lisan .....	124
Tabel 4.	Perbandingan Tembang <i>Kasmaran</i> Versi Tulis dan Versi Lisan .....	127
Tabel 5.	Perbandingan Tembang <i>Durma</i> Versi Tulis dan Versi Lisan .....	128
Tabel 6.	Perbandingan Tembang <i>Salangit</i> Versi Tulis dan Versi Lisan .....	129
Tabel 7.	Perbandingan Tembang <i>Artate</i> 2 Versi Tulis dan Versi Lisan .....	131
Tabel 8.	Perbandingan Tembang <i>Pangkor</i> Versi Tulis dan Versi Lisan .....	133

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 9. Perbandingan Tembang <i>Sinom</i> Versi Tulis dan Versi Lisan .....	135
Tabel 10. Kesalahan Pendendangan Tembang Versi Lisan .....	137
Tabel 11. Perubahan Kata dari Versi Tulis ke dalam Versi Lisan .....	138



## PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Dahulu tradisi *mamaca* tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Namun, saat ini tradisi tersebut sudah terancam keberadaannya. Penyelenggaraan tradisi *mamaca* adalah hal yang langka dan jarang ditemukan dalam konteks kehidupan modern saat ini. Buku ini hadir sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan memperhatikan kelestarian tradisi lokal agar tradisi-tradisi yang semula berfungsi sebagai alat legitimasi budaya tidak terancam dari kepunahan.

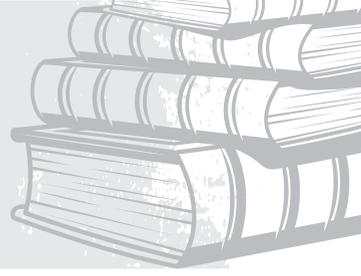
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sajian informatif dan dokumentatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik bagi para generasi muda untuk terus berupaya melestarikan kekayaan budaya lokal.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## PRAKATA

Penulis bersyukur kepada Allah Swt. karena dengan segala rahmat dan hidayah-Nya buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa selawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Nabi Muhammad saw.

Buku berjudul *Tradisi Mamaca Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso* bertujuan untuk mengenalkan salah satu bentuk tradisi lisan dari masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Tambahan pula, digunakan teori Parry-Lord guna 1) mengungkap proses komposisi, pertunjukan, dan pewarisan yang ada dalam tradisi *mamaca*; 2) mengungkap struktur formula dan ekspresi formulaik yang digunakan penembang dalam tradisi *mamaca*; 3) menampilkan tema-tema tembang macapat yang dilantunkan dalam tradisi *mamaca*; 4) mengungkap hubungan versi tulis dan versi lisan antara naskah macapat yang digunakan sebagai acuan penembangan dengan tembang yang didendangkan dalam tradisi *mamaca*; dan 5) menyelidiki apa saja

Buku ini tidak diperjualbelikan.

fungsi nyata yang dapat diambil oleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi *mamaca* sekaligus mengungkap fungsi yang terkandung dalam tembang *macapat* yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* berlandaskan teori Alan Dundes.

Buku ini dihadirkan ke hadapan pembaca sebagai jawaban terhadap kekosongan buku sejenis. Buku ini hadir dengan mengusung tema pelestarian terhadap budaya lokal. Buku ini juga berguna sebagai sarana legalitas terhadap identitas suatu budaya yang nantinya akan dikenalkan pada dewan pembaca. Target pembaca buku ini antara lain 1) Kalangan akademisi dengan minat dan bidang kepakaran bahasa dan sastra; 2) Para pemuda generasi penerus bangsa yang akan menjadi ahli waris dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Bagi para pemuda, kehadiran buku ini diharapkan dapat menggugah niatan mereka agar lebih mencintai budaya sekaligus bersama menggali potensi diri dengan menggunakan sarana atau kemampuan bidang yang dimiliki; 3) Masyarakat umum yang diharapkan juga perlu mengetahui, menjaga, dan patut berbangga hati dengan kekayaan budaya di lingkungan sekitar.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi sajian informatif dan dokumentatif yang bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat. Buku ini juga dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga dan memperhatikan kelestarian tradisi lokal agar tradisi-tradisi yang semula berfungsi sebagai alat legitimasi budaya tidak terancam dari kepunahan. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik minat penulis lain untuk meneliti tradisi budaya pada masyarakat Madura dengan objek dan kajian yang lebih kompleks.

Buku ini merupakan hasil transformasi dari tugas akhir tesis tahun 2015 yang kemudian dicetak pertama kali dalam bentuk buku pada tahun 2017. Penulis mengharapkan saran dan kritik positif dari pembaca guna perbaikan buku ini. Hadirnya buku ini ke hadapan

dewan pembaca merupakan wujud nyata dari dorongan semangat dan buah hasil pemikiran dari sejumlah pakar keilmuan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada beberapa pihak berikut.

Pertama, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A., Prof. Dr. Haris Supratno., Prof. Dr. Suyatno. M.Pd., Dr. Kamidjan, M.Hum., Dr. Akhmad Tufiq, M.Pd., Dr. Sukatman, M.Pd., dan Siswanto, M.A., sebagai pakar dan pemerhati budaya yang telah banyak memberikan masukan. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada para beliau *fiddin, waddunya, walakhirah*.

Kedua, almamater tercinta dan guru-guru saya di SDN 1 Dawuan Situbondo, SMPN 1 Situbondo, SMAN 1 Situbondo, Prodi PBSI FKIP Universitas Jember, dan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya atas segala ilmu yang diberikan kepada saya. Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan serta petunjuknya dalam mengembangkan keilmuan ini.

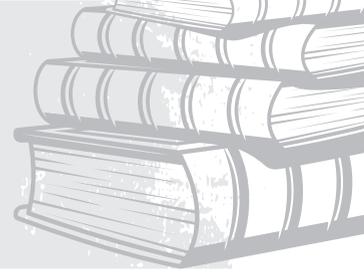
Ketiga, ucapan terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada para pimpinan lembaga ladang pengabdian 1) Universitas Jember, unit MKWU Lembaga Pengembangan Pembelajaran & Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Jember; 2) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur, khususnya Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FSEI) Universitas Ibrahimy; 3) UPBJJ Universitas Terbuka Jember, Prodi PGSD; dan 4) Universitas Terbuka pusat, unit MKWU Bahasa Indonesia atas segala kesempatan dan kepercayaan yang diberikan sehingga saya dapat belajar dan mengembangkan diri di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Semoga pengabdian ini senantiasa tercatat dan mengalir sebagai amal kebaikan.

Terakhir tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Tim Akuisisi LIPI Press yang telah berkenan menerima tulisan saya. Semoga apa yang telah dan akan kita lakukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tercatat dalam keabadian.

Bondowoso, Agustus 2021

Ahmad Rifa'i

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# Gambaran Dasar Tradisi *Mamaca*

# 1

*Mamaca* merupakan salah satu jenis tradisi di masyarakat Madura. *Mamaca* berasal dari bahasa Madura yang berarti “membaca”. Tradisi *mamaca* merupakan sebuah kegiatan menembangkan (menyanyikan) cerita yang terdapat dalam naskah kuno. Cerita dalam naskah yang dibaca tersebut biasanya memakai Bahasa Jawa yang dituliskan menggunakan aksara Arab pegon, walaupun juga ditemukan beberapa naskah yang menggunakan bahasa campuran (Jawa dan Madura). Penggunaan aksara Arab pegon sering kali dijumpai dalam beberapa karya sastra klasik yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, seperti suluk, kitab kuning, terjemahan nadhoman, terjemahan jenggotan, atau jenis sastra berbentuk syi’iran.

Pada zaman dahulu, tradisi *mamaca* tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, tetapi pada saat ini tradisi tersebut sudah terancam keberadaannya. Penyelenggaraan tradisi *mamaca* adalah hal yang langka dan jarang ditemui dalam konteks kehidupan modern saat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ini. Pada zaman dahulu, Desa Wonobojo merupakan salah satu daerah di wilayah Kabupaten Bondowoso yang menjadi tempat bertumbuh dan berkembang tradisi *mamaca*. Di Desa Wonobojo, biasanya tradisi *mamaca* diselenggarakan minimal satu tahun sekali, yaitu pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Namun seiring zaman berkembang, tradisi *mamaca* mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

### A. Konsep Dasar Tradisi Mamaca

Dalam tradisi *mamaca* terdapat dua peran penting yang dapat dipilih oleh penembang, yaitu sebagai (1) *tokang maca* (pembaca) atau (2) *tokang tegges* (penerjemah). Masing-masing peran tersebut minimal diperankan oleh satu orang penembang. Dalam pelaksanaan tradisi *mamaca* biasanya terdapat kitab atau naskah kuno yang berisi tembang *macapat* yang akan didendangkan oleh penembang. *Macapat* menurut Padmosoekotjo (1958, 18) merupakan jenis puisi yang terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* atau yang lebih dikenal dengan sebutan jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata dalam larik seperti yang dikemukakan oleh Laginem dkk. (1996, 14). Kata *macapat* sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda, Madura, dan Bali.

Ada dua bentuk tradisi *macapat* yang dikemukakan Arps (Winaryo, 2014, 14–15), yaitu *macapat* tradisional dan *macapat* populer. Ciri-ciri *macapat* tradisional, yakni dibacakan oleh beberapa orang yang duduk bersila dengan membaca naskah secara bergiliran. Di lain pihak, *macapat* populer tidak hanya membaca naskah, tetapi juga disertai nyanyian, tarian, dan lelucon-lelucon segar serta iringan musik. Hal tersebut merupakan ciri khas dari masing-masing daerah penyelenggara tradisi *mamaca*. Masing-masing daerah biasanya mempunyai acuan jenis tembang *macapat* yang dijadikan sebagai bahan *maca* (bacaan) atau pedoman kolektif. Adapun contoh beberapa jenis

tembang *macapat* yang disebutkan Laginem dkk. (1996, 11), yaitu (1) babad, (2) roman sejarah, (3) *wulang*, (4) *suluk* dan *wirid*, (5) *jangka*, dan (6) *pewayangan*.

Tradisi *mamaca* merupakan bagian dari *folklore* karena tradisi ini disampaikan oleh penembang secara lisan. Menurut Danandjaja (1997, 1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri menonjol dari fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Sehubungan dengan itu, *folk* merupakan kolektivitas masyarakat yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Dengan demikian, folklor berarti bagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam versi berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan disertai alat bantu mengingat.

Pada zaman dahulu, tradisi *mamaca* sangat populer di kalangan masyarakat. Peran pembaca (penembang) menjadi hiburan tersendiri bagi pendengarnya. Selain sebagai sarana hiburan, menurut Laginem dkk. (1996, 4), teks *macapat* merupakan sastra klasik yang mengandung ajaran luhur, tulisan hebat, aturan baik, pengetahuan indah, dan bahasa bernilai tinggi.

Seiring perkembangan zaman, karya sastra klasik pada zaman modern mulai diabaikan keberadaannya. Perhatian masyarakat pada saat ini seakan hanya tertuju pada karya sastra baru seperti novel atau cerpen. Bahkan, tidak jarang di kalangan masyarakat zaman sekarang merasa enggan untuk menyaksikan tradisi kuno bernilai sastra yang biasanya diselenggarakan di daerah masing-masing.

Penulis melalui buku ini ingin mengenalkan tradisi *mamaca* yang terdapat di Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dilakukan dengan cara membaca kitab kuno bernama kitab *Nur Buwwat*. Tradisi *mamaca*

di Desa Wonobojo biasanya diselenggarakan pada saat maulid nabi. Waktu tersebut sengaja ditepatkan dengan hari lahir Nabi Muhammad saw. karena isi dalam kitab *Nur Buwwat* tersebut menceritakan tentang kisah hidup Nabi Muhammad saw.

Kitab *Nur Buwwat* dan tradisi *mamaca* pada zaman dahulu dipergunakan untuk mengenalkan sejarah serta ajaran agama Islam melalui tembang-tembang yang didendangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hutomo (Laginem dkk., 1996, 25) bahwa pada zaman pengaruh Islam, *kidung* dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, *mamaca* juga dipergunakan untuk menyaingi keberadaan tradisi-tradisi yang lebih dahulu datang disampaikan oleh agama-agama lain. Misalnya, kesenian *ludruk*, *kejung*, dan *bejeng kolek*. *Mamaca* pada saat itu sengaja diciptakan untuk menarik minat masyarakat agar mau memeluk agama Islam yang disampaikan secara tersirat melalui tembang. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendendangkan tembang *macapat* dari kitab *Nur Buwwat*. Hal ini dimaksudkan agar cerita, isi, dan ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut mudah dipahami, diresapi, dan diteladani dengan senang hati tanpa adanya unsur paksaan.

Tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dapat dikatakan sebagai tradisi yang transformatif karena pemikiran masyarakat Madura secara kultural didominasi oleh tradisi Jawa. Hal tersebut berlandaskan fakta yang akan disajikan pada buku ini. Kitab *Nur Buwwat* yang dibacakan di Desa Wonobojo menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon. Biasanya penembang pada tradisi *mamaca* mendendangkan bahasa Jawa dengan dialek Madura. Lalu pendendang lain yang berperan sebagai *tokang tegges* bertugas untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Madura. Peran tersebut menjadi ciri khas dan keunikan dari tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo.

Keberadaan tradisi berbahasa Jawa di masyarakat Madura disebabkan oleh faktor historis. Hal ini disebutkan oleh Sudikan,

Bambang, dan Kasiyun dkk. (1993, 1) bahwa pada masa Kerajaan Kediri, Singosari, Majapahit, Mataram, dan Pulau Madura merupakan bagian yang tak terpisahkan. Kondisi tersebut membuat hubungan suku Madura dan suku Jawa sangat erat. Oleh karena itu, sastra atau tradisi yang ada di Madura dipengaruhi oleh sastra atau tradisi dari suku Jawa.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, bahkan menurut narasumber tradisi *mamaca* pada zaman dahulu dapat dibacakan oleh lima sampai sepuluh orang. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat mulai mengabaikan keberadaan tradisi dan enggan untuk *maca*. Tanggapan masyarakat tersebut berdasarkan pada beberapa faktor atau alasan, antara lain (1) *mamaca* sudah kuno; (2) tulisan (aksara Arab pegon) dalam kitab sulit dibaca; dan (3) tidak bisa berbahasa Jawa. Alasan-alasan tersebut membuat masyarakat semakin jauh dari tradisi *mamaca* dan dapat mengancam kelestarian tradisi *mamaca*. Bahkan, apabila tidak segera mencari dan menemukan solusi tepat untuk metode pewarisan tradisi *mamaca*, tidak menutup kemungkinan lima sampai sepuluh tahun lagi tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo akan punah. Hal tersebut disebabkan para pembaca sudah banyak yang meninggal dan para pemuda setempat enggan untuk belajar *maca*.

Fenomena tersebut mendasari penulis untuk mengenalkan tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dengan cara mengungkapkan ide-ide pokok. Baik yang terkandung dalam bagian besar maupun bagian kecil, tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* perlu dikenalkan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kearifan budaya lokal.

Untuk mengungkap ide-ide tersebut, penulis menggunakan teori struktur naratif Parry-Lord. Penggunaan teori Parry-Lord sangat sesuai untuk mencapai tujuan penelitian penulis. Untuk mengungkap ide pokok yang terdapat dalam bagian besar tembang, penulis terlebih dahulu mengungkap tema mayor yang terkandung dalam tembang

dengan menggunakan konsep teori formula. Untuk mengungkap ide pokok dalam bagian kecil tembang, penulis terlebih dahulu mengungkap tema minor yang terkandung dalam tembang dengan menggunakan konsep teori formulaik. Penulis juga menggunakan teori pewarisan yang dikemukakan Parry-Lord dalam mewujudkan dan mengupayakan pelestarian tradisi yang kemudian bisa diusulkan agar dapat diaplikasikan oleh pemerintah setempat. Kesusastraan Madura juga tidak kalah berharga dibandingkan kesusastraan yang lainnya. Namun, buku yang menyajikan kesusastraan dalam Masyarakat Madura masih jarang tersedia karena para penulis lebih berminat untuk meneliti kebudayaan dan tradisi yang ada pada suku-suku lainnya.

## **B. Tradisi *Mamaca* dalam Folklor dan Tradisi Lisan**

Folklor merupakan kebudayaan daerah dan salah satu unsur keanekaragaman budaya nasional yang perlu dibina, dikembangkan, dan dilestarikan untuk memperkaya keanekaragaman kebudayaan nasional. Folklor adalah hasil budi, rasa, dan karsa manusia yang memiliki sifat khas serta berbeda dengan yang dimiliki suku bangsa lain. Folklor sebagai kebudayaan kolektif biasanya tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat. Menurut Danandjaja (1997, 1), folklor dapat diwariskan secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu pengingat.

Folklor dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (1) folklor lisan; (2) folklor setengah lisan; dan (3) folklor nonlisan (Danandjaja, 2002, 22–189). Pada golongan pertama, folklor lisan diartikan sebagai folklor yang berbentuk murni lisan, antara lain legenda, mite, sage, fabel, nyanyian rakyat, ungkapan, peribahasa, teka-teki, dan syiir (Jawa), pantun (Melayu), dan pelipur lara (Melayu).

Pada golongan kedua, folklor setengah lisan merupakan folklor gabungan antara lisan dan gerak atau isyarat, antara lain wayang

kulit purwa, wayang krucil, wayang golek, ketoprak, hadrah (Jawa), wayang kulit Sasak (Lombok), sinrili (Sulawesi Selatan), dan kaba (Minangkabau).

Golongan terakhir, yakni folklor bukan lisan (nonlisan) merupakan folklor yang bentuknya berupa benda yang khas. pada umumnya benda-benda tersebut berupa benda petuah warisan nenek moyang yang dianggap memiliki nilai magis, antara lain keris, tombak, rencong, arca, dan arsitektur.

Hampir seluruh material dari folklor lisan adalah lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif, tetapi ada juga yang menjadi pasif berupa peninggalan dokumen seni saja. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun nonlisan, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan sekaligus memiliki dokumen tradisi lisan. Dokumen tersebut juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan demikian, sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan merupakan tradisi lisan. Hal tersebut berlaku pada segala macam tradisi yang masih aktif, tetapi tradisi yang pasif atau mengalami stagnasi dapat juga disebut tradisi lisan, yaitu tradisi lisan pasif (Sukatman, 2009, 3).

Pada lain pihak, terdapat pengertian tradisi lisan dari satu ahli yang ditulis Sabrani dalam Sukatman (2009, 3), tradisi lisan merupakan semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan berarti kesenian tersebut tidak termasuk dalam tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan atau dipertunjukkan di hadapan masyarakat pendukungnya berarti itu merupakan sastra lisan yang hanya berpotensi untuk menjadi tradisi lisan. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan mempertunjukkan suatu tradisi dalam masyarakat yang dituturkan secara lisan, baik yang bersifat aktif maupun pasif.

## 1. Tradisi Mamaca sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Tembang *macapat* yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso termasuk jenis puisi rakyat. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sudikan dkk. (1993, 16) yang menyebutkan ada satu jenis puisi rakyat yang tumbuh dan berkembang di Madura. Puisi itu disebut *tembang macapat* atau *macapat Madura*.

Tembang *macapat* yang akan dijadikan sebagai objek buku ini adalah tembang *macapat* yang dibacakan saat tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dapat dikategorikan dalam salah satu bentuk folklor yang ada di Indonesia karena prosesi tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo disampaikan secara lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo juga terdapat serangkaian ritual sebelum dilaksanakan. Ritual tersebut mewajibkan penyelenggara untuk melengkapi beberapa syarat sesaji yang harus dipenuhi. Masing-masing sesaji tersebut terdapat makna dan arti yang terkandung di dalamnya. Sesaji dalam tradisi *mamaca* merupakan bagian dari folklor bukan lisan. Sesaji tersebut merupakan syarat yang telah dianjurkan dan diwariskan nenek moyang sehingga harus dipenuhi pada setiap penyelenggaraan tradisi *mamaca*. Biasanya, sesaji-sesaji tersebut dianggap memiliki kekuatan magis.

## 2. Konsep Mamaca

*Mamaca* merupakan salah satu jenis tradisi rakyat yang terdapat dalam masyarakat Madura. Dalam tradisi *mamaca*, terdapat kitab atau naskah kuno yang menjadi acuan penembang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari tembang *macapat*. Tembang *macapat* merupakan jenis puisi tradisional dalam kesusastraan. Puisi tradisional biasanya terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*,

dan *guru lagu* (Padmosoekotjo, 1958, 18) atau dalam Leginem dkk. (1996, 14) dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik.

Tembang *macapat* yang dibaca saat tradisi *mamaca* berlangsung pada zaman pengaruh Islam menurut Hutomo (Leginem, 1996, 25) dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. Tradisi *mamaca* digunakan para intelektual Islam sebagai sarana untuk mengenalkan sejarah dan ajaran agama Islam. Kesimpulan dilantungkannya tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* pada zaman dahulu dimaksudkan untuk mengukuhkan keberadaan Islam di tengah masyarakat, media dalam menyebarkan ajaran Islam, dan dipergunakan untuk menyaingi keberadaan tradisi lain yang lebih dahulu datang disampaikan oleh agama-agama lain.

### 3. Metrum dalam Tembang *Macapat*

Metrum diartikan sebagai nama atau jenis tembang *macapat* yang dapat dibedakan dengan telaah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris. Selain dengan cara tersebut, ada beberapa naskah *macapat* yang sudah mencantumkan jenis metrum yang seharusnya didendangkan. Jenis tersebut terpampang jelas di awal naskah atau pembukaan tembang. Pada beberapa buku terdapat nama-nama jenis *macapat* yang kadang jumlahnya tidak sama karena tiap buku menyajikan jumlah metrum sesuai temuan. Dalam buku ini, penulis memaparkan beberapa jenis metrum beserta penjelasan singkat arti dari masing-masing metrum.

#### a. *Mijil*

*Mijil* dalam Leginem dkk. (1996, 18) diartikan sebagai keluar atau lahir. Selain digambarkan sebagai bayi yang baru lahir dari rahim ibu, *mijil* juga digambarkan sebagai lahirnya suatu gagasan, *panemu* atau *uneg-uneg*. Tangisan bayi yang baru lahir juga dapat dilambangkan

sebagai kelahiran gagasan baru. *Mijil* mengandung gambaran sifat *gandrung*, prihatin, dan serius. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa prihatin dan mengemukakan petuah.

### **b. *Sinom***

*Sinom* dalam Laginem dkk. (1996, 18) diartikan sebagai lukisan daun muda, yakni suatu masa untuk meniti cita-cita, masa yang seharusnya dimanfaatkan untuk meraih ilmu sehingga berguna sebagai bekal dalam meniti hidup. Masa muda dalam tembang *sinom* digambarkan sebagai sifat semangat pemuda yang belum dibebani oleh sejumlah masalah berat sehingga seseorang pada masa tersebut harus dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. *Sinom* mengandung gambaran sifat sederhana, susah, dan gigih. Tembang ini berguna untuk memberi nasihat, mengungkapkan rasa susah, tetapi tetap optimistis menghadapi masa depan.

### **c. *Maskumambang***

*Maskumambang* merupakan lambang tingkatan hidup yang lebih tinggi daripada *Sinom*. Berbeda dengan *Sinom* yang memiliki gambaran masa muda tanpa ada beban hidup berat, *maskumambang* memiliki gambaran masa muda yang penuh perjuangan sehingga tampak tampan seperti “emas mengapung”. Masa muda dalam *maskumambang* merupakan jembatan emas yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga diharapkan melalui perjuangan tersebut dapat membahagiakan orang tua, guru, bahkan masyarakatnya. *Maskumambang* mengandung sifat susah, merana, prihatin, dan nelangsa. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah ketika menghadapi musibah.

#### **d. Asmaradana atau Kasmaran**

Tembang *Asmaradana* dikemukakan Sudikan dkk. (1993, 16) bahwa dalam masyarakat Madura lebih dikenal dengan sebutan tembang *Kasmaran*. Tembang *Asmaradana* atau *Kasmaran* menggambarkan masa muda yang mulai merasakan jatuh cinta. Cinta merupakan hal yang abstrak dan bergerak di luar batas kehendak pribadi manusia. Cinta yang di luar batas kesanggupan manusia itu hendaknya disalurkan sesuai dengan moral agama dan sosial. Laginem dkk. (1996, 18) mengemukakan bahwa *Asmaradana* merupakan asmara yang diatur dengan baik sehingga akan membuahkan keselamatan, kehormatan, kemuliaan, dan kebahagiaan. Tembang ini mengandung sifat *sengsem*, susah, prihatin, dan cengeng. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena cinta.

#### **e. Dhandhinggula atau Artate**

*Dhandhinggula* biasanya digunakan sebagai tembang permulaan. *Dhandhinggula* dalam masyarakat Madura menurut Sudikan dkk. (1993, 16) dikenal dengan sebutan *Artate*. Laginem dkk. (1996, 18) memberi arti *Dhandhinggula* sebagai kegiatan menanti-nanti kebaikan. *Dhandhinggula* menggambarkan rasa optimistis terhadap masa depan yang lebih manis, cerah, dan gemilang karena terdapat agenda hidup yang jelas dan tertata rapi, *lumampah anut wirama*, artinya berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Keoptimistisan seseorang tergantung dengan apa yang sudah diagendakan dan diusahakan. Hal ini berbeda dengan sikap pesimistis karena tidak percaya dengan kemampuan diri dan kurang usaha atas hal yang hendak diraih. Tembang ini mengandung sifat luwes, manis, dan serba cocok untuk suasana apa saja. Tembang ini juga berguna untuk memberi nasihat dan mengungkapkan rasa sedih.

#### **f. Durma**

*Durma* oleh Laginem dkk. (1996, 18) digambarkan sebagai keadaan atau suasana yang seram. *Durma* dapat diibaratkan sebagai sikap berani dalam menghadapi tantangan kehidupan yang datang silih berganti. Tantangan hidup dapat berupa hambatan, gangguan, dan cobaan yang biasa ada mengiringi perjuangan hidup manusia. *Durma* mengandung sifat tegang, marah, dan dendam. Tembang ini berguna untuk memberi peringatan, memulai peperangan, dan memberi tantangan.

#### **g. Pangkur**

*Pangkur* menurut Laginem dkk. (1996, 18) diberi arti *buntut* yang dalam bahasa Indonesia artinya “ekor”. Ekor merupakan lambang paling belakang. *Pangkur* digambarkan dengan kemewahan dunia fana yang penuh dengan jebakan yang seharusnya dihindari untuk mendapatkan kebahagiaan pada masa mendatang. *Pangkur* ibarat dua mata pisau yang sangat tajam, ia dapat digunakan untuk hal yang bermanfaat atau bahkan dapat melukai diri sendiri. Banyak manusia lebih mengutamakan gaya hidup bermewah-mewahan yang dapat membuat hati kurang peka dan lupa diri. Tentu hal tersebut akan memengaruhi akhir masa seseorang, akankah ia bahagia atau sengsara. Tembang *Pangkur* dapat menjadi pelajaran yang berarti agar setiap orang dapat mempersiapkan akhir hidup yang baik dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman di masa lalu. *Pangkur* mengandung sifat tegang dan serius. Tembang ini berguna untuk memberi peringatan sehingga tidak melupakan masa lalu.

#### **h. Gambuh**

*Gambuh* menurut Laginem dkk. (1996, 18) digambarkan dengan suatu keadaan “tanpa ragu-ragu”. *Gambuh* biasanya menceritakan keadaan seseorang dalam proses menuju keimanan. Untuk mendapat keimanan tersebut, seseorang harus mempelajari pengetahuan agama dan meya-

kini kehidupan alam akhirat. Ilmu agama adalah hal penting dan wajib dicari oleh manusia karena ilmu agama dapat dipergunakan sebagai bekal manusia menuju Tuhannya. *Gambuh* mengandung karakter untuk menerangkan dan menjelaskan. Tembang ini berguna untuk mengajar dengan keterangan yang mudah.

#### **i. Pocung**

*Pocung* menurut Luginem dkk. (1996, 18) mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu dan digunakan dalam suasana santai. *Pocung* bermakna seenaknya dan bersenda gurau. Tembang ini digunakan untuk hiburan berkelakar, teka-teki lucu, dan petuah agar senantiasa ingat hari akhir.

#### **j. Megatruh**

Menurut Luginem dkk. (1996, 19), *Megatruh* berasal dari kata *pegat* dan *ruh*. *Pegat* dalam bahasa Jawa berarti 'putus, tamat, pisah, atau cerai'. Sementara itu, *ruh* dalam bahasa Jawa berarti 'roh'. *Megatruh* diberi arti *mbucal kang sarwa ala*, arti dalam bahasa Indonesia yakni membuang yang serba jelek. *Megatruh* identik dengan ahli kerohanian yang selalu mengajak untuk menghindari perbuatan jelek. *Megatruh* adalah gambaran dari tingkat makrifat yang sudah dicapai dengan sikap ikhlas lahir batin, *mati sajroning ngaurip* "mencapai akhir hidup" yang *khusnul khotimah* yakni "akhir hidup yang baik". Sifat tembang *Megatruh* adalah susah dan menyesal sekali. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena jiwa dan raga akan berpisah.

#### **k. Kinanti atau Salangit**

Tembang *Kinanti* dalam masyarakat Madura menurut Sudikan dkk. (1993, 16) dikenal dengan sebutan *Salangit*. *Kinanti* atau *Salangit* adalah gambaran seseorang dalam membekali hidup dengan iman dan ilmu agar dapat memperoleh pahala di akhirat berupa surga. *Kinanti*

sifatnya mengandung makna pengharapan *gandrung*. Tembang ini berguna untuk mengungkapkan rasa susah dan menuntun ke arah kiblat.

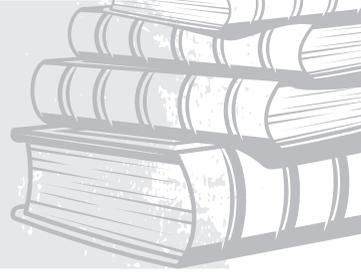
#### 4. Aturan Metrum *Macapat*

Selain terdapat aturan mengenai isi dalam tembang *macapat* sesuai dengan metrumnya, dalam metrum tembang *macapat* juga terdapat aturan mengenai penciptaan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* atau yang lebih dikenal dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata pada akhir larik. Aturan-aturan tersebutlah yang menjadi dasar bagi seorang penyair menciptakan tembang *macapat*. Adapun Irmawati (2011) telah menjabarkan aturan mengenai *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* seperti yang telah penulis rangkum dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Aturan Metrum *Macapat* Madura

No	Nama Metrum/ Tembang	Aturan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>Mijil</i>	10/i	6/o	10/e	10/i	6/i	6/u				
2	<i>Sinom</i>	8/a	8/i	8/a	8/i	7/i	8/u	7/a	8/i	12/a	
3	<i>Maskumambang</i>	12/i	6/a	6/a	8/i	8/i					
4	<i>Asmaradana/Kasmaran</i>	8/i	8/a	8/e	8/a	7/a	8/u	8/a			
5	<i>Dhandhanggula/Artate</i>	10/i	10/a	8/e	7/u	9/i	7/a	6/u	8/a	12/i	7/a
6	<i>Durma</i>	12/a	7/i	6/a	7/a	8/i	8/i	5/a	7/i		
7	<i>Pangkur</i>	8/a	11/i	8/u	7/a	12/u	8/u	8/i			
8	<i>Gambuh</i>	7/u	10/u	12/i	8/u	8/o					
9	<i>Pocung</i>	12/u	6/a	8/i	12/a						
10	<i>Megatruh</i>	12/a	8/i	8/u	8/i	8/o					
11	<i>Kinanti/Salangit</i>	8/u	8/i	8/a	8/i	8/a	8/i				

Pada bab berikutnya, disajikan kepada dewan pembaca bagaimana gambaran dasar tradisi lisan perspektif Parry-Lord. Pembahasan tersebut berguna untuk mengantarkan pemahaman pembaca pada bab pemaparan temuan dalam tradisi *mamaca* dengan perspektif Parry-Lord secara detail dan mendalam.



## Mengenal Latar Belakang Etnografis Desa Wonobojo

# 2

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa atau suku bangsa dan *graphien* yang berarti gambaran atau uraian. Etnografi dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis, formasi etnis, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, budaya material, dan spiritual masyarakat.

Etnografi menurut J. Purvis (1994, 76) sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari melalui tulisan. Misalnya, seseorang melakukan penelitian untuk menjelaskan sebuah suku bangsa. Etnografi digunakan dalam strategi penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi. Lain hal dengan ilmu sosial, dalam ilmu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

biologi, menurut L. D. Wolfe (1997, 150), jenis studi ini dikenal dengan sebutan “studi lapangan” atau “laporan kasus”. Kedua sebutan itu digunakan sebagai sinonim umum untuk “etnografi”.

## **A. Letak Geografis**

Desa Wonobojo terletak di ujung barat wilayah Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Jarak tempuh Desa Wonobojo dari Kecamatan Klabang sekitar kurang lebih 18 km dan sekitar kurang lebih 45 km apabila ditempuh dari pusat Kota Bondowoso. Desa Wonobojo adalah desa yang diapit perbukitan dan pegunungan dari segala arah.

Desa Wonobojo dapat dilalui dengan menggunakan transportasi umum, yakni dari terminal Kota Bondowoso ataupun dari terminal Kota Situbondo. Apabila ditempuh dari Bondowoso, dapat menggunakan bus jurusan Situbondo dan berhenti di pasar Kecamatan Klabang. Begitu pula apabila ditempuh dari Situbondo, dapat menggunakan bus umum jurusan Bondowoso dan berhenti di pasar Kecamatan Klabang. Dari Klabang dapat menggunakan alat transportasi ojek di sekitar pasar Klabang. Klabang–Wonobojo berjarak sekitar kurang lebih 18 km atau sekitar 30 menit perjalanan menggunakan transportasi ojek.

Jumlah penduduk Desa Wonobojo kurang lebih 1.717 orang atau 728 kepala keluarga (KK). Terdiri dari sejumlah 810 laki-laki atau 47% dari total jumlah penduduk desa dan sejumlah 907 perempuan atau 53% dari total jumlah penduduk desa. Wonobojo terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Krajan/Wonobojo, Gunung Malang, dan Glundang. Batas-batas wilayah Desa Wonobojo sebagai berikut.

Utara : Desa Rajekwesi, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo  
Timur : Desa Leprak, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso  
Selatan` : Desa Kemuningan dan Desa Pettong, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso  
Barat : Desa Pregon, Kecamatan Mlandingan, Kabupaten Situbondo

Berikut akan dipaparkan pula beberapa gambar lokasi penyelenggaraan tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso dalam peta Provinsi Jawa Timur.



Sumber: Gestama (2019)

**Gambar 1.** Lokasi Kabupaten Bondowoso dalam Peta Provinsi Jawa Timur



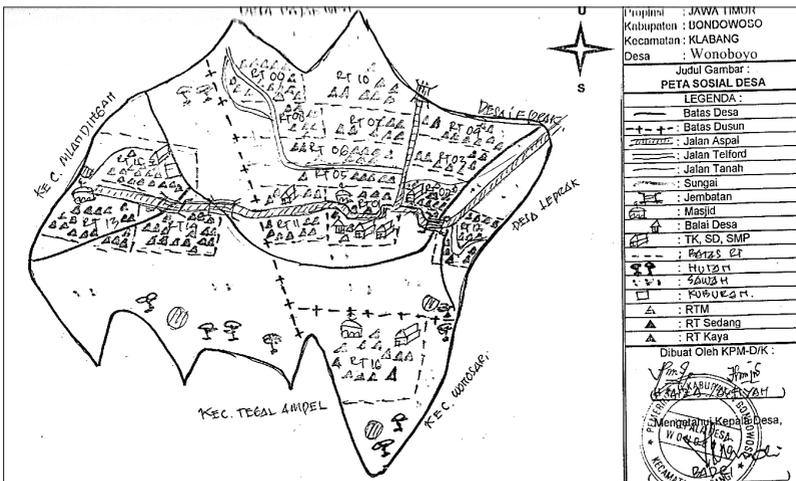
Sumber: Kemendesra (2017)

**Gambar 2.** Peta Kabupaten Bondowoso



Sumber: Facebook Info warga Bondowoso

**Gambar 3.** Peta Kecamatan Klabang (Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Mamaca*)



Sumber: Dokumen Kantor Desa Wonoboyo

**Gambar 4.** Peta Desa Wonoboyo (Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Mamaca*)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## B. Asal-Usul Desa Wonobojo

Dahulu kala pada zaman Kerajaan Majapahit, di wilayah timur Pulau Jawa terdapat kerajaan yang bernama Blambangan. Berkaitan dengan hal tersebut, Majapahit pada kala itu terkenal sebagai kerajaan yang dikenal gencar memerangi dan menaklukkan kerajaan-kerajaan lain guna memperluas wilayah kekuasaannya. Singkat cerita, pada masa itu Majapahit memerangi kerajaan Blambangan. Dalam perang tersebut, para prajurit Majapahit menang dan memilih untuk menumpas tuntas para petinggi kerajaan Blambangan. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar kelak tidak ada anak cucu dari petinggi Blambangan yang dapat membalas dendam karena kejadian tersebut. Namun, tanpa diduga ada salah satu pangeran Blambangan yang selamat dan berhasil melarikan diri, ia bernama Pangeran Wono Rekso.

Pangeran Wono Rekso melarikan diri ke arah barat dan ia membabat hutan di selatan Panarukan (Situbondo). Daerah tersebut terkenal angker, terdapat banyak binatang buas, dan sangat berbahaya karena daerah tersebut dijadikan para perampok sebagai tempat untuk melarikan diri. Pangeran tersebut dengan kekuatannya berhasil menaklukkan angkernya hutan tersebut dan mampu mengalahkan semua perampok yang berniat membunuhnya. Bahkan beberapa perampok tersebut mengajaknya berdamai dan menyatakan diri ingin berguru pada pangeran tersebut karena terkagum melihat kesaktiannya. Para perampok tersebut akhirnya berhenti menjadi perampok dan menetap di desa tersebut.

Desa tersebut akhirnya diberi nama Desa Wonobojo yang artinya *Wono* “hutan” dan *Bojo* “berbahaya”. Ada juga yang mengartikan *Wono* “Hutan” dan *Bojo* “Buaya”. Desa tersebut diberi nama Wonobojo dengan tujuan untuk menghargai jasa pangeran Blambangan yang telah membabat hutan angker dan berbahaya. Pembabatan hutan membuat masyarakat memiliki tempat tinggal pada kala itu.

Berikut nama-nama pemimpin dan Kepala Desa Wonoboyo sejak pertama berdirinya Desa Wonoboyo.

1. Bringgo Laksono
2. Kakek Komiya
3. Kakek Karim
4. Kakek Suhadiyah
5. Pak. Absani/Singoharjo
6. H. Abdul Wahab
7. Pak. Serapel
8. P. Surri
9. H. Abdul Wahab (...-1941)
10. H. Abdul Fatah (1941-1999)
11. M. Jahrawi Aziz/Aryo Kusumo (1990-1999)
12. Muhammad Idrusz (1998-2007)
13. Badri (2007-2014)
14. Hj. Tubaini (2015-2021)

Asal-usul terjadinya Desa Wonoboyo hingga identifikasi nama-nama pemimpin dan kepala desa dari awal berdirinya Desa Wonoboyo hingga saat ini seperti yang telah dijelaskan bersumber dari informasi yang diberikan oleh mantan Kepala Desa Wonoboyo ke-11 yaitu bapak M. Jahrawi Aziz/Aryo Kusumo. Menurut beliau pula, pembabat Desa Wonoboyo adalah mertua dari Bringgo Laksono (Kepala Desa Wonoboyo yang pertama).

### **C. Mata Pencarian**

Mayoritas warga Desa Wonoboyo masih tergolong sebagai masyarakat miskin. Hal tersebut berdasarkan data pada tahun 2009 ada 1.401 jiwa dari 617 KK yang tercatat sebagai masyarakat atau rumah tangga miskin. Mata pencarian masyarakat Desa Wonoboyo cukup bervariasi, yaitu petani, pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri, dan lain-lain. Namun, sejumlah 80% masyarakat memilih bertani karena

Desa Wonobojo merupakan desa yang memiliki tanah subur dengan ketersediaan air cukup.

Wonobojo merupakan salah satu desa agraris. Hal tersebut dibuktikan dengan luas area persawahan dan ladang lebih luas daripada area pemukiman. Luas area pertanian sekitar  $\frac{2}{3}$  dari luas Desa Wonobojo. Profesi buruh tani dan petani pemilik lahan menduduki urutan pertama dan kedua. Tanaman yang ditanam berupa padi, jagung, kacang, lombok, umbi-umbian, tembakau, dan lain-lain.

Profesi tani mengakibatkan sebagian besar masyarakat menghabiskan waktu di ladang dan sawah. Seorang petani biasanya akan berangkat ke lahan pertanian saat menjelang fajar. Para petani tidak mematok waktu khusus berdasarkan jam untuk berangkat ke lahan pertanian. Para petani menggunakan patokan suara azan atau waktu salat. Setelah salat subuh, para petani berbondong-bondong untuk berangkat ke lahan pertanian masing-masing. Begitu pula waktu istirahat, para petani berpatok pada waktu azan zuhur untuk beristirahat di lahan pertanian atau memilih pulang sejenak untuk melakukan ibadah dan makan siang. Waktu asar juga digunakan para petani sebagai waktu untuk pulang ke rumah masing-masing.

Selain profesi utama sebagai petani, sebagian masyarakat juga memiliki profesi sampingan, yaitu buruh bangunan, kuli panggul, tukang ojek, sopir, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan guna menunjang kebutuhan perekonomian keluarga. Ada beberapa masyarakat golongan menengah ke atas yang memilih profesi sebagai pedagang. Pedagang di Desa Wonobojo identik dengan kemapanan. Faktanya, seorang pedagang memiliki lahan pertanian yang luas. Namun, para pedagang memilih menggunakan jasa buruh tani untuk mengurus lahan pertaniannya.

Profesi lain ialah sebagai guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Profesi tersebut didominasi oleh masyarakat pendatang yang

memiliki tugas mengajar di sekolah di Desa Wonoboyo. Tidak jarang ditemui dari salah satu guru yang akhirnya menikah dengan masyarakat Desa Wonoboyo sampai memiliki keturunan. Akhirnya, mereka memilih menetap di Desa Wonoboyo.

#### **D. Latar Pendidikan Warga**

Pendidikan warga masyarakat Desa Wonoboyo bisa dibilang sudah cukup baik jika dibanding dengan beberapa tahun silam. Pada 2021 tercatat ada 2 orang lulusan S-2, kurang lebih 35–40 orang lulusan S-1, sekitar 150 orang lulusan SMA, dan kurang lebih 250 orang lulusan SMP. Selebihnya adalah lulusan SD atau belum pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Namun, penulis yakin bahwa angka tersebut akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya seiring pertumbuhan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Pendidikan warga Desa Wonoboyo dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kepercayaan, ekonomi, dan budaya. Mayoritas warga masih berpikir secara tradisional dan memegang agama Islam. Mayoritas anak yang baru lulus SD diarahkan oleh orang tuanya agar melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Para orang tua tersebut beranggapan bahwa menyekolahkan anak di sekolah umum dirasa kurang bermanfaat karena di sekolah umum tidak diajarkan tentang ilmu agama Islam seperti di pondok pesantren. Pendapat tersebut diyakini oleh mayoritas warga Desa Wonoboyo yang beranggapan bahwa anak-anak yang lanjut di sekolah umum akan kurang memahami ilmu agama.

Sebagian warga masyarakat yang telah mempunyai pola pikir maju dan modern menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu sains dan humaniora. Bahkan, ada beberapa warga yang telah melanjutkan jenjang pendidikan di universitas yang berada dalam pondok pesantren. Oleh sebab itu, tak jarang warga Desa Wonoboyo menyanggah status

sebagai seorang sarjana sekaligus sebagai *Hafidz Qur'an* atau penghafal Al-Qur'an .

Faktor lain yang juga memengaruhi sistem pendidikan di Desa Wonobojo adalah faktor ekonomi. Anak-anak yang baru saja lulus SD seharusnya melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan lebih tinggi, tetapi justru diajak oleh orang tuanya untuk bekerja sebagai buruh tani. Mereka memilih cara ini karena tidak ada biaya untuk lanjut jenjang pendidikan lebih tinggi. Dari hal tersebut, sebagian anak yang mengalami kendala ekonomi lebih memilih untuk membantu orang tuanya mencari nafkah menyambung hidup.

Beberapa masyarakat dari golongan berkecukupan menikahkan anaknya di usia dini. Sementara itu, Kementerian Agama dengan tegas menetapkan usia menikah bagi pria minimal 25 tahun dan bagi wanita minimal 21 tahun. Para orang tua yang merasa anaknya telah sampai pada waktu untuk menikah, ia akan membuatkan rumah hunian yang kelak akan digunakan sebagai tempat tinggal bersama pasangan dan cucunya.

Pemerintah juga telah melakukan upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan masyarakat Desa Wonobojo. Bagi masyarakat yang masih belum memiliki ijazah SMP dan SMA, mereka bisa mengambil program penyeteraan. Warga dapat memilih dan mengikuti Program Paket B untuk mendapat ijazah setara tingkat SMP atau Program Paket C untuk mendapat ijazah setara tingkat SMA. Selain penyediaan fasilitas Program Paket B dan C tersebut, disediakan pula beberapa sekolah sebagai penunjang pendidikan di sana. Daftar sekolah yang ada di Desa Wonobojo dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Daftar Sekolah di Desa Wonobojo

No	Nama Lembaga	Alamat
1	PAUD Putra Pertiwi	Kerajan Wonobojo
2	PAUD Riadus Sufyan	Dusun Gunung Malang
3	TK PGRI 08	Kerajan Wonobojo
4	TK PGRI 11	Dusun Gunung Malang
5	RA Miftahul Huda	Kerajan Wonobojo
6	SDN Wonobojo 1	Kerajan Wonobojo
7	SDN Wonobojo 2	Dusun Gunung Malang
8	SDN Wonobojo 3	Dusun Gelundang
9	MI Miftahul Huda	Kerajan Wonobojo
10	Madrasah Diniyah Miftahul Huda	Kerajan Wonobojo
11	Madrasah Diniyah Miftahul Huda 2	Dusun Gunung Malang
12	Paket B	Kerajan Wonobojo
13	Paket C	Kerajan Wonobojo

## E. Sistem Keekerabatan

Keluargaan dan keekerabatan di Desa Wonobojo cukup kental. Hal tersebut lumrah dan wajar bagi masyarakat pedesaan karena tidak jarang orang yang menjadi tetangga masih tergolong keluarga dekat maupun keluarga jauh. Jadi, sangat wajar apabila salah satu warga memiliki hajat, pasti mayoritas warga akan datang untuk membantu dan bekerja secara gotong-royong. Contoh dari realisasi sistem keekerabatan yang sangat kental tersebut dapat dijumpai saat salah seorang warga Desa Wonobojo akan melaksanakan pesta pernikahan. Para tetangga baik yang berjarak dekat atau jauh akan berbondong-bondong untuk datang membantu demi kelancaran pesta pernikahan tersebut.

Dalam setiap penyelenggaraan acara besar seperti pernikahan terdapat beberapa peran yang diperlukan dalam setiap proses persiapannya, sehingga masing-masing orang yang datang untuk membantu memiliki tugas yang berbeda. Biasanya pada hari pertama diawali dengan hari *nyambelih* (penyembelihan sapi). Di hari tersebut terlihat ada beberapa orang laki-laki khususnya yang berperawakan

tinggi kekar membantu proses penyembelihan sapi, laki-laki yang lain mendirikan *tatarop* (atap) yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Para wanita biasanya membuat tusuk sate, mengiris rempah-rempah, membuat tungku, dan menyiapkan daftar hadir.

Pada hari jadi atau hari pesta pernikahan, para pria biasanya membantu mengangkat beras ataupun gula yang dibawa para tamu undangan. Pria lain yang pandai dan jujur ditugaskan oleh tuan rumah untuk mencatat nama tamu yang hadir atau mencatat jumlah uang yang diterima dari tamu undangan. Sementara itu, para wanita ditugasi untuk memasak di dapur, menyajikan hidangan makanan para tamu undangan, atau menjadi penerima tamu.

Bentuk solidaritas seperti uraian tersebut tidak hanya nampak pada acara pesta pernikahan. Banyak aktivitas lain yang mencerminkan solidaritas kekerabatan di Desa Wonoboyo, seperti gotong-royong bersih kuburan, bersih desa, memperbaiki jalanan rusak, dan memperbaiki rumah warga yang terdampak bencana alam. Bentuk kesadaran masyarakat tersebut timbul dari dalam diri untuk membantu sesama, khususnya untuk orang yang memerlukan bantuan.

## **F. Sistem Agama dan Kepercayaan**

Dari segi agama, seluruh penduduk Desa Wonoboyo beragama Islam. Hal tersebut disebabkan minimnya jumlah penduduk dari luar yang pindah ke Desa Wonoboyo. Jika ada beberapa orang dari luar desa yang akhirnya menetap sebagai warga Wonoboyo karena pindah tugas sebagai guru atau pindah nikah, warga baru tersebut juga beragama Islam. Hal tersebut yang memicu homogenitas di Desa Wonoboyo hingga saat ini.

Terdapat tiga masjid yang digunakan masyarakat untuk beribadah di Desa Wonoboyo. Masjid pertama terletak di Kerajan Wonoboyo, masjid kedua terletak di Dusun Gunung Malang, dan masjid ketiga terletak di Dusun Gelundang. Selain masjid, terdapat pula surau-surau

kecil yang tersebar di tengah pemukiman masyarakat. Selain dijadikan tempat salat berjemaah, surau-surau tersebut digunakan anak-anak sekitar usia SD sebagai tempat belajar Al-qur'an setelah magrib.

Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah jemaah *yasinan* dan jemaah selawat *nariyah*. Kedua kegiatan itu diadakan setiap malam Selasa dan Jumat. Pengajian tersebut diadakan di rumah anggota jemaah yang siap menjadi tuan rumah dan telah mendapat persetujuan dari seluruh jemaah.

Hari-hari besar Islam merupakan perayaan meriah bagi masyarakat Desa Wonobojo, seperti perayaan hari raya Idulfitri. Pada malam Idulfitri, masyarakat berbondong-bondong menuju masjid untuk merayakannya. Terdapat hiburan musik patrol yang dibawakan oleh para santri yang baru saja pulang dari pondok pesantren masing-masing. Musik patrol merupakan musik tradisional khas Jawa Timur. Dalam satu grup patrol biasanya terdiri dari dua orang atau lebih dengan memegang alat musik kentungan (alat musik yang terbuat dari bambu) yang diiringi tabuhan gendang. Namun seiring berkembangnya zaman, saat ini grup patrol yang ada di Desa Wonobojo sudah termasuk dalam kategori patrol modern karena selain menggunakan kentungan dan gendang, para pemain patrol juga memadukannya dengan berbagai alat musik modern, seperti gitar, *keyboard*, atau drum. Selain dimeriahkan oleh grup musik patrol, biasanya juga terdapat pesta kembang api yang dipersembahkan oleh para takmir masjid Desa Wonobojo. Ibu-ibu dan para remaja putri yang hadir akan membuat makananan dan minuman untuk dihidangkan pada masyarakat yang menghadiri perayaan malam Idulfitri tersebut.

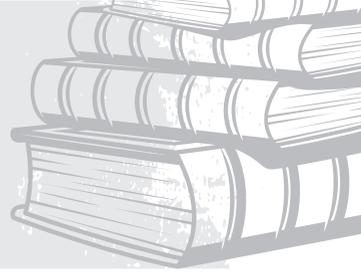
## G. Kesenian

Kesenian masyarakat di Desa Wonobojo berkaitan erat dengan budaya Islam. Beberapa hiburan dan kesenian tersebut adalah hadrah, *syi'iran*, selawatan, pengajian, *munakipan*, *patrol*, dan tradisi *mamaca*. Dari

beberapa kesenian dan hiburan tersebut, selawatan, pengajian, dan *munakipan* masih diadakan hingga saat ini.

Penyelenggaraan tradisi *mamaca* sudah minim dilakukan, bahkan keberadaannya mulai terancam. Ada dua faktor yang membuat tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo mulai terancam keberadaannya. Pertama, ketersediaan seniman *mamaca* yang mulai berkurang karena usia semakin tua dan beberapa sudah meninggal. Kedua, masyarakat kurang peduli terhadap tradisi *mamaca* sehingga menghambat proses pewarisan dan regenerasi tradisi. Minimnya kepedulian masyarakat tersebut lambat laun akan membawa tradisi *mamaca* dalam kepunahan karena minimnya minat dari kaum muda di Desa Wonobojo yang berminat untuk belajar *mamaca* sebagai penerus tradisi. Hal tersebutlah yang menyebabkan ketersediaan seniman *mamaca* di Desa Wonobojo terbatas.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## Tradisi Lisan | 3 Perspektif Parry-Lord

Milman Parry (20 Juni 1902–3 Desember 1935) adalah seorang ahli bahasa Yunani, ilmuwan puisi epik, dan pendiri disiplin tradisi lisan. Karya Milman Parry yang mendunia adalah tentang epik Homer pada zaman Yunani Kuno, yaitu *Illiad* dan *Odyssey* (Lord, 1976). Sementara itu, Albert B. Lord (15 September 1912–29 Juli 1991) merupakan murid sekaligus orang yang membantu Milman Parry mengembangkan penelitian epos dengan terjun ke lapangan untuk meneliti puluhan epos rakyat di Yugoslavia. Sudikan (2014, 112) menyatakan Lord juga tercatat sebagai seorang ahli yang mengarahkan perhatian pada teknik penceritaan sastra lisan.

Albert B. Lord diangkat menjadi profesor sastra Slavia dan komparatif di Universitas Harvard pada tahun 1950. Ia juga kemudian dipromosikan sebagai profesor penuh di bidang sastra klasik, mendirikan Komite Gelar Harvard dalam Cerita Rakyat dan Mitologi, dan memimpin jurusan *Folklore and Mitologi* sampai beliau pensiun pada tahun 1983.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berdasarkan ide-ide dari Miman Parry, Lord menulis buku *The Singer of Tales* (1976). Dalam buku tersebut Lord membahas hal-hal utama dalam tradisi lisan, yaitu (1) hubungan antara menciptakan (komposisi), mempertunjukkan, dan mewariskan; (2) formula dan ekspresi formulaik; (3) tema; dan (4) hubungan antara teks asli (versi tulis) dan versi lisan.

### **A. Konsep Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan**

Lord (1976) menegaskan bahwa ciri utama dari kelisanan (tradisi lisan) adalah formula. Namun, selain kunci penting berupa formula, Lord juga menekankan aspek kelisanan puisi lisan yang terdapat di Yugoslavia berupa komposisi, *performance* (penampilan), dan pewarisan. Pertama adalah konsep komposisi. Lord (1976, 13–29) menyatakan bahwa pembuatan komposisi bagi penyair lisan dilakukan saat tampil sehingga komposisi dan *performance* dapat dikategorikan sebagai dua hal yang dilakukan secara bersamaan.

Selanjutnya, Lord (1971, 21) menjelaskan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam proses komposisi, yaitu (1) pendekatan fondasi dengan cara mendengarkan atau melakukan penyerapan; (2) penerapan, atau implementasi; dan (3) pelantunan di hadapan pendengar. Menurut Lord, ketiga proses komposisi tersebut senantiasa diikuti atau dilanjutkan dengan proses mengakumulasikan, mengombinasikan, dan memodelkan kembali formula yang telah ada. Dijelaskan juga dalam Lord (1971, 22) bahwa para penyair lisan dalam melantunkan puisi lisan (berupa lagu) biasanya tidak sama persis dalam setiap penampilannya meskipun narasumber dari puisi lisan yang sama. Hal itu disebabkan penyair lisan hanya menghafalkan formula saja sehingga lantunan puisi lisan dalam *performance* terdapat perubahan, penambahan, atau kesalahan. Dengan demikian, proses komposisi tersebut berdampak pada proses pewarisan sastra lisan.

Berlandaskan konsep komposisi Lord, Finnegan (1992, 117–122) menyebut bahwa komposisi merupakan sebuah kegiatan yang dimaksudkan sebagai cara atau proses penciptaan sastra lisan atau cara sastra lisan disusun dan dihidupkan. Konsep komposisi tidak dapat dilepas dari konteks latar belakang proses penciptaan, seperti keterkaitan faktor individu atau kolektif, keterkaitan pertunjukan atau *performance*, keterkaitan memorisasi, atau keterkaitan teks pasti atau teks bebas. Sehubungan dengan itu, komposisi dapat diartikan sebagai suatu proses penciptaan sastra lisan yang berpijak pada konteks model karya sastra yang bersangkutan. Hal-hal tersebut menyangkut proses memulai penciptaan atau saat memampilkannya. Berkait dengan hal itu, komposisi pembacaan tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* juga berkait dengan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penciptaan tradisi *mamaca* yang hidup di tengah masyarakat Madura di Desa Wonobojo dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat setempat.

Kedua, konsep *performance* (pertunjukan). Pertunjukan berkait dengan komposisi. Menurut Lord (1971, 13) waktu yang tepat bagi penyair lisan membuat komposisi adalah saat pertunjukan. Pertunjukan menurut Finnegan (1992, 91–94) merupakan suatu tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi bermuatan sosial, budaya, dan estetika. *Performance* penembang selalu memperhatikan situasi dan kondisi lokasi masyarakat untuk unjuk bakat. Menurut Lord (1971, 13) performer tidak hanya mampu mereproduksi apa yang telah orang lain susun, performer adalah pencipta. Pertunjukan merupakan media bagi performer untuk berkomunikasi. Tindakan komunikasi tersebut diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkungannya. Dengan demikian, pertunjukan budaya, termasuk sastra lisan, mempertimbangkan konteks berdasar unsur ruang dan waktu.

*Performance* juga dijelaskan Finnegan (1992) terbagi menjadi dua model. Pertama, model *performance* ditampilkan di hadapan audiens atau penonton. Kedua, model *performance* ditampilkan tidak di hadapan penonton dengan mengondisikan waktu dan tempat. Model yang pertama dimanfaatkan untuk tujuan hiburan (estetis), sedangkan model yang kedua untuk tujuan sakral. Menurut Finnegan (1992) *performance* melibatkan unsur performer (orang yang melakukan pertunjukan), audiens dan partisipan (orang-orang yang terlibat pertunjukan), serta media (sarana dan prasarana yang digunakan).

*Ketiga* adalah konsep pewarisan. Pewarisan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan atau menurunkan tradisi dari sastra lisan. Pewarisan disampaikan Lord (2000, 21–25) melalui tiga tahapan. Tahapan pertama adalah kemunculan niat seorang calon penutur untuk menjadi penutur juga. Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak sengaja mendengar, tetapi sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sudah sering didengar sebelumnya. Pada tahapan kedua ini penutur muda harus banyak mempelajari formula. Formula tersebut akan ditemukan dengan terus menuturkan cerita dan terus mendengar cerita yang dituturkan oleh penutur senior. Tahapan ketiga ketika pencerita muda sudah mampu menampilkan sebuah cerita utuh, seperti yang didengar dari gurunya, di hadapan penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengar tanggapan dari penontonnya. Semakin sering ia berhadapan dengan penonton, penutur muda tersebut akan semakin mahir berimprovisasi, mengakumulasi, dan memperbaharui model formula yang sudah dimiliki.

Tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo pada saat ini minim dipertontonkan dan mulai diabaikan oleh masyarakat setempat. Ketersediaan penutur juga mulai berkurang karena faktor usia, kematian, dan pemuda yang kurang berminat untuk menjadi penutur muda. Dengan melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mamaca*

di Desa Wonobojo ini berada dalam kondisi memprihatinkan dan perlu diselamatkan. Hal tersebut bertujuan agar salah satu jenis tradisi lisan tersebut tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Wonobojo.

Tradisi lisan mempunyai peluang bertahan, berkembang, dan punah. Kepunahan terjadi jika tradisi lisan tidak diingat dan tidak pernah lagi diperdengarkan kepada masyarakat. Prediksi kepunahan tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dapat disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, modernisasi, artinya teknologi pada abad ini dianggap sebagai pengantar nilai budi luhur utama. Seseorang tanpa pergi ke sekolah atau lembaga pendidikan merasa bisa menemukan pelajaran yang dicari dan diinginkan hanya dengan sekali sentuh pada gawai masing-masing. Pola pikir demikian membuat para remaja enggan untuk belajar tradisi lisan, bahkan untuk sekadar menyaksikan. *Kedua*, tidak ada alih cerita (ahli waris) karena penutur generasi tua sudah banyak meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi. Bagi generasi muda, tradisi tersebut dianggap sudah kuno. *Ketiga*, pemerintah setempat dan masyarakat kurang memiliki kesadaran terhadap fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan yang penting, yakni sebagai sarana penyampaian nilai luhur bangsa. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut menyebabkan tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo punah.

Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi. Keterbatasan jumlah ahli *maca* disebabkan pemerintah dan warga setempat kurang peduli terhadap penjagaan serta pelestarian tradisi. Hal itu berakibat pada pengurangan jumlah ahli *maca* selain karena faktor usia dan kematian. Faktor-faktor tersebut juga berkaitan dengan faktor lain, yaitu para pemuda yang enggan belajar *maca* karena lebih berminat mempelajari teknologi sehingga beranggapan bahwa tradisi lisan tidak bermanfaat.

Berdasar realitas tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk menyelamatkan tradisi *mamaca* di Wonobojo. Penyelamatan ini

dapat dilakukan melalui performansi dan transmisi tradisi *mamaca*. Melalui pelaksanaan atau performansi, penulis mengungkap dan menganalisis sistem formula dan komposisi skematik dari tradisi *mamaca*. Melalui temuan tersebut, diharapkan dapat mengungkap kandungan nilai-nilai tembang *macapat* untuk menarik kembali simpati masyarakat terhadap tradisi *mamaca* yang perlahan luntur.

Transmisi bertujuan untuk penyebaran dan pewarisan sastra lisan. Menurut Finnegan (Saputra, 2007, 33), konsep transmisi tidak dapat dilepaskan dari konsep memori; dari memori berkembang menjadi pewarisan. Selanjutnya, memori seseorang diarahkan agar bersifat aktif, yaitu diharapkan mampu mengembangkan gagasan. Semula seseorang yang hanya mampu menghafal kata per kata dari seorang guru, diharapkan mampu merekonstruksi dan mereorganisasi ulang agar lebih berkembang dari pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, memori tidak hanya dihargai sebagai hafalan semata, tetapi juga sebagai aktivitas kreatif dan terorganisasi oleh penutur.

Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menarik minat dan perhatian masyarakat yang awalnya pasif dapat beralih menjadi aktif. Demikian juga transmisi dapat bersifat pasif dan aktif. Pewarisan yang pasif menyebar unsur kebudayaan secara statis dan tidak berubah yang dalam memori disebut sebagai penyimpanan kata per kata. Sementara itu, transmisi aktif yang ditemukan dalam tradisi *mamaca* merupakan proses penciptaan kembali suatu karya lisan dengan merekonstruksi dan mengorganisasi pengetahuan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memadukan proses kreasi atau pembaruan kembali secara aktif.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih nyata, sebagai dokumentasi, salah satu upaya pemeliharaan tradisi lisan di Kabupaten Bondowoso. Apabila penyelamatan tradisi tidak segera dilakukan, kematian tradisi tidak akan terhindarkan. Kematian tradisi *mamaca* merupakan kematian rumah-rumah kecil kebudayaan di tengah

masyarakat. Hal tersebut berkait dengan tradisi *mamaca* sebagai wujud kekayaan masyarakat Kabupaten Bondowoso pada kebudayaan, sistem religi, sistem kekerabatan, dan pedoman tata cara berkehidupan.

## B. Konsep Formula dan Ekspresi Formulaik

Setiap bentuk sastra lisan disusun dan diciptakan oleh seorang pengarang dengan menggunakan pola formula. Teori formula awalnya ditemukan oleh Milman Parry, seorang ahli bahasa Yunani. Teori formula itu digunakan untuk mengkaji puisi lisan di Yugoslavia. Parry menjelaskan dan membuktikan kelisanan *Illiad* dan *Odyssey* karya Homeros dalam beberapa tulisan. Parry menyebut bahwa karya Homeros di satu pihak memang memanfaatkan dan menggali kekayaan tradisi lisan (*oral tradition*) sezaman. Akan tetapi, berdasar konvensi sastra lisan itu, Parry menciptakan karya sastra sebagai keseluruhan utuh dan sempurna, senada penjelasan Teeuw (Sudikan, 2014, 110).

Melalui bantuan Albert B. Lord, murid Milman Parry mengembangkan penelitian dengan terjun ke lapangan untuk meneliti penyanyi epos rakyat di Yugoslavia yang disebut *guslar*. Senada penjelasan Sudikan (2014, 111) bahwa kedua ahli tersebut meneliti puluhan epos rakyat seperti nyanyian yang dinyanyikan tukang cerita dari aspek teknik penceritaan epos rakyat dan cara tradisi itu diturunkan dari guru ke murid, serta memperhatikan resepsi sastra lisan tersebut dari masyarakat pendukungnya, yaitu penonton (*audience*) yang menikmati pertunjukan (*performance*).

Albert B. Lord berpijak pada teori Milman Parry mengukuhkan diri sebagai seorang ahli teknik penceritaan sastra lisan. Dalam buku *The Singer of Tales*, Lord (1976) membahas beberapa hal utama dalam menelaah tradisi lisan, ialah konsep formula dan ekspresi formulaik.

Tembang dalam tradisi *mamaca* terkandung suatu formula atau maksud yang ingin disampaikan oleh pencerita pada pendengar. Lord (1976, 4) mengatakan bahwa formula adalah *a group of words which*

*is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea* (kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki). Dengan penjelasan lain, formula merupakan baris dan separuh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Pengulangan bertujuan untuk memberi penekanan pada isi sastra lisan. Tujuan lain dari pengulangan tersebut ialah untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan penyair dalam sastra lisan. Formula berupa penekanan dan penyampaian pesan dapat digunakan oleh penembang dalam bentuk frasa, klausa, atau larik yang saling berkait dan muncul secara berulang, baik dalam waktu yang relatif bersamaan maupun berlainan.

Berdasarkan penelitian Lord di Yugoslavia, telah ditemukan dua cara pencerita dalam menampilkan karya. Lord (1976, 43) menyatakan cara pertama adalah mengingat frasa dan menciptakan frasa baru. Artinya, selain pencerita menghafal frasa-frasa yang sudah ada, pencerita dapat menciptakan frasa baru dengan isi cerita yang berbeda. Proses penciptaan frasa tersebut tidak terlepas dari formula yang merupakan acuan dalam menciptakan sastra lisan. Dengan demikian, teori formula dari Parry-Lord merupakan sarana memperlancar daya imajinasi dan kreativitas pencerita dalam menciptakan serta mengembangkan karya lisan.

Dalam pembahasan formula, Lord (1971, 30) tidak hanya memandang dari luar ketika menganalisis teks, tetapi juga dari sudut pandang penutur (*singer*) dan tradisi. Berdasar teori yang dikemukakan Lord, Sweeny (1999, 6) berpendapat bahwa dengan membaca teori tersebut dapat membantu pencerita dalam mengungkapkan sesuatu yang semula diketahui dalam lingkup yang sederhana kemudian dapat diketahui dalam lingkup luas. Hal tersebut dilalui dengan mencocokkan kata-kata dengan irama dalam menciptakan karya lisan baru. Pernyataan senada juga dikemukakan Finnegan (1977, 65) bahwa

setiap penceritaan (pertunjukan atau penampilan) dalam situasi tertentu akan menimbulkan ciptaan baru sebagai tanda kreativitas pencerita.

Konsep penggunaan formula yang ditemukan dalam sastra lisan mengandung pola dan sistem tersendiri. Pola dan sistem dalam puisi lisan Saputra (2007, 28) didominasi oleh penggunaan tata bahasa khusus atau tata bahasa puisi (*grammar of poetry*), yaitu berupa tata bahasa superimpos (*grammar superimposed*) dan tata bahasa parataksis (*grammar of parataxis*). Tata bahasa superimpos merupakan tata bahasa berlebihan, artinya dalam sastra lisan banyak pengulangan tata bahasa yang sama. Tata bahasa parataksis merupakan konstruksi kalimat, klausa, atau frasa koordinatif yang tidak menggunakan kata penghubung. Kedua tata bahasa tersebut sering memanfaatkan frasa-frasa pembentuk formula.

Analisis tekstual, khususnya analisis formula, menurut Lord (1976, 45) harus dimulai dari pengamatan cermat terhadap frasa-frasa yang mengalami perulangan. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan formula dalam berbagai variasi pola. Inti dari analisis formula menunjukkan bahwa tidak ada larik atau setengah larik yang tidak membentuk formulaik. Teori tersebut juga dikutip Tuloli (1991, 18) bahwa tidak ada satu pun dalam puisi yang bukan formulaik.

Hal tersebut terdapat pada tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo bahwa penyampaian isi cerita oleh ahli *maca* dalam tradisi semula mengacu pada naskah *macapat Nur Buwwad*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ahli *maca* melakukan improvisasi dalam penyampaiannya. Cerita yang disampaikan ahli melalui syair-syair tersebut mempunyai bentuk atau pola formula dan formulaik yang dominan sehingga penggunaan teori formula yang dikemukakan Parry-Lord cocok untuk mendedah dan mengungkapkan formula pada data.

Pengertian ekspresi formulaik menurut Lord (1976, 4) adalah *a line or half line constructed on the pattern of the formulas* (larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan formula). Adanya pola formula sebagai dasar, pencerita dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu. Menurut Lord (1976, 30) dengan penyusunan baris pola formula, pencerita dapat menyusun baris-baris dengan rapi dan cepat pada posisi tertentu. Penyusunan baris dengan pola formula tersebut akan terjadi proses penggantian, kombinasi, pembentukan model, dan penambahan kata atau ungkapan baru pada pola sesuai dengan kebutuhan penceritaan yang diinginkan. Pencerita dapat membuat baris-baris baru terus-menerus sesuai keinginannya dan kreativitasnya (Lord, 1976, 47).

Keleluasaan penuh dimiliki oleh seorang pencerita untuk menciptakan kembali sastra lisan sesuai dengan kengingannya, tetapi masih dalam konsep formula yang sama. Dengan penjelasan lain, pencerita tidak menghafalkan keseluruhan sastra lisan secara konvensional, tetapi mengetahui formula dalam sastra lisan. Formula tersebut dapat menjadi pemandu bagi pencerita dalam mempertunjukkan karyanya kepada masyarakat.

Formula paling stabil dapat ditemukan dalam bentuk puisi. Formula stabil dapat mengungkapkan nama-nama aktor, tindakan utama, waktu, dan tempat (Lord, 1971, 34). Lord menyatakan bahwa penyair-penyair lisan tidak menghafalkan puisinya lewat naskah atau teks. Namun, setiap penyair tradisional mampu membawa cerita dengan cara menciptakan kembali secara spontan dengan memakai sejumlah unsur bahasa (kata, kata majemuk, dan frasa) yang tersedia baginya (*stock-in-trade*) dan siap pakai. Unsur-unsur yang dipakai dalam karya lisan harus disesuaikan dengan memperhatikan bentuk identik atau variasi sesuai dengan tuntunan tata bahasa, matra, dan irama puisi yang dipakai.

Batasan pola formula dan ekspresi formulaik diterapkan dalam menganalisis tembang-tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Dalam tembang tersebut memuat tema atau ide tertentu. Teori formula juga dapat digunakan untuk mendedah tema yang terkandung dalam karya lisan, baik tema mayor maupun tema minor. Khususnya, tema tembang *macapat* yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso.

### C. Konsep Tema

Tema merupakan pokok pikiran yang digunakan untuk menciptakan karya lisan. Tema tersusun dari adegan-adegan yang telah ada dalam pikiran pencerita dan digunakan untuk merakit cerita. Tema berhubungan dekat dengan formula. Formula dan kelompok formula, baik besar maupun kecil, keduanya memiliki sebuah tujuan, yaitu sesuatu yang ingin diceritakan (Lord, 1971, 68).

Lord (1976, 4) menyebutkan tema merupakan “*the repeated incident and descriptive passages in the songs*” (peristiwa-peristiwa yang diulang dan bagian-bagian deskriptif dalam nyanyian). Tema bisa juga diartikan sebagai “*the groups ideas regularly used in telling a tale in the formulaic style of song*”, yaitu kelompok ide yang teratur digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam ekspresi formulaik (Lord, 1976, 68). Dengan penjelasan lain, tema dapat diartikan sebagai pokok pikiran dari peristiwa penting yang digambarkan dalam nyanyian, diucapkan secara berulang-ulang dan teratur.

Tema diekspresikan melalui sekumpulan kata-kata. Dalam pikiran pencerita yang telah mapan, tema dapat mengalami perkembangan. Biasanya dalam cerita terdapat beraneka ragam adegan yang dapat mengakibatkan perubahan dalam tema. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sifat lentur formula yang dipakai dan juga dapat disebabkan oleh pencerita yang tidak memakai formula yang sama pada setiap saat penceritaan.

Lord (1976, 94) mengemukakan tema bukanlah kreasi seni yang sungguh-sungguh statis, melainkan kreasi seni yang hidup dan berubah sesuai dengan situasi. Tema bukan sekumpulan kata tetap, melainkan merupakan pengelompokan ide-ide. Pengelompokan ide-ide tersebut yang dapat menyebabkan munculnya tema mayor dan tema minor. Adapun yang dimaksud tema mayor adalah tema besar, sedangkan tema minor adalah bagian kecil dari tema mayor. Contoh tema mayor misalnya, adegan persidangan antara raja dan para punggawanya. Di dalam adegan tersebut ada adegan-adegan kecil, misalnya, adegan raja menerima surat, raja mengirimkan bala tentara, dan sebagainya. hal tersebut yang dikategorikan dalam tema minor (Lord, 1976, 61–71).

#### **D. Hubungan Tembang Macapat Versi Tertulis dan Versi Lisan**

Semua orang mengetahui bahwa ada dua karya sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu tradisi lisan dan tradisi tertulis. Hutomo (1993, 75) berpendapat ada masalah pokok dalam kajian sastra yakni mengenai kemunculan sastra lisan atau sastra tertulis. Banyak ahli yang memiliki pendapat berbeda mengenai sastra apa yang lebih dulu muncul. Masing-masing ahli mempunyai jawaban sendiri berdasarkan alasan yang dirasa masuk akal sehingga hal tersebut menimbulkan perdebatan masalah yang tak kunjung usai.

Berdasarkan hal tersebut, Sudikan (2001, 135–136) menyebutkan Indonesia pada masa kini mengalami empat tahap kebudayaan sekaligus, yaitu (1) tahap kelisanan murni, (2) tahap kebudayaan *khirografik*, (3) tahap kebudayaan *tipografik*, dan (4) akhirnya tahap elektronik. Keempat tahap tersebut masih dapat ditemui dan keberadaannya saling melengkapi di tengah-tengah masyarakat. Kelisanan dan keberaksaraan dalam sastra Indonesia bukanlah dua tradisi yang saling menolak (*mutually exclusive*), tetapi lebih merupakan dua tradisi yang saling bergandengan (*mutually inclusive*).

Terkait sumber sastra lisan, Sudikan (2001, 138) memilah sastra lisan menjadi dua golongan, yaitu sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Sastra lisan primer (*primer orality*) adalah kelisanan yang bersifat langsung dari pencerita, misalnya pagelaran seni kentrung, wayang kulit, pagelaran ludruk, pagelaran cepung, dan lain-lain. Sementara itu, arti dari kelisanan sekunder (*secondary orality*) adalah kelisanan yang bersifat elektronik dalam radio dan televisi. Kelisanan sekunder secara prinsip berbeda dengan kelisanan primer sebagaimana dalam masyarakat niraksara. Dalam situasi kelisanan sekunder, teks tertulis sering mendasari informasi yang dapat menjadi bahan tradisi lisan, misalnya pada pembaca berita radio atau televisi yang memakai teks tertulis sebagai bahan yang disampaikan dalam siaran. Namun, pendengar tidak dapat melihat langsung sumber tertulis yang dibacakan penyiar.

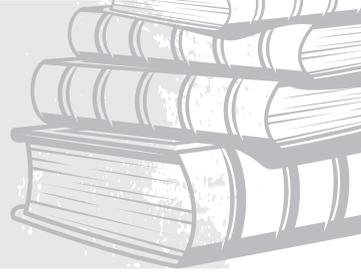
Sastra lisan dan sastra tulis memiliki tingkat kerumitan yang berbeda. Sastra lisan yang hidup dalam budaya lisan muncul sebagai pentas sastra (*poetic performance*) untuk dinikmati pendengar. Faktor kesenangan dan pemahaman pendengar harus mengalir lancar; tak boleh terhalang oleh kerumitan bentuk ataupun makna. Pentas sastra merupakan pentas yang segera lewat dan lenyap dalam waktu. Artinya, pentas tersebut hanya bisa dinikmati pada waktu tersebut. Sebaliknya, sastra tulis merupakan bagian dari budaya tulis. Sastra tulis bukan peristiwa dalam sekali waktu, tetapi bisa dinikmati setiap saat. Proses mencipta maupun memahami puisi liris bisa diulang-ulang. Bagi penyair, waktu untuk berpikir, merenung, dan berspekulasi tidak terbatas. Begitu pula kesempatan untuk merevisi karya demi menghasilkan karya unggulan.

Di pihak lain, bahasa lisan didefinisikan sebagai bahasa manusia atau bahasa alamiah yang disampaikan dengan alat bicara atau alat artikulasi pada manusia. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi lisan. Dalam tradisi yang telah berubah dari kelisanan menuju keber-

aksaraan, hal tersebut akan mengubah pula keberadaan sastra lisan. Tak sedikit sastra lisan yang telah ditulis, dibukukan, dan dimuat di majalah atau surat kabar. Akibatnya, transformasi sastra lisan pun terjadi. Setiap sastra lisan yang ditulis, pasti terdapat perubahan. Dari fenomena itu, menarik untuk dilakukan perbandingan sastra lisan asli dengan sastra lisan tulis atau keberaksaraan.

Tradisi lisan pada zaman sekarang hidup di tengah tradisi tulis. Baik tradisi lisan maupun tradisi tulis hidup berdampingan dan saling mempunyai ikatan. Tradisi lisan semula disampaikan secara lisan secara turun-temurun dan dapat didokumentasikan untuk menjadi bahan tradisi tulis. Sebaliknya, tradisi tulis semula sebatas fantasi dan imajinasi sekarang menjadi sesuatu yang diyakini keberadaannya. Bahkan, dapat ditransformasi menjadi bahan tradisi lisan di masyarakat. Satu bentuk tulisan atau teks yang dapat menjadi bahan tradisi lisan adalah teks yang memuat nilai sosial dan petunjuk hidup. Teks yang demikian diciptakan berdasar kejadian-kejadian pada zaman dahulu untuk menjadi bahan pelajaran pada saat ini. Lord (1971, 124) menyebutkan bahwa teks seperti itu merupakan rekam jejak khusus dari kejadian yang tidak biasa.

Sastra lisan sekunder merupakan tradisi lisan yang bersumber dari tulisan dan masih bisa dikenal asal-usulnya. Bagian-bagian sastra lisan sekunder setelah diwariskan pada generasi berikutnya, tetapi sumber tertulis tidak dikenal lagi maka bagian-bagian itu dianggap sebagai sastra lisan bersifat primer. Hal itu merupakan kelisanan yang lahir spontan ketika bahasa lisan itu disampaikan pada pendengarnya. Hal tersebut dapat bersumber dari hafalan yang diturunkan oleh guru pencerita atau hasil ciptaan sendiri (Hutomo, 1999, 7).



## Komposisi, Pertunjukan, dan Pewarisan dalam Tradisi *Mamaca*

# 4

Komposisi merupakan suatu cara atau proses penciptaan sastra lisan terkait dengan model karya yang bersangkutan seperti proses penciptaan tembang dalam tradisi *mamaca*. Selain itu, komposisi dapat diartikan sebagai daya imajinasi dan improvisasi dalam menyampaikan pesan melalui tembang. Hal itu bertujuan agar dapat menambah daya hayat, pemahaman, dan kecintaan kolektif. Sementara itu, pertunjukan diartikan sebagai kondisi nyata pada saat tradisi *mamaca* berlangsung di Desa Wonobojo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Adapun pewarisan diartikan sebagai penyebaran tembang kepada generasi muda, baik secara aktif maupun pasif, yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Pewarisan berguna untuk proses pelestarian tradisi lisan agar tidak terancam dari kepunahan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## A. Komposisi dalam Tradisi Mamaca

Komposisi merupakan proses penciptaan tembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Tradisi *mamaca* adalah salah satu kesenian tradisional Madura di Kabupaten Bondowoso. *Mamaca* merupakan seni mendendangkan tembang dalam naskah kuno yang berjudul *Nur Buwwat*. Naskah tersebut bertuliskan huruf Arab yang dibaca menggunakan bahasa Jawa.

Dalam tradisi *mamaca*, pendandang memiliki dua tugas. Pertama, mendendangkan. Mendendangkan adalah tugas dari *pendandang utama* yang menggunakan bahasa asli dari naskah. Kedua, penerjemahan. Penerjemahan merupakan tugas *pendandang pendukung* yang bertugas menerjemahkan bahasa asli dari naskah ke dalam bahasa pendengar, yakni Bahasa Madura. Dalam tradisi *mamaca*, pendandang utama disebut *tokang maca* atau *tokang tembeng*, sedangkan pendandang pendukung disebut *tokang tegges* (penerjemah). Dalam hal ini, *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* diperankan oleh P. Sudirman dan P. Talimu, sedangkan *tokang tegges* diperankan oleh P. Ahyat.

Ada keunikan dalam proses penciptaan (komposisi) tembang dalam tradisi *mamaca*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa naskah acuan untuk mendendangkan tembang *mamaca* menggunakan bahasa Jawa, sedangkan seluruh pendandang *mamaca* di Desa Wonobojo mengaku tidak bisa berbahasa Jawa dengan lancar. Hal itu disebabkan seluruh pendandang berasal dari desa yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, para pendandang tidak menghafalkan seluruh isi naskah dalam proses *mamaca*. Namun, setiap pendandang tentu diwajibkan dapat membaca naskah acuan. Selain membaca, pendandang juga menggunakan kreativitas dalam proses *mamaca*. Pendandang yang lalai atau kesulitan membacakan beberapa kata atau kalimat dalam naskah dapat berimprovisasi dengan menambah atau mengurangi tembang

yang dilantunkan. Bahkan, tidak jarang seorang pendendang menyisipkan kata atau kalimat dalam bahasa Madura pada tembang yang didendangkan.

Begitu pula *tokang tegges* (penerjemah), dia tidak harus bisa mengartikan bahasa Jawa secara keseluruhan yang didendangkan oleh pendendang. *Tokang tegges* hanya perlu memahami beberapa kata penting yang didendangkan. Lalu, ia dapat menggunakan imajinasi dan ingatan dalam menerjemahkan tembang yang didendangkan. Berikut improvisasi *tokang tegges* menciptakan komposisi pengurangan.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Lan aperang sabilullah ing kafir	Dan berperang sabilullah dengan orang kafir
65 male sasara	itu sasarannya
lan yinaning karsa	dan paling utama
rinekkan sapanduane	disarankan berdoa
sing mugo sandinge mawus	yang takut sering berdoa
pangrancaning mundur	agar musuh mundur
70 winerwin ing sataon	dilakukan setahun sekali
sapisannipon	
sasampone samnya buber	setelah selesai semua bubar
(TMW, Kas.64–71)	

Tembang *Kasmaran* 64–71 tersebut merupakan tembang yang dilantunkan oleh penembang atau *tokang tembang* yang disingkat ‘TM’. Tembang tersebut kemudian dijadikan acuan oleh *tokang tegges* dalam penerjemahan. Berikut kutipan penerjemahan tembang dalam kategori komposisi pengurangan.

<b>Ket</b>	<b>Teks Madura</b>	<b>Terjemahan</b>
TT:	<i>Pameosanna paling sakunik sataon sakalian gepanika pade aperang kalaben reng kafir</i> (TMW, Kas.72-74)	Pembacaannya paling sedikit dilaksanakan setahun sekali pahalanya sama dengan berperang dengan orang kafir

Tembang *Kasmaran* 72-74 tersebut menunjukkan komposisi pengurangan kalimat terjemahan yang dilakukan oleh *tokang tegges*. Penerjemah lalai atau kurang mendengarkan tembang yang didendangkan oleh penembang sehingga diterjemahkan sebagian dari tembang. Seharusnya, hasil terjemahan *tokang tegges* sebagai berikut. *Pahalana pade sareng aperang kalaben reng kaper, ka'into sasaranna, ben se paling utama, esaranagi adu'a, kalaben tojjuen makle mosoh takok tor mundur, paling sakonik bisa elaksanaagi sataon sakalian.*

Seharusnya *tokang tegges* menerjemahkannya kurang lebih seperti kalimat tersebut. Bentuk komposisi pengurangan tembang seperti kejadian tersebut dapat terjadi di tengah prosesi *mamaca* karena beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut, yakni saat prosesi *mamaca* berlangsung *tokang tegges* tidak menyimak tembang dengan baik. Pada saat *tokang tegges* mendapat giliran untuk menerjemahkan, ia tidak bisa menerjemahkan secara lengkap. Hal itu disebabkan dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan pada hasil terjemahan *tokang tegges* tersebut. Namun, kutipan (TMW, Kas.72-74) merupakan suatu bukti dan contoh improvisasi *tokang tegges* untuk meminimalisasi kesalahan yang ditimbulkan.

Selain ditemui beberapa pengurangan dalam penerjemahan, ditemui juga beberapa penambahan kata ataupun kalimat dalam proses penerjemahan oleh *tokang tegges*. Berikut kutipan tembang yang menggunakan komposisi penambahan dalam proses penerjemahan.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Medal banyu menduk suwargi saking puwan saking suwargi saben dino lawen wengi	Keluar air dari surga datang semua dari surga tiap hari siang dan malam
280 anuso jeriji niro banyu papat saking suwargo ing kang den panggede jeng -rasul tan kawerno diningweng (TMW, Kas.277–283)	menyusu pada jarinya air empat dari surga yang datang ke kanjeng rasul  sudah tau semua orang

Tembang *Kasmaran* 277–283 dilantunkan oleh *tokang maca* yang kemudian diterjemahkan secara lisan dalam bahasa Madura oleh *tokang tegges*. Berikut hasil terjemahan *tokang tegges* yang termasuk dalam kategori komposisi penambahan.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Gerigiepon se empat kadissak bisa 285 makaloar aing se asalla  deri soarge aing empak kaloar deri gerigikepon ka'into gerigi se empak se asallah deri soarge	Keempat jarinya tersebut dapat mengeluarkan air yang -asalnya dari surga empat macam air keluar dari jarinya yaitu dari keempat -jarinya yang berasal dari surga
290 mun kaule sareng panjengan gi tak kera bisa genika bisa ngakgenika karena kanjeng nabi geniko oreng pelean  kakasehna Sang Hyang Sukma (TMW, Kas.284–294)	kalau saya dengan anda ya tidak mungkin bisa itu dapat terjadi karena kanjeng nabi merupakan orang- pilihan kekasih Sang Hyang Sukma

Tembang *Kasmaran* 284–294 tersebut menunjukkan komposisi penambahan. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diamati bahwa seorang *tokang*

*tegges* berimprovisasi dengan cara menambahi kalimat lebih dari yang seharusnya diterjemahkan. Hal tersebut berguna untuk memperjelas dan mempertegas makna dari terjemahan yang disampaikan sehingga pendengar lebih mengerti. Hal tersebut ditemui dalam prosesi tradisi lisan agar pesan tersampaikan dengan baik. Seorang penembang atau penerjemah melakukan penambahan untuk mempertegas dan memperjelas kalimat-kalimat yang disampaikan.

## **B. Pertunjukan (Prosesi) Tradisi Mamaca**

Pertunjukan dibagi menjadi dua model, yaitu *performance* ditampilkan di hadapan penonton dan *performance* ditampilkan tidak di hadapan penonton dengan waktu dan tempat yang dikondisikan. Model pertama dimanfaatkan untuk hiburan (*estesis*), sedangkan model kedua untuk tujuan sakral.

Berdasarkan dua model pertunjukan, tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo menggunakan model pertunjukan pertama, yaitu pertunjukan ditampilkan di hadapan penonton. Namun, menurut penulis tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo bukan sebagai pertunjukan karena pertunjukan pada saat ini identik dengan panggung dan alat pendukung berupa kostum dan alat musik pengiring.

Sebutan *pertunjukan* tepat diberikan pada jenis *macapatan* populer didukung dengan dekorasi panggung, iringan alat musik, dan diselingi dengan tari-tarian dalam pelaksanaannya. Sementara itu, tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dilaksanakan secara tradisional, hikmat, dan sakral. Tradisi *mamaca* diadakan tanpa panggung, kostum, dan alat musik pengiring. Selain itu, tradisi *mamaca* merupakan peristiwa penting dan langka karena dilaksanakan satu tahun sekali. Oleh karena itu, penulis lebih memilih untuk mengatakan tradisi *mamaca* sebagai suatu prosesi.

Tembang dalam tradisi *mamaca* selain sebagai sarana hiburan terdapat juga makna penting yang berhubungan dengan nilai sosial sejarah Islam di zaman Rasulullah saw. Berdasar hal tersebut, pelaksanaan tradisi *mamaca* disesuaikan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. karena isi kandungan tembang-tembang *mamaca* dalam kitab *Nur Buwwat* merupakan cerita riwayat hidup Nabi Muhammad saw. dan sejarah kelahiran Islam.

Waktu pelaksanaan tradisi *mamaca* dilaksanakan setelah salat isya, sekitar pukul 19.00 WIB sampai waktu subuh atau sekitar pukul 04.00 WIB. Waktu pelaksanaan tersebut sengaja dipilih agar tidak mengganggu masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah. Waktu setelah isya merupakan waktu tepat untuk mengadakan pertunjukan. Selain itu, waktu tersebut juga sengaja dipilih pendandang (performer) dengan harapan dapat menambah proses penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam tembang. Makna tersebut diharapkan tidak hanya mampu diserap oleh penonton yang datang langsung pada prosesi *mamaca*. Bahkan, masyarakat yang tidak menonton langsung tetap bisa mendengar dari kejauhan karena terbantu oleh suasana sunyi dan heningnya malam.

Berikut kutipan hasil wawancara penulis dan performer terkait penentuan waktu pelaksanaan tradisi *mamaca*.

9. Pen : *Anapa mak mamaca gerua elaksanaagi lem-malem? Kan siang bisa jugen pak!*

**Terjemahan**

- Pen : Kenapa *mamaca* dilaksanakan malam hari?  
Padahal dilaksanakan siang juga pak!

Nar : *Malem epeleh karena malem gerua suanana tenang tor seppe anginna segger. Pekeranna oreng nyettong. Ilmu gempang masok e bekto malem. Mamaca e bekto malem tojuenna makle oreng se deteng ngarte dhek artena tembang e ebeca, tor oreng se tak deteng, se asaren bisa ngedingagi karena sonyina malem. Lebbih-lebbih bisa ngarteagi jugen.*

### **Terjemahan**

Nar: Malam dipilih kerana malem itu suasananya tenang dan sepi juga anginnya segar. Pikiran orang menyatu. Ilmu gampang masuk pada malam hari. *Mamaca* di waktu malem bertujuan agar orang yang datang (menonton langsung) mengerti arti dari tembang yang dibaca (diden-dangkan) dan orang yang tidak datang, yang tidur dapat mendengarkan berkat suasana malam yang sunyi. Bahkan di harapkan dapat mengerti juga. (HW3.9)

Inti dari pernyataan tersebut ialah waktu pelaksanaan *mamaca* dipilih pada malam hari agar suasana hening malam mendukung penghayatan seseorang dalam memahami makna dan isi yang terkandung dalam tembang *mamaca*. Selain itu, suasana hening juga dapat memberikan alternatif bagi masyarakat apakah hendak datang menonton secara langsung atau hanya ingin mendengarkan dari kejauhan.

Berikut akan disajikan Gambar 5–Gambar 9 yang merupakan suasana saat prosesi *mamaca* berlangsung; mulai dari proses penyediaan sesaji sebelum prosesi dimulai, suasana pemanjatan doa sebelum memulai tradisi *mamaca*, dan saat tradisi *mamaca* berlangsung, hingga salah satu bentuk antusiasme audiens saat tradisi *mamaca* berlangsung.



**Gambar 5.** Penyediaan *sesanding* (sesaji) sebelum prosesi *mamaca* dimulai.

Pada Gambar 5 terlihat *sesanding* (sesaji) yang telah disediakan oleh penyelenggara atau pengundang sebelum prosesi *mamaca* dimulai. Dalam tiap-tiap *sesanding* (sesaji) mengandung makna dan arti tersendiri dan dipercaya akan membawa pada kebaikan.

Ada beberapa jenis *sesanding* (sesaji) beserta ciri dan kegunaannya. Informasi tersebut diperoleh dari wawancara dengan *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Berikut keterangan mengenai nama sesaji, ciri sesaji, dan tujuan sesaji sebagai bahan pendukung dalam prosesi *mamaca* sesuai hasil wawancara (HW3.17) tanggal 20 Januari 2015 di rumah P. Adnan.

1. *Nyaroan* (Lebah)

*Nyaroan roa ninggek ka saebu kembang bik saebu kennenggan buru bisa makaluar maddu se e sabek otaba e sempen e kalakapanna.*

*Tojuenna niko kaanggu y olle kasennenggan saebu macem bik madeteng rajekke.*

### Terjemahan

Lebah merupakan hewan yang hinggap pada seribu macam bunga dan seribu macam tempat sebelum ia meletakkan madu pada sarangnya.

Tujuannya untuk mendapatkan seribu macam kebahagiaan dan mendatangkan rezeki.

Lebah diperlukan sebagai salah satu persyaratan kelengkapan sesaji. Hal tersebut bertujuan agar mendapat berbagai macam kesenangan melalui simbol 'seribu tempat dihinggapi oleh lebah'. Hal tersebut ingin dicapai oleh penyelenggara dan penonton. Lebah juga dipercaya sebagai simbol hewan yang dapat mendatangkan rezeki.

#### 2. *Te-gette.*

*Tegetette ruakakanan manis se ekabey deri jegung se eberik gule  
benyak teros esangngar kaanguy macekkakna.*

*Tojuenna niko kaanguy mcekkak rajekke.*

### Terjemahan

*Tegette* merupakan makanan ringan rasanya manis biasanya dibuat menggunakan jagung yang dicampur dengan gula agar mudah merekat.

Tujuannya sebagai perekat rezeki.

*Tegette* menjadi salah satu persyaratan kelengkapan sesaji karena rasa manis dari *tegette* dipercaya sebagai simbol-simbol kebahagiaan atau kesenangan. Perekat dengan menggunakan gula ini juga disimbolkan sebagai cara mengikat kesenangan agar kebahagiaan yang didapat tidak mudah hilang. Demikian, *tegette* merupakan simbol pengharapan penyelenggara atau *tokang maca* untuk memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya, kebahagiaan yang tidak mudah pudar.

3. *Kaleppon.*

*Kaleppon rua kakanan se e kagebey deri jerengkeng teros e ggulur e parotta nyior.*

*Tojjuenna kaangguy sompetta aing ojen makle sopaje tak benjir tor longsor ka man-dimman.*

**Terjemahan**

Kaleppon merupakan makanan terbuat dari ketela pohon yang dilumuri serbuk kelapa.

Tujuannya untuk menghalang air hujan agar tidak banjir dan terhindar dari longsor.

*Kaleppon* merupakan simbol benteng atau pertahanan yang berfungsi sebagai media penyumbat air hujan agar tidak membanjiri hunian warga. *Kaleppon* berfungsi sebagai harapan warga agar terhindar dari musibah banjir dan tanah longsor.

4. *Jindul (Cendol)*

*Jindul roa kakanan se aroapa debek se ekagebey deri teppong e kuae gule mira.*

*Tojjuenna kaangguy makani debek. Debek roa keben se bisa makaluar aeng sumber kangguy kaodi'en.*

**Terjemahan**

Cendol merupakan makanan menyerupai berudu terbuat dari tepung dan diberi kuah gula merah.

Cendol memiliki bentuk yang sama dengan berudu. Berudu dipercaya sebagai hewan yang dapat menimbulkan sumber mata air sebagai simbol kehidupan.

Cendol disimbolkan sebagai hewan berudu yang dipercaya bisa membuat sumber mata air. Cendol yang disajikan saat prosesi *mamaca* juga dipercaya dapat menjadi makanan berudu yang berlangsung

secara gaib. Lalu, berudu-berudu tersebut dipercaya akan membuat mata air baru dan mencegah musibah berupa kekeringan.

5. *Lembur*

*Lembur roa kakanan se egebey deri duggen bik aengnga duggen.  
Tojjuenna kaangguy mArabu se molje Nabi Khaidir AS se sen-  
neng ka manis tor malancar rajekke.*

**Terjemahan**

Lembur adalah makanan yang terbuat dari kelapa muda dan air kelapa muda.

Tujuannya untuk mendatangkan Nabi Khaidir yang suka terhadap makanan manis dan dapat memperlancar rezeki.

*Duggen* atau kelapa muda dipercaya sebagai salah satu syarat untuk mendatangkan Nabi Khaidir yang suka makanan manis dan dapat memperlancar rezeki. Nabi Khaidir juga dipercaya sebagai guru spiritual ilmu *ma'rifat*.

6. *Rokok Kolek Jegung (Klobot)*

*Arua rokok se bundukna ekagebey deri kolek jegung.  
Tojjuenna kaangguy matak katondub en ngorangi tedung makle  
cepat e katarema do'ana.*

**Terjemahan**

Ialah rokok yang menggunakan kulit jagung sebagai bungkus rokok tersebut.

Rokok tersebut dipercaya dapat menghilangkan kantuk, agar menambah khushyuk dalam berdoa dan mengurangi tidur.

Rokok kulit jagung merupakan salah satu persyaratan sesaji karena rokok kulit jagung dipercaya sebagai rokok kegemaran *bengatoa* (lelehur). Rokok kulit jagung juga dipercaya dapat mengurangi rasa

kantuk. Orang yang jarang tidur karena selalu ingat Tuhan dipercaya doanya segera diterima oleh Allah Swt.

7. *Biddeng paek.*

*Biddeng se tak e berik gule.*

*Tojjuenna kaangguay matak katondu ben ngorangi tedung makle cepet e katarema do'ana.*

**Terjemahan**

Kopi asli yang dibuat tidak memakai gula tambahan.

Kopi pahit juga disimbolkan hampir sama dengan rokok kulit jagung.

Kopi pahit juga dipercaya dapat mengurangi rasa kantuk sehingga lebih konsentrasi berdoa tanpa rasa kantuk agar doa yang dipanjatkan segera diterima oleh Allah Swt.

8. *Bug-gebug*

*Kakanan se ekagebey deri buk-buk jegung e bunduk deunna geddeng pas e paes*

*Tojjuenna makle salamet deri belei se bisa macalaka abek*

**Terjemahan**

Makanan yang terbuat dari ampas jagung yang dibungkus menggunakan daun pisang dan dikukus.

Tujuannya agar selamat dari petaka yang dapat mencelakakan diri.

*Bug-gebug* merupakan makanan yang terbungkus rapat yang menjadi simbol keselamatan. Kerapatan bungkus *bug-gebuk* tersebut diartikan agar seorang penyelenggara tradisi *mamaca* dapat selamat dari segala bencana dari luar yang dapat mencelakakan hidup seseorang.

9. *Lanon*

*Jejen se ekagebey deri jerengkeng se egik-segik pas ebentuk bejik se etaburi parotta nyior bik gule mira*

*Tojjuenna kaanggyu kasalamettan delem odikna.*

**Terjemahan**

Makanan yang terbuat dari ketela pohon yang diiris berbentuk persegi kemudian ditaburi serutan kelapa dan gula merah.

Tujuannya untuk keselamatan hidup.

Dalam masyarakat Madura, ketela pohon merupakan makanan pokok kedua setelah nasi. Ketela pohon disimbolkan sebagai sikap mantap atau teguh pendirian dan merupakan simbol keselamatan hidup.

10. *Taker pettong macem, Jejen pettong berna, tor kembang pettong ropa.*

*Tojjuenna nyalameddi kataretanan se ajege abek tor riskina e cokobi*

**Terjemahan**

*Taker* (wadah yang terbuat dari daun pisang) dengan jumlah tujuh, kue tujuh warna, dan bunga tujuh rupa.

Tujuannya untuk menyelamatkan persaudaraan diri dan agar rezekinya tercukupi.

Jumlah tujuh tersebut merupakan simbol dalam garis persaudaraan atau garis keturunan. Adanya *taker*, *jejen*, dan *kembang* berjumlah tujuh bertujuan menyelamatkan persaudaraan, senantiasa hidup rukun bersaudara, dan rezeki senantiasa tercukupi hingga tujuh turunan.



**Gambar 6.** Pembacaan doa tanda dimulainya prosesi *mamaca*.

Tradisi *mamaca* dimulai dengan pembukaan. Pada sesi ini dilakukan pembacaan doa dan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya dapat melaksanakan prosesi *mamaca* serta dapat menyediakan *sesanding* (sesaji) dengan lengkap, seperti yang terdapat dalam Gambar 6.

Selain berucap syukur, *tokang maca* dan penyelenggara tidak lupa membacakan selawat sekaligus kirim doa pada leluhur. Selawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Nabi Muhammad saw. karena hal itu merupakan wujud cinta masyarakat beragama Islam kepada nabinya. Selain itu, setiap tembang *mamaca* menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad saw. dalam menyiarkan agama Islam. Selawat juga diartikan sebagai wujud penghormatan *tokang maca* dan penyelenggara terhadap Nabi Muhammad sebelum menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad dalam sejarah Islam pada Kitab *Nur Buwwat*.



**Gambar 7.** Pendendangan tembang *mamaca* oleh *tokang maca* (performer) atau penembang.



**Gambar 8.** Pendendangan tembang *mamaca* oleh *tokang tegges* (penerjemah).

Gambar 7 dan 8 merupakan situasi saat prosesi *mamaca* berlangsung oleh *tokang maca* dan *tokang tegges*. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Arps (1992) bahwa ada dua bentuk penampilan tradisi *macapat* (*mamaca*), yaitu tradisional dan populer. Perbedaan

*macapat* tradisional dan populer berdasar pada pertunjukannya. *Macapat* tradisional dibacakan dengan cara duduk bersila dengan suasana sakral, sedangkan *macapat* modern menggunakan atribut tambahan berupa kostum ataupun tari-tarian di tengah prosesi sekaligus diiringi alat musik.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo termasuk kategori tradisi *macapat* tradisional. Hal itu disebabkan prosesi penembangan tembang dalam tradisi *mamaca* dibacakan secara duduk bersila dan bergiliran tanpa ada dukungan panggung, kostum, alat musik, dan penari pendamping.



**Gambar 9.** Salah Satu Bentuk Antusiasme Penonton dalam Prosesi *Mamaca*

Gambar 9 memperlihatkan salah satu bentuk antusiasme penonton terhadap prosesi *mamaca* tradisional di Desa Wonoboyo. Dalam gambar tersebut, salah satu *tokang maca* berusia lanjut. Ia kesulitan membaca naskah sambil memegang pengeras suara. Oleh karena itu, salah satu penonton yang berprofesi sebagai guru berinisiatif untuk memegang pengeras suara agar dapat memudahkan *tokang maca* membaca naskah *Nur Buwwat*.

## C. Pewarisan dalam Tradisi *Mamaca*

Keberadaan tradisi lisan di tengah masyarakat tidak terhindar dari ancaman kepunahan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan tradisi lisan sudah mulai pudar seiring perkembangan zaman. Untuk mencegah kepunahan tradisi lisan, diadakan pendataan dan penggalian budaya di masyarakat. Salah satunya adalah pencatatan dan penggalian bentuk tradisi *macapatan* (*mamaca*) di pusat atau daerah terpencil. Pendataan tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya bangsa maupun suku bangsa di Indonesia. Pelestarian yang tepat tidak terlepas dari teknik pewarisan yang tepat pula.

Pewarisan merupakan salah satu faktor penting dalam kajian tradisi lisan. Pewarisan dalam tradisi lisan merupakan proses pemberian atau penurunan pengetahuan seputar tradisi lisan. Dalam hal ini, tradisi *mamaca* berasal dari leluhur atau sesepuh kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus. Pewarisan mempengaruhi keberlangsungan suatu tradisi. Selama proses pewarisan tradisi lisan berjalan baik, tradisi lisan akan terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya.

Tujuan dari pewarisan tradisi lisan adalah untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar identitas masyarakat yang melekat senantiasa terjaga dan tidak terancam punah. Pewarisan tembang dan prosesi tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dilakukan melalui dua cara, yaitu pewarisan secara formal dan pewarisan secara nonformal.

### 1. Pewarisan secara Formal

Pewarisan secara formal tidak diartikan sebagai cara pewarisan atau penyampaian tradisi lisan di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pewarisan yang dilakukan sesuai adat dan ketentuan yang berlaku di

lingkungan pendandang. Dengan demikian, guru *mamaca* mempunyai peran penting dalam pewarisan.

Pewarisan secara formal dilakukan oleh guru *mamaca* terhadap generasi penerusnya. Pewarisan formal berlaku di lingkungan keluarga pendandang. Seorang anak dari pendandang wajib belajar *mamaca*, baik anak tersebut memang suka *mamaca* atau anak tersebut sama sekali tidak menyukainya. Seorang anak diajarkan oleh guru secara sadar dan dipaksa belajar *maca* sekaligus mengingat tembang-tembang yang dilantunkan dalam tradisi *mamaca*. Kutipan hasil wawancara dengan salah satu narasumber menunjukkan bahwa pewarisan dilakukan dengan paksaan .

7. Pen: *Mun empiyan dibik panika bisa maca ajer dibik napa beremma pak?*

#### **Terjemahan**

Kalau bapak sendiri ini bisa *maca*, belajar sendiri, atau bagaimana pak?

Nar : *toronan deri eppak. Eppakna kaule nika tokang maca. Noron ka kaule. Beremma tak noron, mun tak ajer edukani sareng eppak lambek. haha*

#### **Terjemahan**

Turunan dari bapak. Bapak saya tukang *maca*, menurun ke saya, bagaimana tidak menurun, dulu kalau tidak belajar (*maca*) dimarahi oleh bapak. *Haha* (narasumber tertawa) (HW2.7)

Hasil wawancara 2.7 tersebut menunjukkan cara pewarisan formal, yaitu dengan cara memaksa. Hal itu disampaikan oleh ahli *mamaca* yang memaksa anaknya agar mau belajar *mamaca*. Seorang bapak tersebut tidak peduli apakah anaknya menyukai *mamaca* atau tidak. Apabila anak tersebut tidak mau mempelajari *mamaca*, sang bapak akan memarahinya.

Cara formal juga bisa diajarkan tanpa adanya unsur paksaan, yaitu dengan merekrut calon penembang muda berwarna suara khas. Berikut kutipan hasil wawancara yang menggambarkan pewarisan formal tanpa unsur paksaan.

5. Pen : *empiyan lambek ajer maca deri pasera pak?*

#### **Terjemahan**

Bapak dulu belajar *mamaca* dari siapa pak?

Nar : *duli kanca cong, la almarhum. Arua se laten ngajeri engkok, cakna suaranya engkok nyaman. Cek latenna ngajeri deri engkok tak tao maca sampek engkok penal maca. Sampek akherra engkok kia eonjeng dibik bik oreng.*

#### **Terjemahan**

Dari teman nak, sudah almarhum. Dia yang telaten mengajari saya, katanya suara saya enak. Dia sangat telaten mengajari saya, mulai saya tidak bisa *maca* sampai mahir *maca*. Sampai akhirnya saya sendiri juga diundang orang. (HW1.5)

Hasil wawancara tersebut menggambarkan cara perekrutan penembang muda dengan cara mengajari calon yang berwarna suara yang khas secara telaten dan intens. Selanjutnya, calon penembang dapat diikuti dalam setiap prosesi *mamaca*. Pada tahap awal, calon penembang muda tidak diwajibkan untuk ikut mendengarkan tembang *mamaca*. Akan tetapi, calon penembang tersebut diberi kebebasan untuk mendengarkan para senior melantunkan tembang *mamaca*. Bila tidak, dikenalkan ciri-ciri dari bacaan dalam naskah dengan harapan mampu membaca naskah di kemudian hari.

Dari hasil pembelajaran tersebut diharapkan memori penembang muda mudah memahami dan mengingat isi cerita. Kemudian, diharapkan dapat memadukan dengan daya kreativitas. Akhirnya, penembang muda mampu melahirkan lantunan tembang dengan gaya

tersendiri. Bahkan, dapat melahirkan improvisasi yang khas. Namun, improvisasi dalam pelantunan tembang tidak boleh menyimpang dari benang merah cerita. Dengan demikian, cerita yang disampaikan melalui tembang tidak menyimpang dari kisah nabi dalam sejarah Islam yang sesungguhnya.

## 2. Pewarisan secara Nonformal

Pewarisan secara nonformal adalah pewarisan tanpa ada unsur paksaan. Pada tahap ini seorang calon pewaris tanpa sadar telah mempelajari *mamaca*. Hal tersebut terjadi pada salah satu orang atau anak yang dulu gemar menonton tradisi *mamaca*. Orang tersebut secara tidak sadar telah mempelajari, menghafal, serta mengingat langkah-langkah dan nada. Bahkan, secara tidak sadar telah menghafal tembang *mamaca* yang biasa didengarnya.

Berikut adalah hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Januari 2015 dengan salah satu narasumber bernama P. Adnan. Wawancara tersebut dilakukan di rumah P. Adnan, salah satu pewaris secara nonformal dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo.

10. Pen : *Empiyan napa bisa ajebe pak?*

**Terjemahan**

Apa Bapak bisa berbahasa Jawa?

Nar: *Bunten, kaule tak oneng sakale.*

**Terjemahan**

Tidak, saya tidak bisa sama sekali

11. Pen : *Beh, empiyan tape mak bisa maca, kan saoningnga kaule mamaca ka'dissak nganggui besa jebe.*

**Terjemahan**

Loh, tapi Bapak kok bisa *maca*, 'kan setahu saya *mamaca* itu menggunakan bahasa Jawa.

Nar: *Enggi, jebe alos. Kaule lambek perak gier rok-norok buntek. Gier ngedingadi reng mamaca. pas kaule ettes sareng almarhum guru kaule. Mara cobak bekna satiya se maca. Kaule ngejjit kan kaule tak oning. Gi kaule maca saoningga kaule. Tape cakna guruna kaule caretana bender kabbi. Gi akherra kaule eajak maca emankaemman mun bede undangan sareng guru kaule.*

### Terjemahan

Iya, Jawa halus. Saya dulu hanya ikut-ikutan. Gemar mendengarkan orang *mamaca*. Dan akhirnya saya di tes oleh almarhum guru saya. Ayo coba sekarang kamu yang *maca*. Saya kaget karena saya merasa tidak bisa. Saya memutuskan untuk *maca* sebisa saya. Dan kata guru saya ceritanya (tembang) yang saya lantunkan itu semua benar. Dan akhirnya saya diajak ke semua tempat apabila ada undangan *mamaca* bersama guru saya. (HW3.10–11)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pewarisan suatu tradisi tidak harus menggunakan paksaan. Dengan cara santai dan tidak terfokus juga dapat membuahkan rasa cinta seseorang terhadap tradisi lisan. Hal yang mendukung pewarisan non-formal seperti wawancara tersebut adalah intensitas tradisi *mamaca*. Semakin sering diadakan prosesi *mamaca*, semakin terpancing minat dan rasa penasaran warga setempat.

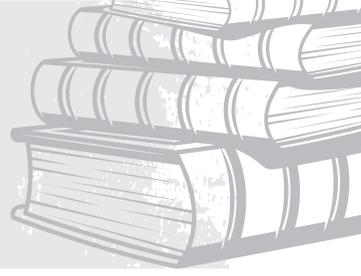
Intensitas dari tradisi *mamaca* dapat didukung oleh perhatian pemerintah setempat. Setidaknya, pemerintah memperhatikan seniman-seniman *maca* yang masih ada dan bertahan di tengah masyarakat. Salah satu faktor tradisi *mamaca* menjadi terancam punah adalah tidak ada kesejahteraan untuk para seniman. Para seniman sering kali meninggalkan budaya karena ia merasa tidak diperhatikan. Ia berjuang sendiri untuk mempertahankan kelangsungan budaya dan hidupnya tanpa ada perhatian dari pemerintah. Fakta tersebut

yang menjadikan masyarakat enggan untuk ikut andil dalam aktivitas budaya lokal.

Hal ini serupa dengan tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Pemerintah kurang peduli pada tradisi *mamaca*. Pemerintah hanya ikut *trend*. Misalnya, saat semua ramai membicarakan tradisi lokal dalam masyarakat, pemerintah setempat ikut memeriahkannya dengan mengadakan lomba tradisi lokal di alun-alun kabupaten. Namun saat *trend* itu hilang, begitu pula dengan tradisi-tradisi yang mulai hilang atau tidak diperhatikan.

Buku ini hadir dengan mengusung tema tradisi lokal yang sudah mulai mengalami stagnasi. Buku ini diharapkan dapat menggugah kembali minat dan cinta masyarakat lokal terhadap budayanya. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menyadarkan pemerintah terhadap pentingnya identitas diri yang melekat dalam tradisi lisan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## Struktur Formula dan Ekspresi Formulaik dalam Tradisi *Mamaca*

| 5

Seorang pencerita dalam membawakan karya tidak dengan cara menghafal melainkan dengan cara mengingat sebagian besar formulanya. Sastra lisan disusun dan diciptakan oleh pengarang menggunakan pola formula. Begitu juga dengan tembang *macapat* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diciptakan menggunakan pola formula.

### A. Struktur Formula

Formula diartikan Lord (1976, 4) sebagai kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu. Dengan penjelasan lain, formula dalam tradisi *mamaca* diartikan sebagai baris atau separuh baris yang tersusun dalam konstruksi larik yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Pengulangan dimaksudkan untuk memberi penekanan pada isi tembang *mamaca*. Formula dalam tradisi *mamaca* berbentuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

frasa, klausa, atau baris yang berkaitan satu sama lain dan muncul secara berulang-ulang. Tujuan pengulangan tersebut adalah untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam tembang tradisi *mamaca*.

Penembang profesional *mamaca* mempelajari teknik penceritaan dari gurunya. Dia tidak menghafalkan seluruh teks acuan. Pencerita menciptakan kembali tuturan yang telah dipelajari dari gurunya sehingga masing-masing pencerita, baik antara guru maupun murid memiliki gaya dan karakter berbeda pada setiap pertunjukannya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, para seniman *mamaca* membawakan cerita atau tembang tidak dengan menghafal teks secara keseluruhan. Akan tetapi, dia mengingat sebagian besar formula tembang.

Formula bagi seorang pendendang menjadi kunci penting dalam melantunkan cerita atau tembang. Formula berguna bagi seorang *tokang tembang* dan *tokang tegges*. Pencerita mendendangkan tembang menggunakan naskah acuan berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Arab (*pegon*). Improvisasi pendendang tidak boleh terlalu menyimpang dari naskah dalam tiap lantunan syair. Hal tersebut karena naskah acuan tradisi *mamaca* merupakan kisah Nabi Muhammad dan sejarah kelahiran Islam. Dengan demikian, cerita tidak boleh menyimpang dari cerita yang tertulis agar tidak terjadi salah tafsir bagi para pendengar.

Melalui lantunan tembang, pendendang ingin menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam tembang kepada pendengar. Supaya pesan-pesan tersebut tersampaikan, pendendang memerlukan ingatan kuat dalam prosesi penembangan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penceritaannya. Penembang tidak perlu mengingat seluruh isi teks, tetapi mengingat sebagian kata kunci dan peristiwa penting dalam cerita. Formula membantu penembang dalam melantunkan *tembang*. Dalam tradisi *mamaca*, penembang tidak bekerja

sendiri karena mendapat bantuan dari *tokang tegges* yang menerjemahkan ke bahasa pendengar.

*Tokang tegges* seharusnya mempunyai pengetahuan bahasa Jawa yang cukup agar mudah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam *tembang mamaca*. Namun, kenyataannya seorang *tokang tegges* mengaku tidak pernah mempelajari bahasa Jawa sebelumnya. Ia hanya mengetahui beberapa kata dalam Bahasa Jawa. Melalui pendengaran, dia memilah kata kunci atau formula yang didendangkan oleh penembang. Kemudian, dia menggunakan kata kunci tersebut sebagai bahan acuan untuk menerjemahkan tembang yang didendangkan. Oleh karena itu, formula dalam tradisi *mamaca* menjadi alat bantu yang penting bagi *tokang tegges*.

Selain membantu *tokang tegges* dalam penerjemahan, formula juga dapat digunakan penembang dan penerjemah untuk mengisyaratkan sesuatu penting di balik kalimat berulang pada tiap-tiap tembang. Analisis berikut membahas gaya formula dan ekspresi formulaik sebagai ciri kelisanan yang terkandung tiap-tiap tembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Teks *mamaca* berbentuk baris-baris yang terdiri dari satu kata, dua kata, lima kata, atau lebih. Ketika didendangkan, terdapat kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam teks. Pengulangan tersebut ada yang terdiri dari satu kata, dua kata, bahkan satu baris. Pada baris-baris yang terdiri atas satu kata, jumlah suku kata ditulis begitu saja tanpa ada imbuhan prefiks, sufiks, dan reduplikasi. Pada baris-baris yang terdiri dari beberapa kata terdapat pengulangan kata sehingga membentuk pola baris yang sama. Baris dan setengah baris yang digarisbawahi itu diulang dengan pola yang sama pada beberapa tempat minimum dua kali. Ada pula baris-baris atau setengah baris yang tidak diulang, tetapi tetap tersusun secara formulaik karena memperlihatkan pola sintaksis dan ritme dengan baris-baris lainnya.

Analisis berikut membahas ciri-ciri kelisanan tradisi *mamaca* sebagai puisi lisan. Ciri utama puisi lisan menurut Lord (1976) adalah terdapat formula dan ekspresi formulaik. Pola formula dan ekspresi formulaik pada tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo dipilah menjadi beberapa pola yang akan dijelaskan dalam subbab berikut.

## 1. Formula Hubungan Larik-Larik

Formula hubungan larik merupakan formula berbentuk frasa, klausa, atau larik yang saling berkaitan dan digunakan secara berulang-ulang. Formula hubungan larik yang ditemukan dalam tradisi *mamaca* adalah sebagai berikut.

### a. Hubungan Berdasarkan Susunan Kata (Sintaksis)

Larik tembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo ditemukan mempunyai hubungan sintaksis. Kelompok larik yang berdekatan dapat menjadi satu kalimat yang lengkap, baik sebagai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Hubungan sintaksis tersebut dapat dikembalikan pada hubungan fungsi-fungsi dan kalimat lengkap. Satu larik dapat menduduki satu fungsi dalam kalimat lengkap bila dihubungkan dengan larik-larik selanjutnya. Larik-larik tersebut berbentuk frasa atau klausa sehingga bila dihubungkan terjadi pembentukan antarfrasa atau klausa dalam kalimat majemuk.

Larik-larik tembang tradisi *mamaca* yang berfungsi subjek dan predikat adalah sebagai berikut.

*Abdul Mutallib miharse yen  
putune sampon beber  
(TMW, Kas.227–228)*

#### Terjemahan

Abdul Mutalib melihat kalau  
cucunya telah lahir

## Terjemahan

*Kasampornaan kanjeng  
nabi panika alebbi'i  
nabi nabi se lambek*

Kesempurnaan kanjeng  
nabi ini melebihi  
nabi-nabi terdahulu

(TMW, Kas. 333–334)

Apabila larik (227) dan (228) *tembang Kasmaran* dirangkai, dapat menjadi satu kalimat utuh. Larik (227) berbunyi *Abdul Mutalib miharse* ‘Abdul Mutalib melihat’ berfungsi sebagai subjek. Larik (228) berbunyi *yen putune sampon beber* ‘kalau cucunya sudah lahir’ berfungsi sebagai predikat. Apabila kedua larik tersebut dirangkai, terbentuk satu kalimat utuh sehingga berbunyi *Abdul Mutalib miharse yen putune sampon beber* ‘Abdul Mutalib melihat kalau cucunya sudah lahir’. Hal serupa ditemukan pada larik (333) dan (334) *tembang Kasmaran* tradisi *mamaca*. Larik (333) berbunyi *kasampornaan kanjeng nabi panika* ‘kesempurnaan kanjeng nabi ini’ berfungsi sebagai subjek. Larik (334) berbunyi *alebbi'i nabi nabi se lambek* ‘melebihi nabi nabi terdahulu’ berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, kedua larik tersebut dapat dirangkai menjadi satu kalimat utuh berbunyi *kasampornaan kanjeng nabi panika alebbi'i nabi nabi se lambek* ‘kesempurnaan kanjeng nabi ini melebihi nabi-nabi terdahulu’.

Selain hubungan sintaksis dengan pola dasar subjek-predikat, ditemukan juga hubungan pola sintaksis lain, yakni klausa sebab-akibat. Pola tersebut dapat dilihat pada kutipan *tembang* berikut.

	<b>Terjemahan</b>
TM Yenarsinng reryang wekasan luwi mulya tinambeng eksaksi nabi	Kalau nabi yang terakhir lebih mulia daripada nabi - sebelumnya
75 kinasihlan yenaluhur keni anggawei gema sing tan anud deddi satroning satroning Hyang Agung wujaripon Turid lan Injil (TMW, Pan.73–78)	kekasihnya yang luhur kini membawa agama bagi yang tidak mau mengikuti akan jadi musuh Hyang Agung kata Taurat dan Injil

Pada larik (73–78) termasuk dalam jenis klausa sebab-akibat. Larik tersebut menyebutkan bahwa akan datang nabi terakhir yang memiliki kemuliaan lebih dari nabi-nabi sebelumnya. Nabi tersebut juga dikatakan sebagai kekasih dari Hyang Agung yang membawa agama. Adapun bagian tersebut merupakan klausa sebab. Apabila tidak mengikuti agama dari nabi terakhir yang disebut dalam *tembang*, seseorang akan menjadi musuh bagi Hyang Agung. Hal itu dapat dikategorikan sebagai klausa akibat.

Selain hubungan klausa subjek-predikat dan sebab-akibat, masih ada hubungan sintaksis lain. Pada *tembang* tradisi *mamaca* ditemukan klausa usaha-hasil yang tersirat. Klusa yang menunjukkan hubungan usaha-hasil tersebut adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
45 ing baginda Ali ing kitab sing Nur Buwwat tui amaca miharseng kadu ing  abekte saebu berseh lan mangkat haji Qur'an tigo doso juz (TMW, Kas.44–48)	kata baginda Ali di dalam kitab yang ada di <i>Nur Buwwat</i> ini membaca dan mendengarkan- sama dengan pahala beribadah seribu tahun dan pergi haji membaca quran tiga puluh juz

Pengamatan pada larik (44–48) ditemui hubungan sintaksis. Apabila larik (44–46) digabung, akan berbunyi *ing baginda Ali ing kitab sing Nur Buwwat tui amaca miharseng kadu ing* ‘kata baginda Ali di dalam kitab yang ada di Nur Buwwat ini membaca dan mendengarkan sama dengan’ merupakan klausa usaha. Sementara itu, larik (47) dan (48) berbunyi *abekte saebu berseh lan mangkat haji, Qur’an tigo doso juz* ‘pahala beribadah seribu tahun, pergi haji, dan membaca quran tiga puluh juz’ merupakan klausa hasil. Hal itu mengandung pesan apabila nasihat larik (44 – 46) dilakukan sebagai bentuk usaha, seseorang akan mendapat hasil yang disebutkan pada larik (47) dan (48).

### b. Hubungan Konstruksi Lengkap dan Elips

Selain ditemui hubungan berdasarkan susunan kata, ditemui juga hubungan konstruksi lengkap dan elips dalam pembentukan *tembang* tradisi *mamaca*. Konstruksi lengkap merupakan kalimat inti dari sebuah bait dalam tembang, sedangkan konstruksi elips merupakan kalimat penjelas. Dengan penjelasan lain, konstruksi elips merupakan larik yang berisi kalimat penjelas dari sebuah larik yang berisi kalimat inti dalam sebuah bait. Adapun tembang yang mengandung konstruksi lengkap dan elips adalah sebagai berikut.

30 TT: *Madinah gepanika*  
*berek degeh deri mekkah*  
*kalaben parjelenan*  
*satengah bulan abiddah*  
 (TMW, Kas.30–33)

#### Terjemahan

Madinah itu  
 barat laut dari Mekah  
 dengan perjalanan  
 setengah bulan lamanya

Kutipan *tembang Kasmaran* tersebut termasuk kategori konstruksi lengkap dan elips dalam pembentukan sebuah bait. Larik yang menunjukkan kalimat inti (konstruksi lengkap) adalah larik (30), sedangkan larik dengan konstruksi elips terdapat pada larik (31–33). Larik (30) berbunyi *Madinah gepanika* ‘Madinah itu’ merupakan

frasa inti yang membutuhkan frasa penjelas. Frasa penjelas tersebut dibubuhkan oleh penembang dalam larik-larik berikutnya. Apabila larik (31–33) digabungkan, akan berbunyi *berek degeh deri mekkah parjelenan satengah bulan abiddah* ‘barat laut dari Mekah dengan perjalanan setengah bulan lamanya’. Dapat disimpulkan bahwa larik (31–33) merupakan sebuah penjelasan dari larik (30). Larik (31–33) merupakan penjelasan tentang Madinah yang disebut pada larik (30) bahwa Madinah berkaitan dengan arah dan lama tempuh perjalanan dari Mekah.

### c. Hubungan Berdasarkan Struktur Larik

Pengulangan struktur larik atau susunan kata dalam larik ditemui pada tembang tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Pengulangan struktur terjadi karena pengulangan kata ada pada posisi yang sama. Hal tersebut disebut sebagai paralelisme yang merupakan kesamaan struktur antarkalimat atau bagian kalimat (Luxemburg, 1989, 62). Selain struktur dan beberapa kata sama, diikuti juga oleh pengulangan makna atau kemiripan makna. Shipley (1979, 230) mengatakan bahwa paralelisme terdiri atas pengulangan bunyi, pengulangan struktur, dan pengulangan makna. Beberapa *tembang* tradisi *mamaca* memiliki formula paralelisme yang dibuktikan pada pembahasan subbab berikut.

#### 1) Formula Pengulangan Bunyi

Formula pengulangan bunyi merupakan formula berupa pengulangan unsur bunyi yang sama atau mendekati sama dalam larik untuk membentuk sebuah bait yang indah dan enak didengar. Larik yang mengandung unsur pengulangan bunyi dalam *tembang mamaca* ditemui pada kutipan berikut.

200 *malaikat ridwan se rabu  
kantos adebu  
kanjeng rasul se rabu  
bekal nyambi syariat onggu  
  
syariat se bekal eanggu  
(TMW, Kas.199–203)*

### Terjemahan

malaikat ridwan yang datang  
lalu berkata  
datangnya kanjeng rasul  
akan membawakan syariat -  
yang sebenarnya  
syariat yang akan digunakan

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diamati bahwa terdapat pemakaian unsur bunyi yang sama pada setiap akhir larik (199–203) *tembang Kasmaran*. Tembang tersebut merupakan hasil improvisasi *tokang tegges* dalam membentuk komposisi skematis. *Tokang tegges* secara sengaja memilih unsur bunyi yang sama dengan menggunakan berbagai variasi kata untuk memperindah bunyi ketika mendendangkan *tembang* tersebut.

Formula pengulangan bunyi merupakan suatu tindakan yang memukau. Hal ini tentu menjadi penanda bahwa seorang penembang memiliki kemampuan berbahasa lebih daripada orang pada umumnya. Selain itu, formula pengulangan bunyi juga dapat menjadi satu strategi untuk mempermudah seorang penembang dalam mengingat kata-kata tertentu. Dengan penjelasan lain, digunakan sebagai media penyampai makna pada penonton, misalnya seorang pendengar ingin menyampaikan pesan atau wasiat dari Nabi Muhammad Saw. Seorang penembang cerdas mencari padanan kata dari sabda yang diterjemahkan menjadi *debu* dalam bahasa madura. Kemudian, dengan kecerdasan dan pengalaman penembang dapat menemui padanan kata yang memiliki kemiripan bunyi.

## 2) Formula Pengulangan Kalimat Identik

Formula pengulangan kalimat identik merupakan pengulangan kalimat yang sama (identik) dalam larik sebuah *tembang*. Hal ini disebut identik karena tidak ditemui perbedaan antara larik yang telah diucapkan dengan larik-larik berikut. Larik berikut ini merupakan bukti formula pengulangan kalimat identik yang ditemui dalam *tembang* pembuka tradisi *mamaca*. Adapun formula tersebut sebagai berikut.

5      *riwayat e jeman semangken*  
*caretana nabi kaule sareng panjengan*  
*pangestona kanggui persatuan mamaca e Wonoboyo*  
*pangestona kanggui persatuan mamaca e Wonoboyo*  
*tore sadeje kaoningi*

10     *Indonesia niko desarepon pancasila lema'*  
*pangestona kangguy persatuan mamaca e Wonoboyo*  
(TMW, T.pem.5–11)

### Terjemahan

pada saat ini meriwayatkan  
ceritanya nabi saya dan anda sekalian  
mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo  
mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo  
ayo semua ketahui  
Indonesia ini berdasarkan pancasila lima  
mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo

Formula pengulangan kalimat identik tersebut ditemukan dalam *tembang* pembuka (5–11) tradisi *mamaca* untuk menandai bahwa penembang akan memulai tradisi *mamaca*. Dengan mengulang-ulang kalimat *Pangestona kanggui persatuan mamaca e Wonoboyo* 'Mohon doa restu untuk persatuan *mamaca* di Wonoboyo', para penembang bermaksud untuk memohon

doa restu pada penduduk sekitar agar prosesi *mamaca* berjalan dengan lancar tanpa mengganggu masyarakat setempat yang sedang beristirahat.

Formula jenis ini juga dapat menjadi strategi bagi seorang penembang untuk memberikan aksentuasi dalam setiap larik tembang yang dilantunkan. Dengan mengulang atau mendendangkan beberapa kali dari larik tembang yang sama, penonton akan memahami bahwa larik tersebut membawa suatu pesan penting yang hendak disampaikan oleh pendendang. Selain wujud ekpresi formulaik dari penembang, pengulangan larik tembang juga dapat memberi jeda berpikir bagi seorang penembang untuk mengingat formula-formula dalam *tembang* yang selanjutnya didendangkan.

### 3) Formula Pengulangan Makna

Selain tembang pembuka, ada beberapa tembang dengan karakter yang serupa namun tidak seidentik larik (5–11) pada tembang pembuka. Tidak identik bukan berarti tidak sama sehingga penulis menggunakan formula tersebut dengan istilah *hampir identik* atau *mendekati identik*. Hal itu disebabkan kata atau kalimat yang diulang dalam larik tidak sama dalam pengucapan, tetapi memiliki arti atau makna identik. Formula pengulangan makna tersebut juga digunakan penembang untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam *tembang*. Formula tersebut adalah sebagai berikut.

1 TM : Dan putri dining wong -  
sisamring  
hyang nabi kaule  
kang mura ing dunya  
kang ing sawiji

5 sing manjing dan sakwi muji  
ratu muring kang mura  
ning alam kabih  
(TMW, Art1.1-7)

### Terjemahan

Dan putri dari orang -  
keturunan  
gusti nabi kita  
murah di dunia  
salah satunya  
yang akan membawa dan  
-semua memuji  
ratu adil dan kemurahan  
di alam semua

15 nabi deri kabbih ummat  
se salah settonga bekal  
ngibe kamora`an ning e  
dhunya  
kabbi amuji ben nyambut

20 detengnga Nabi Muhammad  
se bekal dedi ratoh-  
kamura`an  
neng e alam dhunya  
(TMW, Art1.15-21)

### Terjemahan

nabi dari seluruh umat  
yang salah satunya akan  
membawa kemurahan  
di-dunia  
semua memuji dan-  
menyambut  
datangnya Nabi Muhammad  
yang akan menjadi ratu-  
kemurahan  
di alam dunia

Pada *tembang Artate 1*, penembang mengulang-ulang kalimat *nabi* dan *mura ing dunyo* dengan berbagai variasi sejumlah dua kali dan dalam bahasa Madura berupa kalimat *kamora`an ning e dhunya* sejumlah dua kali. Dua kalimat tersebut memiliki arti yang sama. Dapat disimpulkan, penembang mengulang-ulang kalimat tersebut untuk mengungkapkan ide bahwa kelak akan dilahirkan seorang nabi yang akan dapat membawa kemurahan di alam dunia.

Pengulangan kalimat yang mendekati identik juga ditemui dalam *tembang mamaca* pada *pupuh tembang* yang lain. Dalam *pupuh tembang* yang berbeda juga ditemukan formula dengan ide yang sama. Formula tersebut ditemui dalam *tembang Durma* larik (130–144) dan *Pangkor* larik (875–880) dan (889–894). Formula larik itu adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
130 Tatkalane Halima	Ketika Halima
TM: <i>mondok keng jelen</i>	beristirahat (menginap) di jalan
<u>angimpe kayu kang inggil</u>	bermimpi kayu yang besar
<u>awuo mimiran</u>	berbuah merah
<u>din kayu diningwang</u>	dan kayu milik semua orang
135 <u>akata epange munjuk maring- inggil</u>	cabangnya menjulang tinggi
ing kayu ingweng	dan kayu milik orang
tumurun kanningemi	turun ke kening saya
TT: <i>Halima ebekto istirahat ning e jelen <u>amimpe kayu se raje</u></i>	Halima saat beristirahat di jalan bermimpi kayu sangat-besar
140 <u>abue merah</u>	berbuah merah
<u>kaju kagunna kabbih ummat</u>	kayu milik semua umat
<u>rancakna sanget tenggi</u>	cabangnya sangat panjang
<i>kaju ka'disak toron dhek dei- hamba</i>	kayu tersebut turun ke kening hamba
(TMW, Dur.130-144)	

Tembang *Durma* (130–144) menunjukkan keadaan seorang (Dewi Halima) yang baru saja mengalami mimpi aneh. Ia bermimpi kayu berbuah merah milik semua orang yang turun pada keningnya. Tembang dengan kalimat yang hampir sama dengan kutipan tembang tersebut kembali muncul dan didendangkan

oleh penembang dalam tembang yang berbeda. Berikut tembang yang menunjukkan hal tersebut.

- 875 kawarnoha sampon lawas  
potregu  
angempe anengale werakso  
uwit emas eppang ratna adi  
  
sekar enten wuo mameran  
cokol sekeng wusmayi Hatijiki  
880 pang cokop eng dunyeku  
(TMW, Pan.875–880)

### Terjemahan

sebenarnya sudah lama -  
putriku  
bermimpi melihat raksasa  
kayu emas cabang mutiara -  
murni  
bunga intan berbuah  
mameran tumbuh di rumah  
Khadijah  
cabangnya mencukupi dunia

- sabenderra ampon abit*  
890 potre kaule amempe  
ngobu kaju raje  
akaju emas arancak moteara  
  
akembang enten tor abuwa -  
mameran  
rancakna salanjengnga dunya  
(TMW. Pan. 889–894)

### Terjemahan

sebenarnya sudah lama  
putri saya bermimpi memeli-  
hara kayu besar  
berkayu emas bercabang -  
mutiara  
berkembang intan dan  
berbuah - mameran  
cabangnya sepanjang dunia

Tembang *Pangkur* tersebut memiliki kesamaan dengan kutipan sebelumnya yang diambil dari tembang *Durma*. Kedua kutipan tersebut mengisyaratkan mimpi aneh yang dialami oleh Dewi Khadijah. Pada tembang *Durma* dijelaskan bahwa Khadijah bermimpi kayu berbuah merah milik semua orang yang turun di keningnya. Namun, pernyataan tersebut kembali diperkuat pada tembang *Pangkur* dengan menceritakan mimpi Khadijah secara mendetail.

Setelah pendendangan tembang *Pangkur* (875–880) dan (889–894), pendendangan tembang yang serupa kembali muncul dalam tembang *Pangkur* (911–915) dan (918–922). Kedua kutipan juga menceritakan mimpi Dewi Khadijah. Kutipan tembang tersebut adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
<u>ipen ambe tumingaleng uma-</u>	mimpi hamba melihat
<u>mami</u>	rumah- saya
<u>kacokolan kayu agung.</u>	tumbuh kayu besar
915 <u>uwit emas pang mutiara</u>	pohon emas cabang mutiara
<u>sekar enten wua mameran</u>	berbunga intan dan berbuah-
	mameran
<u>eppangipon anyokobi alam</u>	cabangnya sepanjang alam-
<u>dunyo</u>	dunia
(TMW, Pan 911–915)	
	<b>Terjemahan</b>
<u>jhek ampon amempe hatijeh-</u>	bahwa Khadijah telah
<u>andik kaju raje</u>	bermimpi mempunyai kayu
	besar
920 <u>abungka emas arancak moteara</u>	berkayu emas bercabang
<u>akembang enten tor abuwa-</u>	mutiara berbunga intan
<u>mameran</u>	dan-berbuah mameran
<u>rancakna salanjengnga dunya</u>	cabangnya sepanjang dunia
(TMW, Pan. 918–922)	

Pengucapan kalimat yang hampir sama tersebut sering dimunculkan bahkan pada tembang-tembang yang berbeda. Pengulangan tersebut memiliki tujuan atau pesan penting yang ingin disampaikan penembang melalui karyanya. Penembang dalam tembang tersebut mencoba menjelaskan bahwa mimpi tersebut bagi Dewi Halimah dan Dewi Khadijah adalah penting. Terbukti bahwa mimpi tersebut akhirnya terwujud. Melalui tembang tersebut, penembang juga

menyampaikan pesan mendalam bahwa kelak Dewi Halima akan mempunyai putra mulia milik semua umat. Hal tersebut terbukti dalam cerita saat Dewi Halima bertemu Muhammad yang akhirnya menjadi putra angkatnya. Selain mimpi Dewi Halima, mimpi serupa juga dialami oleh Khadijah yang dipilih oleh Sang Hyang Widi untuk menjadi istri dari kekasihnya yang telah diisyaratkan melalui mimpi tersebut. Hal itu terbukti pada tembang *Pangkor* larik (107–1234) yang mengisahkan proses pernikahan Dewi Khadijah dengan Nabi Muhammad.

### a) Formula *Teggesen* (penerjemahan) sebagai Salah Satu Bentuk Formula Pengulangan Makna

Formula *teggesen* (penerjemahan) adalah formula penerjemahan yang dilakukan oleh *tokang tegges*. Formula *teggesen* dikategorikan sebagai bentuk dari formula pengulangan makna karena dalam *teggesen* tiap larik berbahasa Jawa yang didendangkan oleh penembang diungkapkan kembali oleh *tokang tegges*. Adapun penerjemaahan itu menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa masyarakat setempat agar isi dan makna dari tembang berbahasa Jawa dapat diterima dengan baik pada khalayak. Kutipan tembang yang menggambarkan *teggesen* sebagai formula pengulangan makna adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Kawernoa Dewi Halima unian agung bekte ing lakene dining lake niro agung ing bekte ing Hyang Sukma	Warga mengetahui Dewi Halima besar bakti pada suaminya sedangkan suaminya besar baktinya pada Hyang- Sukma
75 lan mura tanangeregi pekker kaliwat amangane sakadere (TMW, Dur.71–77)	dan dermawan pikirnya sederhana makan seadanya

	<b>Terjemahan</b>
TT : <i>Ampon ekataoen jhek Dewi Halima</i>	Telah diketahui bahwa Dewi- Halima
<i>reng se raje bektena dhek</i>	besar baktinya pada suami
80 <i>rakana</i>	dan suaminya besar
<i>dining lakeepon raje bektena</i>	baktinya
<i>dhek Hyang Sukma</i>	pada Hyang Sukma
<i>orengnga tak acemmacem</i>	orangnya tidak banyak- tingkahnya
<i>nganggui to ade`er apabedena</i>	berpakaian dan memakan- seadanya
(TMW, Dur.78–83)	

Dari kutipan tersebut, dapat diamati bahwa tembang *Durma* (78–83) merupakan hasil terjemahan dari tembang *Durma* (71–77) versi *tokang tegges* dalam tradisi *mamaca*. Walaupun dari segi jumlah larik antara tembang *Durma* (71–77) dengan (78–83) tidak sama persis, tetapi dari hasil terjemahan berbahasa Indonesia (versi peneliti) dapat diketahui bahwa kedua bait tembang tersebut memiliki kesamaan makna. Dari kutipan tembang dan melalui pengamatan terhadap lampiran (Transkripsi dan Terjemahan) dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan *tokang tegges* dalam tradisi *mamaca* merupakan salah satu bentuk dari formula pengulangan makna dalam tradisi *mamaca*.

*Teggessen* mutlak diperlukan dalam prosesi tradisi *mamaca*. Terjemahan tembang oleh *tokang tegges* membantu masyarakat yang datang menonton secara langsung maupun yang mendengar dari kejauhan untuk mencerna dan memahami tembang yang didendangkan. Latar budaya dan bahasa masyarakat Wonoboyo adalah budaya dan bahasa Madura, sedangkan tembang yang didendangkan menggunakan campuran bahasa Jawa dan Madura. Sehubungan dengan itu, setiap tembang *mamaca* yang didendangkan menghasilkan formula pengulangan makna berupa hasil terjemahan tembang yang diucap

oleh *tokang tegges*. Penerjemahan bertujuan untuk menyampaikan isi dan makna tembang yang didendangkan kepada para penikmat tradisi *mamaca*.

### **b) Formula Pengulangan Pengungkapan Nama Tokoh, Sifat, dan Tempat**

Formula stabil yang dapat ditemukan dalam bentuk puisi menurut Lord (1971:34) adalah formula pengulangan dalam mengungkapkan nama-nama tokoh, tindakan utama, waktu, dan tempat. Berkaitan dengan hal itu, tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo merupakan tradisi mendendangkan kisah Nabi Muhammad dalam naskah *macapat* yang juga merupakan salah satu bentuk puisi rakyat. Dengan demikian, pengulangan dalam penyebutan nama Nabi Muhammad dengan berbagai varian paling sering dilakukan. Selain nama tokoh utama, juga terdapat tokoh pendukung yang juga sering diucap secara berulang dalam tembang tradisi *mamaca*, antara lain Siti Aminah, Abdullah, Abdul Muthalib, Dewi Halima, Raden Haris, Sultan Ulidu, Abu Thalib atau Prabu Arab, Siti Khadijah, Pendeta Hurakti, Abu Jahal, Prabu Ambesi, Raja Syam, dan Maisyarah.

Dalam tembang *Artate 1, Kasmaran, Durma, Salanget, Artate 2, Pangkor, dan Senom* tradisi *mamaca*, pengulangan penyebutan nama tokoh utama, yakni Muhammad kurang lebih 105 kali, dan berbagai variasinya. Adapun variasi tersebut, antara lain *jeng rasul* atau *kanjeng rasul* kurang lebih 50 kali, dan *jeng duto* kurang lebih 14 kali. Pengulangan pengucapan nama tokoh pendukung, antara lain pengulangan penyebutan nama Siti Amina sekitar kurang lebih 5 kali, Abdullah kurang lebih 19 kali, Abdul Muthalib kurang lebih 29 kali, Dewi Halima kurang lebih 33 kali, Raden sejumlah 22 kali, Sultan Ulidu kurang lebih 23 kali, Abu Thalib kurang lebih 21 kali atau Prabu Arab kurang lebih 16 kali, Siti Khadijah kurang lebih 33 kali, Pendeta Hurakti kurang lebih 12 kali, Abu Jahal sebanyak kurang lebih 46 kali,

Prabu Ambesi kurang lebih 3 kali, Raja Syam kurang lebih 8 kali, dan Maisyarah kurang lebih 10 kali.

Karakter dari tokoh utama juga didendangkan secara berulang oleh penembang. Buktinya, ditemui pengulangan kata 'mulia' sejumlah 2 kali pada tradisi *mamaca*. Kutipan data tembang adalah sebagai berikut.

*kaule ekaènje aniat ibedeh  
kanggui ariwayatagi caretana  
nabi kaule Nabi Muhammad  
se molje  
(TMW, PP.7–9)*

**Terjemahan**

saya di sini hanya berniat  
ibadah untuk menceritakan  
kisah nabi saya Nabi  
Muhammad yang mulia

*mun nyotoha syariatta Nabi-  
Muhammad  
10 nabi se molje kantos kiamat  
(TMW, Tpen.9–10)*

**Terjemahan**

contohnya syariatnya Nabi-  
Muhammad  
nabi yang mulia sampai kiamat

Kutipan tembang tersebut merupakan salah satu kutipan dari pengulangan karakter atau pengungkapan kedudukan tinggi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Selain kutipan tersebut, juga ditemui dalam kutipan tembang lain yang menandakan hal serupa. Kutipan tembang tersebut adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
TT : <i>Kasampornaan kanjeng nabi-panika</i>	Kesempurnaan kanjeng nabi ini
<i>alebbi'i nabi nabi se lambek soarana merdu alebihi</i>	melebihi nabi-nabi terdahulu suaranya merdu melebihi-
335 <i>Nabi Daud</i>	Nabi Daud
<i>gentengnga alebihi Nabi Yusuf</i>	ketampanannya melebihi Nabi-Yusuf
<i>karamatta alebihi Nabi Sulaiman</i>	keramatnya melebihi Nabi Sulaiman
(TMW, Art1.332–336)	

	<b>Terjemahan</b>
TT: <i>Pangasehna alebihi Nabi Ismail</i>	Pengasihnya melebihi Nabi Ismail jernihnya melebihi Nabi Adam halalannya melebihi Nabi Ibrahim kemustajabannya melebihi Nabi-Musa dan Isa sabarnya melebihi Nabi Ayub dan melebihi dari para nabi lain.
345 <i>jeningnga alebihi Nabi Adam halalla alebihi Nabi Ibrahim mustajebepon alebihi nabi Musa- Isa</i>	
<i>sabberre alebihi Nabi Ayyub tor lebbih deri para nabi se laen</i>	
(TMW, Art1.344–349)	

Pada kutipan tembang *Artate 1* (332–336) dan (344–349) ditemui pengulangan kata *alebihi* ‘melebihi’ kurang lebih 10 kali. Kata ‘lebih’ atau ‘melebihi’ menunjukkan ukuran atau batasan yang melampaui dari semestinya. Kutipan tembang tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan atau keistimewaan yang jauh di atas atau melebihi nabi-nabi sebelumnya.

Selain penyebutan nama tokoh dan karakter tokoh utama, ada nama tempat yang diucapkan secara berulang, yakni ‘Madinah’. Kata ‘Madinah’ diulang oleh penembang kurang lebih 12 kali. Madinah merupakan tempat dominan yang menjadi latar dari peristiwa-peristiwa penting dalam tembang *mamaca*.

#### 4) Formula Pengulangan Kata dalam Larik yang Berbeda

Formula pengulangan kata dalam larik tembang yang berbeda disebut repetisi bervariasi. Ciri dari repetisi bervariasi adalah dari setiap kata yang diulang memiliki tempat berbeda antara baris sebelumnya dengan baris berikutnya hingga seterusnya. Tembang yang mengandung repetisi bervariasi adalah sebagai berikut.

	Terjemahan
tatkalane aning <u>kandung</u> sampon teking petung wulan	saat masih berada dalam kandungan telah sampai tujuh-bulan
15 Abdullah arsa sindekah pelet <u>kandung</u> kanjeng rasul (TMW, Kas.13–16)	Abdullah memberi sedekah selamatan kandung kanjeng rasul

Dari kutipan tembang tersebut, pengucapan kata *kandung* dalam tembang *Kasmaran* larik (13–16) sejumlah dua kali memiliki tempat yang berbeda. Pada larik (13) pengucapan kata *kandung* diucapkan di akhir larik, sedangkan pada larik (16) pengucapan kata *kandung* diucapkan pada awal larik. Namun, perbedaan tempat tersebut mengisyaratkan ekspresi formulaik yang sama dalam membentuk satu formula, yaitu cerita saat seseorang masih berada dalam kandungan.

Selain tembang *Kasmaran* (13–16), terdapat pula temuan serupa dalam tembang *mamaca* yang menunjukkan ada formula repetisi bervariasi. Tembang yang menunjukkan repetisi bervariasi tersebut adalah sebagai berikut.

		<b>Terjemahan</b>
TM	Wuslininggiyeken ing katel talami adi Malaikat Ridwan	Telah duduk di kereta talamnya ada di malaikat ridwan
	prapto mator maring kanjeng- rasul	melihat lalu berkata pada kanjeng rasul
195	<u>syariat</u> kang kina-kina mangke sampon sinalenan sabeb <u>syariat</u> jeng rasul teka ing dina kiamat (TMW, Kas.191–197)	syariat yang baik-baik sekarang telah bergantian karena syariat kanjeng rasul sampai datangnya hari kiamat

Tembang *Kasmaran* larik (191–197) tersebut serupa dengan tembang *Kasmaran* larik (8–10). Keserupaan tersebut adalah pengulangan dua kata yang sama dalam larik tembang yang berbeda sekaligus tata letak kata yang berbeda. Pada tembang *Kasmaran* larik (194), penembang menggunakan kata *syariat* pada awal larik. Sementara itu, pada tembang berikutnya, *Kasmaran* larik (196), penembang memilih untuk meletakkan kata *syariat* tidak pada bagian awal melainkan pada pertengahan kalimat. Pengulangan tersebut memang memiliki letak berbeda, tetapi tujuan pengulangan tersebut adalah bentuk ekspresi formulaik yang digunakan penembang. Pengulangan tersebut dengan sengaja digunakan oleh penembang untuk menyampaikan arti penting dari kata *syariat* yang dibawakan oleh Rasulullah.

Formula pengulangan kata dalam larik yang berbeda digunakan oleh penembang sebagai strategi untuk menjaga aksentuasi dari kata yang diulang. Dengan mengulang-ulang kata yang sama dalam ritme yang dimainkan, penonton dapat memahami bahwa ada pesan penting yang hendak disampaikan dari pendendangan kata yang diulang itu. Dengan demikian,

diharapkan penonton tradisi *mamaca* dapat menikmati alunan tembang yang didendangkan tetapi juga tetap dapat memahami pesan yang disampaikan dalam tembang-tembang tersebut.

### 5) Formula Pengulangan Kata dalam Sebuah Konstruksi Larik

Formula pengulangan kata dalam sebuah konstruksi larik atau repetisi *tautotes* berbeda dengan repetisi bervariasi yang dipakai penembang untuk melakukan pengulangan sebuah kata yang digunakan dalam larik atau baris yang berbeda. Repetisi *tautotes* digunakan penembang untuk mengulang kata yang sama dalam sebuah larik atau baris yang sama. Berikut adalah kutipan tembang *mamaca* yang menggunakan repetisi *tautotes*.

		<b>Terjemahan</b>
TM:	Dining anosone Jeng Muhammad nura arso karane ibune reku ahli nembah ing berhala	Dewi menyusunya kanjeng Muhammad lalu bertanya katanya ibunya itu ahli menyembah berhala
270	deddi jeng Muhammad anuso <u>jerijinepon</u> kumante <u>jeriji</u> papat	jadi Kanjeng Muhammad menyusu pada jarinya bergantian jari-jari empat
TT:	<i>Kanjeng nabi tak anyoso dhek ebuna kanjeng nabi anyusu dhek- gerigigna</i>	Kanjeng nabi tidak menyusunya pada ibunya kanjeng nabi menyusunya pada jarinya
275	<i>karena ebuna jeng nabi ahli nyembah berhala</i>	karena ibu kanjeng nabi ahli menyembah berhala

### Terjemahan

TM:	Medal banyu menduk suwargi saking puwan saking suwargi saben dino lawen wengi	Keluar air dari surga datang semua dari surga tiap hari siang dan malam
280	anuso <u>jeriji</u> niro banyu papat saking suwargo ingkang den panggede jeng rasul tan kawerno diningweng	menyusu pada jarinya air empat dari surga yang datang ke kanjeng rasul sudah tau semua orang
TT:	<i>Gerigiepon se empat kadissak</i>	Keempat jarinya tersebut
285	<i>bisa makaloar aing se asalla deri soarge aing empak kaloar deri gerigikepon ka'into gerigi se empak se asallah deri soarge</i>	dapat mengeluarkan air yang asalny dari surga empat macam air keluar dari jarinya yaitu dari keempat jarinya yang berasal dari surga
290	<i>mun kaule sareng panjang gi tak kera bisa genika bisa ngakgenika karena kanjeng nabi geniko oreng pelean  kakasehna Sang Hyang Sukma (TMW, Kas.266–294)</i>	kalau saya dengan anda ya tidak mungkin bisa itu dapat terjadi karena kanjeng nabi merupakan orang- pilihan kekasih Sang Hyang Sukma

Berdasar kutipan tembang tersebut, penembang memilih satu kata untuk digunakan secara berulang-ulang pada sebuah bait atau satu konstruksi bait yang sama. Hal tersebut digunakan oleh penembang untuk menyampaikan arti penting dari kata tersebut. Penembang sengaja memilih dan mendendangkan satu kata itu secara berulang dalam sebuah larik tembang.

Pada tembang *Kasmaran* larik (266–294), penembang mengulang kata *gerigi* yang berarti ‘jari’ sejumlah 7 kali. Namun, pengulangan yang termasuk jenis repitisi *tautotes* pada

kata jari sejumlah 4 kali, yaitu pada tembang *Kasmaran* larik (271) dan (288). Pada larik (271) penembang mengulangi kata *gerigi* sejumlah 2 kali pada awal dan akhir larik. Kemudian, penembang mengulangi penggunaan kata *gerigi* pada tembang *Kasmaran* larik (288) sejumlah 2 kali pada awal dan akhir larik.

Pengulangan kata *gerigi* dengan berbagai variasi bertujuan untuk menyampaikan pesan penting dari penembang. Dalam tembang *Kasmaran* larik (266–294), penembang bermaksud menyampaikan bahwa ada hal tidak biasa dengan kata *gerigi*, yakni kebiasaan Nabi Muhammad yang menyusu pada keempat jarinya. Hal tersebut juga dituturkan dalam tembang bahwa keempat jari Rasulullah dapat mengeluarkan air atau susu berasal dari surga. Hal tersebut diperkuat dengan pengulangan kata *suargi* (bahasa Jawa) yang diulang sejumlah 2 kali dan *soarge* (Bahasa Madura) juga diulang sejumlah 2 kali. Kata *saking suargi* (bahasa Jawa) didendangkan *tokang maca*, sedangkan kata *deri soarge* merupakan terjemahan *tokang tegges*. Maka dari itu, kata *suargi* dengan berbagai variasi diulang sejumlah 4 kali. Hal tersebut diciptakan oleh penembang untuk menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan orang pilihan Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah Swt. tidak ingin nabi-Nya menyusu pada orang yang menyembah berhala meskipun ibu kandungnya sendiri.

Pengulangan ditemui dalam setiap proses pendendangan tembang tradisi *mamaca*. Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan beberapa jenis pengulangan dalam tradisi *mamaca*, antara lain 1) formula pengulangan bunyi; 2) formula pengulangan kalimat identik; 3) formula pengulangan makna yang terdiri dari dua, yaitu formula *teggessen* dan formula pengungkapan nama tokoh, sifat, dan tempat; 4) formula pengulangan kata

dalam larik berbeda; serta 5) formula pengulangan kata dalam konstruksi larik atau repetisi *tautotes*.

Formula pengulangan membantu penonton tradisi *mamaca* dalam mencerna makna yang tersirat dalam tembang. Selain itu, formula pengulangan juga dapat membantu pendengar dalam mengingat poin-poin penting yang telah didengarkan maupun selanjutnya akan didengarkan. Dengan penjelasan lain, penembang tidak perlu menghafal sebagian atau seluruh isi dari naskah acuan. Akan tetapi, dia mengingat formula berupa beberapa poin utama untuk menyusun tembang. Dengan mengingat formula tersebut, penembang dengan mudah dapat menyusun, mengganti, atau mengombinasi tembang sesuai dengan imajinasi dan kreativitas melalui *jam terbang tinggi*. Kendati demikian, penembang mampu menghasilkan larik tembang baru tanpa mengubah makna tembang secara esensial.

## 2. Formula Berdasarkan Persajakan

Persajakan merupakan unsur pembentuk keindahan puisi *macapat*. Persajakan dalam *macapat* disebut *purwakanthi*. *Purwakanthi* dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, *purwakanthi guru swara* berarti ‘pengulangan bunyi vokal’. Kedua, *purwakanthi guru sastra* berarti ‘pengulangan bunyi konsonan’. Ketiga, *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita* berarti ‘pengulangan kata atau suku kata’.

Berkenaan dengan persajakan, konsep *purwakanthi* dipakai sebagai dasar menganalisis tembang. Di samping itu, persajakan dalam *macapat* dapat dianalisis berdasar konsep rima. Oleh karena itu, analisis persajakan konsep rima didiskusikan terlebih dulu agar memperoleh gambaran umum tentang persajakan *macapat* sebelum memasuki analisis persajakan konsep *purwakanthi*.

### a. Formula Persajakan Berdasarkan Konsepsi Rima

Pada teori puisi Indonesia terdapat persamaan bunyi yang berhubungan dengan irama atau tekanan pada sajak yang disebut rima. Bunyi atau *suara kata* dalam puisi berfungsi sebagai pendukung arti, peniru bunyi, lambang rasa, dan kiasan suara. Berdasarkan bunyi, rima terbagi menjadi rima sempurna dan rima tidak sempurna, aliterasi, asonansi, dan disonansi.

Pada tembang *macapat* tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo ditemukan rima dengan rumus a-b-a-b yang dapat diamati dalam kutipan tembang berikut.

	Terjemahan
TM: Angraksa gujetini	Yang merawat
135 Dewi Amino wewerre	Dewi Aminah yang sedang
sinongan pangan suwargi	susah diberi makanan dari
lan manggi saking suwarge	surga dan pakaian dari surga
(TMW, Kas.134–137)	

Pada kutipan tembang *Kasmaran* tersebut, terdapat rumus rima a-b-a-b. Rincian pembentukan rumus adalah bunyi *i* pada kata *gujetini* (larik 134) dan pada kata *suwargi* (larik 136), bunyi *e* pada kata *wewerre* larik (135) berima dengan kata *suwarge* (larik 137). Menurut susunan bunyi, larik pertama (larik 134) berumus *a* dan larik kedua (larik 135) berumus *b*.

Selain ditemukan rumus rima a-b-a-b, ditemukan juga rima dengan rumus a-a-a-a yang dapat diamati pada kutipan berikut.

	Terjemahan
200 malaikat ridwan se rabu	malaikat ridwan yang datang
kantos adebu	lalu berkata
kanjeng rasul se rabu	datangnya kanjeng rasul
bekal nyambi syariat onggu	akan membawakan syariat
	yang sebenarnya
syariat se bekal eanggu	syariat yang akan digunakan
(T MW, Kas.199–203)	

TT: *Jeng nabi esambi elenglengi-  
dhunya*  
*sareng oreng se aropa*  
480 *oreng Arab ka'disa*  
*alenglengi dhunya*  
*kagunganna se kobesa*  
(TMW, Kas.478–482)

### Terjemahan

Kanjeng nabi dibawa-  
mengelilingi dunia  
  
bersama orang yang  
menjelma orang Arab tadi  
mengelilingi dunia  
milik yang maha kuasa

Bunyi *u* terdapat pada setiap bunyi vokal akhir larik tembang *Kasmaran* (199–203). Larik pertama (larik 199) berakhiran bunyi *u* pada kata *rabu* dan berumus *a*. Larik kedua (larik 200) berakhiran bunyi *u* pada kata *adebu* dan berumus *a*. Hal serupa kembali terulang pada tembang *Kasmaran* (478–482). Pada akhir larik mempunyai vokal yang sama, yaitu bunyi *a* yang serima dengan larik-larik berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan tembang *Kasmaran* (199–203) dan (478–482) memiliki rima dengan rumus a-a-a-a.

Selain rima berumus a-b-a-b dan a-a-a-a, ditemukan juga bentuk rima akhir dalam tembang tradisi *mamaca*. Bentuk rima akhir tersebut adalah sebagai berikut.

TM: Wuslininggiyeken ing katel  
talami adi Malaikat Ridwan  
prapto mator maring kanjeng-  
rasul  
  
195 syariat kang kina-kina  
mangke sampon sinalenan  
sabeb syariat jeng rasul  
teka ing dina kiamat  
(TMW, Kas.191–197)

### Terjemahan

Telah duduk di kereta  
talamnya ada di malaikat  
ridwan  
melihat lalu berkata pada-  
kanjeng rasul  
syariat yang baik-baik  
sekarang telah bergantian  
karena syariat kanjeng rasul  
sampai datangnya hari kiamat

Bunyi *at* nampak dominan pada kutipan tembang tersebut. Bunyi *at* sebagai rima akhir dalam tembang terdapat pada kata *malaikat*, *syariat*, dan *kiamat*. Sementara itu, kata *at* pada kata *katel* dan *mator* tidak termasuk dalam rima akhir karena bunyi *at* pada kata tersebut tidak terletak pada akhir kata. Rima akhir lain yang ditemui dalam tembang tersebut adalah bunyi *ul* pada kata *rasul* di larik (193) dan (196).

## **b. Formula Persajakan Berdasarkan Konsepsi Purwakanthi**

Konsep persajakan karya sastra membedakan *purwakanthi* menjadi tiga jenis, yaitu (1) *purwakanthi guru swara* yang berarti ‘pengulangan bunyi vokal’; (2) *purwakanthi guru sastra* yang berarti ‘pengulangan bunyi konsonan’; dan (3) *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita* yang berarti ‘pengulangan kata atau suku kata’. *Purwakanthi* merupakan unsur karya sastra yang digemari para pengarang karya sastra klasik, khususnya pada tembang *macapat*.

### **1) Purwakanthi Guru Swara**

*Purwakanthi guru swara* merupakan pengulangan bunyi vokal yang berurutan. *Purwakanthi guru swara* identik dengan rima asonansi. Perbedaan *purwakanthi guru swara* dengan rima asonansi adalah rima asonansi hanya berupa pengulangan bunyi vokal, sedangkan *purwakanthi guru swara* dapat berupa pengulangan bunyi vokal yang diikuti dengan konsonan yang sama. Kutipan tembang yang menggambarkan *purwakanthi guru swara* dengan rima tertutup adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
TT: <i>Raden Haris naban</i>	Raden Haris mengejarnya
310 <i>kalaben anumpak ontan</i>	dengan menunggangi unta
<i>Nyambi sanjetan</i>	Membawa senjata
<i>sanyak-benyakna taretan</i>	sebanyak-banyaknya saudara
<i>pade nabeng sareng nyambi</i>	sama mengejar sambil mem-
<i>sanjetan</i>	bawa senjata
(TMW, Dur.309–313)	

Kutipan tembang *Durma* (309–313) tersebut termasuk kategori *purwakanthi guru swara* dengan rima tertutup karena terdapat pengulangan rima bunyi vokal pada tiap akhir larik yang diikuti oleh konsonan yang sama sebagai penutup. Pengulangan bunyi vokal adalah bunyi *an* pada kata *naban*, *ontan*, *sanjetan*, dan *taretan*. Dalam Bahasa Madura, pengucapan kata-kata tersebut tidak sepenuhnya benar dilafalkan. Kata *naban* dalam bahasa Madura yang benar adalah kata *nabang* yang berarti ‘mengejar’. Lalu, kata *ontan* seharusnya digunakan kata *onta* yang berarti ‘unta’ atau kata *ontaen* yang berarti ‘untanya’. Begitu pula dengan kata *sanjetan* seharusnya digunakan kata *sanjeta* yang berarti ‘senjata’ atau kata *sanjetaen* yang berarti ‘senjatanya’. Pengubahan lafal kata-kata tersebut boleh dilakukan karena hal tersebut merupakan bagian dari komposisi skematik dari penembang untuk menciptakan keindahan bunyi dalam karya sastra.

## 2) *Purwakanthi Guru Sastra*

*Purwakanthi guru sastra* merupakan pengulangan bunyi konsonan. *Purwakanthi guru sastra* identik dengan rima aliterasi atau runtun konsonan. Bunyi konsonan dominan merupakan ciri dari *purwakanthi guru sastra*. Kutipan tembang yang menggambarkan *purwakanthi guru sastra* adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Sampon <u>dina</u> keng hatipa saking <u>pundi</u> kang <u>pinangka</u> <u>niki</u> lan paran <u>karsareneku</u>	Sudah yakin Khadijah dari mana tuan dari tadi dan pergi tanpa memberita- huku
30 amba <u>kining</u> rama <u>ningweng</u> otang <u>bende</u> arsa <u>degengan</u> rama <u>ingsun</u>	hamba bersama bapak tuan hutang modal untuk dagangan bapak saya dimana temanmu itu
35 <u>ing</u> <u>ngendito</u> ruwa <u>niro</u> keng ambekte <u>dina</u> <u>niki</u> (TMW, Pan.28–37)	yang dibawa hari ini

Pada kutipan tembang tersebut bunyi  $n$  dominan. Pengulangan bunyi  $n$  sampai 30 kali. Selain bunyi  $n$ , bunyi-bunyi konsonan yang juga dominan adalah bunyi  $k$  yang diulang sejumlah 11 kali; bunyi  $d$  sejumlah 6 kali, bunyi  $l$  sejumlah 6 kali; dan bunyi  $m$  sejumlah 5 kali. Bunyi-bunyi konsonan tersebut dipadukan dengan bunyi vokal  $a$  sejumlah 26 kali; bunyi  $i$  sebanyak 17 kali; dan bunyi  $e$  sejumlah 12 kali. Rangkaian bunyi konsonan berpadu dengan bunyi vokal tersebut tampak rapat dan tepat sehingga terasa enak didengar.

### 3) **Purwakanthi Lumaksita**

*Purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi basa* merupakan pengulangan kata atau suku kata yang beruntun dan berposisi pada akhir larik lalu diulang pada awal larik berikutnya. Kutipan tembang *purwakanthi lumaksita* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo adalah sebagai berikut.

- 1 *eatore tan taretan jek sampek  
dedi- kaper  
reng kaper tarlantar ning e  
akherat  
sakarat se cek abiddeh  
abid tak abejeng wajib*
- 5 *wajib edinggal se se jubek  
elakoni  
elakoni sareng malaikat  
depakna ka kobur  
kobur possak reng se  
bunyak dusa  
dusa tak patot econtoh  
mun nyotoha syariatta Nabi  
Muhammad*
- 10 *nabi se molje kantos kiamat  
nikmat onngu oreng se sogi  
  
sogi dunya kalaben akhirat  
nikmat karomata Allah*
- 15 *Allahta'alla guste pangeran  
sembah kaula guste pangeran  
(TMW. T.pen.1-15)*

## Terjemahan

mari saudara jangan sampai-  
jadi kafir  
orang kafir terlantar di akhirat

sekarat yang sangat lama  
lama tidak salat wajib  
wajib ditinggal yang buruk  
dikerjakan  
disiksa oleh malaikat di alam  
kubur  
kubur penuh orang yang-  
banyak dosa  
dosa tidak patut dicontoh  
contohnya syariatnya Nabi  
Muhammad

nabi yang mulia sampai  
kiamat sungguh nikmat orang  
yang kaya  
kaya di dunia juga akhirat  
nikmatnya karunia Allah  
Allahta'ala gusti pangeran  
sembah saya gusti pangeran

Kata-kata yang diulang dalam tembang tersebut adalah *wajib*, *elakoni*, *dusa*, *kobur*, dan *sogi*. Selain itu, pengulangan kata lain dilantunkan melalui perubahan bentuk, yaitu *kaper* menjadi *reng kaper*, *akhirat* menjadi *sekarat*, *abid* menjadi *abiddeh*, *econtoh* menjadi *mun nyotoha*, dan kata *kiamat* menjadi kata *nikmat*. Bentuk pengulangan kata meloncat adalah kata *kaper* yang diulang menjadi *reng kaper*. Pengulangan kata tersebut dikatakan meloncat karena antara kata *kaper* disisipi dengan kata *reng* 'orang'.

## B. Ekspresi Formulaik

Ekspresi formulaik menurut Lord (1976, 4) adalah *a line or half line constructed on the pattern of the formulas* ‘larik atau setengah larik yang disusun sesuai dengan pola formula.’ Setiap larik tembang *mamaca* di Desa Wonobojo terkandung ekspresi formulaik yang tersusun sesuai pola formula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lord (1976, 47) bahwa tidak ada puisi yang tidak formulaik. Ekspresi formulaik yang tersusun menjadi pola formula dalam larik-larik tembang *mamaca* adalah berupa proses komposisi penambahan yang terbentuk secara alami dari hasil penerjemahan oleh *tokang tegges*. Proses pembentukan sajak secara alami tersebut didendangkan sesuai dengan aturan rima dan *purwakanthi*.

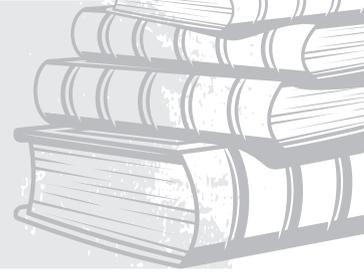
### 1. Proses Penerjemahan oleh Tokang Tegges

Proses penerjemahan oleh *tokang tegges* merupakan proses alih bahasa tembang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. *Tokang tegges* menerjemahkan tembang berdasar bait tembang yang lebih dahulu didendangkan oleh penembang. Proses penerjemahan bisa disebut sebagai proses pengulangan tembang karena terlebih dahulu didendangkan oleh penembang. Namun, pengulangan tersebut menggunakan bahasa khalayak setempat yang menjadi lokasi tradisi *mamaca* diselenggarakan. Pendendangan setiap larik dan bait pada tembang *Artate 1*, *Artate 2*, *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Pangkor*, dan *Senom* tidak luput dari terjemahan *tokang tegges*. Hal itu bertujuan agar seluruh tembang yang dilantunkan *tukang maca* dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak sasaran. Dalam hal ini, ekspresi formulaik berupa kesejajaran makna dapat membentuk komposisi skematik atau menjadi bagian dari komposisi penambahan dan pengurangan dalam tradisi *mamaca*. Pengulangan berupa penerjemahan setiap larik dan bait tembang *Artate 1*, *Artate 2*, *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Pangkor*, dan *Senom* merupakan ekspresi formulaik yang ada pada tradisi *mamaca*.

## 2. Persajakan Berdasarkan Rima dan *Purwakanthi*

Rima merupakan pengulangan bunyi pada akhir larik sehingga terbentuk pola formula. Beberapa metrum dalam tembang tradisi *mamaca* memiliki pola rima teratur. Beberapa tembang tersebut ditemui berupa rima berselang (a-b-a-b), rima kembar (a-a-a-a), dan rima akhir.

Penemuan persajakan berdasar *purwakanthi* dalam tradisi *mamaca* adalah proses pengulangan vokal (*guru swara*), proses pengulangan konsonan (*guru sastra*), dan pantulan kata atau kata ulang beruntun (*lumaksita/guru basa*) yang merupakan bagian dari ekspresi formulaik. Berdasar pembahasan pada bagian sebelumnya, ditemui keanekaragaman persajakan berdasar konsepsi rima dan konsepsi *purwakanthi* yang merupakan bagian dari ekspresi formulaik dalam tembang *mamaca*.



## Tema Tembang | 6 Tradisi *Mamaca*

Tema dalam tradisi *mamaca* merupakan pokok pikiran yang terkandung dalam tembang yang didendangkan oleh *tokang tembang*. Dalam tradisi *mamaca*, pendendang dituntut untuk pandai dalam bercerita agar pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik. Pendendang adalah salah satu media bagi pengarang (penyair) untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Pendendang yang baik dapat menggunakan dan mengungkapkan ide pokok (tema) penyair sebagai dasar kreativitas dalam mendendangkan tembang sehingga pesan yang terkandung tersampaikan dengan baik.

Menurut Lord (1976, 94), tema bukanlah kreasi seni yang sungguh-sungguh statis, melainkan kreasi seni yang hidup dan berubah sesuai dengan situasi. Tema bukan sekumpulan kata tetap, melainkan pengelompokan ide-ide. Pengelompokan ide-ide tersebut yang dapat memunculkan tema mayor dan tema minor. Adapun yang dimaksud

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tema mayor adalah tema besar, sedangkan tema minor adalah bagian kecil dari tema mayor.

Tema merupakan acuan pengarang dalam menyusun sebuah karya. Dalam alam pikiran pengarang, tema yang telah dirumuskan mengalami perkembangan. Hal tersebut disebabkan oleh sifat lentur dari formula yang dipakai oleh pencerita. Selain hal tersebut, tema bisa juga berkembang karena penyair tidak selalu memakai formula yang sama dalam setiap penciptaan karya.

Berpijak pada teori tema Lord tersebut, dalam buku ini dikemukakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik tema yang tidak sesuai dengan pendapat Lord. Menurut pandangan Lord, tema tidak statis, tetapi bisa berubah dan hidup sesuai dengan situasi. Tema dalam tembang *macapat* telah ditetapkan dan diciptakan oleh sang penyair. Dalam praktik pembacaan, baik dalam tradisi *macapatan* Jawa maupun *mamaca Madura* tidak mengalami perubahan tema karena senantiasa mengikuti naskah acuan penembang. Tema dapat mengalami pengembangan, tetapi hal tersebut bertujuan untuk memperdalam dan memperjelas isi pesan dari tema yang telah diciptakan oleh penyair.

Tema tembang *macapat* diciptakan sesuai karakteristik masing-masing metrum *macapat*. Misalnya, tembang *Asmaradana* digunakan untuk menggambarkan perasaan sengsem, susah, prihatin, dan cengeng. Tembang *Asmaradana* juga berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena cinta. Pakem-pakem tersebutlah yang menjadi dasar seorang penyair dalam menciptakan tema suatu tembang berdasar metrum *macapat*. Berikut ini dipaparkan analisis pengaplikasian penyusunan tema *macapat* berdasar pakem-pakem pada tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo.

## A. Tema Tembang *Artate*

Tembang pertama yang didendangkan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo adalah tembang *Artate*. Dalam budaya Jawa *Artate* lebih dikenal dengan sebutan *Dhandhanggula*. Dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo, terdapat dua tembang *Artate* atau *Dhandhanggula* yang ditembangkan pada awal dan pertengahan. *Artate* atau *Dhandhanggula* diartikan sebagai kegiatan menanti-nanti kebaikan. Tembang tersebut menggambarkan rasa optimistis terhadap masa depan yang lebih manis, cerah, dan gemilang karena ada agenda hidup yang jelas dan tertata rapi, *lumampah anut wirama*, ‘berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku’.

Tema dari tembang *Artate* 1 dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo adalah tema perubahan di masa mendatang. Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad disambut semua makhluk di dunia. Kutipan tembang yang menggambarkan tema perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

	Terjemahan
1 TM: Dan putri dining wong sisamring hyang nabi kaule kang mura ing dunya kang ing sawiji	Dan putri dari orang keturunan gusti nabi kita murah di dunia salah satunya
5 sing manjing dan sakwi muji  rato muring kang mura ning alam kabbi den lang ngaryang dumateng jeng rasul Muhammad	yang akan membawa dan semua memuji ratu adil dan kemurahan di alam semua dan menyambut datangnya kanjeng rasul Muhammad
10 Milakadang warga sunjio Lan sahabat digjayanya jing nabi ing sumanguling gema agama	semua sanak keluarga dan sahabat masa jayanya kanjeng nabi yang menyebarkan agama

TT : *Ben eriwayattagi bede potre  
se bekal ageduen katoronan*  
15 *nabi deri kabbih ummat  
se salah settongga bekal  
ngibe kamora'an ning e dhu-  
nya kabbi amuji ben nyambut  
detengnga Nabi Muhammad*  
20 *se bekal dedi ratoh kamura'an  
neng e alam dhunya  
keluarga tor kabbih sahabat  
angagumi ben amuji jeng nabise  
bekal nyambi agema*

25TM: *Anapun sawisi dungo lan  
puji artatanyo  
ing tembang sejarah majilat  
duni sing  
ing jeng Muhammad*  
30 *injeng wong  
lawan patolong  
ing Hyang Widi  
pang asih ing jeng  
ajulunging mawus*  
35 *nora kawasa majekaye  
remat sewu malaikat angrakse  
dudursane ingapura*

### Terjemahan

Dan diriwayatkan ada putri yang akan memiliki keturunan nabi dari seluruh umat yang salah satunya akan membawa kemurahan di dunia Semua memuji dan menyambut datangnya Nabi Muhammad yang akan menjadi ratu kemurahan di alam dunia Sanak keluarga dan semua sahabat mengagumi dan memuji kanjeng yang akan membawa agama

Adapun setelah doa dan muji bertanya pada tembang sejarah manjilat dunia yang dari kanjeng Muhammad dari orang dengan pertolongan dari Hyang Widi pengasih dari kanjeng lalu membaca berdoa pada yang maha kuasa seribu malaikat yang merawat agar dosanya diampuni

TT : *Sadejena asero amuji*  
 40 *ben ariwattagi*  
*delem tembang sejarah*  
*Salastarena amuji jeng-*  
*Muhammad*  
*kabbi lagguk bekal olleh*  
*petolong*  
*deri se kobesa se maha belles*

45 *Saebu malaikat bekal*  
*adu'a dhek se kobesa*

*anyoön segala dosa-dusana*  
*oreng se amojhi Nabi*  
*Muhammad*  
*bekal e amponi*  
 (TMW, Art1.1-49)

### Terjemahan

Semua memuji  
 dan meriwayatkan  
 dalam tembang sejarah  
 setelah memuji jeng  
 Muhammad  
 esok semua bakal mendapat  
 pertolongan  
 dari yang maha kuasa yang  
 maha pengasih  
 seribu malaikat akan  
 berdoa kepada yang maha  
 kuasa  
 momohonkan segala dosa-  
 dosa orang yang memuji Nabi  
 Muhammad  
 akan diampuni

Tema mayor pada tembang tersebut adalah perubahan atau nabi pembawa perubahan. Pada tema mayor tersebut terdapat tema minor yang terkandung. Tema minor tersebut, antara lain 1) semua akan memuji dan memuja nabi yang akan menjadi raja kemurahan di alam dunia; 2) bagi siapa saja yang memujanya akan mendapat pertolongan dari Sang Hyang Widi; serta 3) seribu malaikat akan mendoakan orang yang memuji Nabi Muhammad agar dosa-dosanya diampuni.

Pada pertengahan prosesi *mamaca*, tembang *Artate 2* juga mengangkat tema yang sama, yakni menggambarkan rasa optimistis terhadap masa depan yang lebih cerah. Kutipan tembang yang menggambarkan rasa optimistis tersebut adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
Abu Jahal segere mahos ing wongkang satos katha niki	Abu Jahal segera berkata kepada seratus orang banyaknya itu
170 petenoni lere iku jeng nabi amahos ing ruwengi kawan doso temonono wongkang satos kathaniki	bunuh anak itu kanjeng nabi berkata pada empat puluh temannya temuilah seratus orang itu
175 lare ingkang petang doso	kepada teman yang empat puluh
TT: <i>Abu Jehel nyoroh reng saratos</i>	Abu Jahal menyuruh seratus orang
<i>kanggui matee jeng Muhammad se nyambi agema Jeng Muhammad adebu</i>	untuk membunuh kanjeng yang membawa agama kanjeng Muhammad berkata
180 <i>dhek sahabet se pak poloh kaanggui anemoen reng se saratos ka'dissak</i>	pada empat puluh sahabatnya untuk menemui seratus orang itu
TM: Dadi asalen wongkang wesi otot kabek	Jadi berganti tulang besi otot kawat
190 lan kulite kuningan segere aperang lan tampeleng sami pejah kang satos (TMW, Art2.168–192)	dan kulit kuningan segera berperang dan saling- sama mati orang yang seratus

Dari kutipan tembang tersebut, tergambar rasa optimistis yang nampak pada 40 pengikut nabi saat menghadapi seratus pasukan Abu Jahal. Rasa optimistis diisyaratkan pada kalimat *dadi asalen wongkang wesi, otot kabek, lan kulite kuningan* ‘jadi berganti tulang besi, otot kawat, dan kulit kuningan’. Kalimat tersebut mengandung makna konotatif sebagai gambaran rasa semangat dalam menghadapi musuh yang berjumlah yang lebih banyak. Rasa semangat terbukti

membuahkan hasil baik, yakni 40 pengikut nabi berhasil mengalahkan seratus pasukan Abu Jahal.

## B. Tema Tembang *Kasmaran*

Tembang *Kasmaran* merupakan tembang kedua dalam tradisi *mamaca*. Tembang *Kasmaran* dalam tradisi Jawa lebih dikenal dengan sebutan *Asmaradana*. Tembang ini menggambarkan masa remaja yang mulai merasakan jatuh cinta. Cinta merupakan hal abstrak dan berkemampuan di luar kehendak pribadi manusia. Sifat dari tembang *Kasmaran* adalah menggambarkan perasaan sengsem, susah, prihatin, dan cengeng. Kegunaan dari tembang *Kasmaran* adalah untuk mengungkapkan rasa susah karena cinta.

Cinta yang terkandung dalam tembang *Kasmaran* tradisi *mamaca* merupakan wujud cinta semua makhluk kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan tembang berikut.

....	Terjemahan
15 sampon teking petung wulan	telah sampai tujuh bulan
TM : Abdullah arsa sindekah	Abdullah memberi sedekah
pelet kandung kanjeng rasul	selamatan kandung kanjeng rasul
lumampeng pasar Madinah	mengunjungi pasar Madinah
(TMW, Kas.15-18)	

Tembang tersebut bercerita tentang kisah nabi berusia tujuh bulan dalam kandungan ibunya. Abdullah, nama kakek nabi, menyelamati kandungan Nabi Muhammad dengan memberi sedekah di pasar Madinah. Hal tersebut merupakan wujud cinta dan kasih sayang seorang kakek pada cucu yang masih dalam kandungan. Wujud cinta yang lain dapat dilihat dari kutipan tembang berikut.

TM : Anapun Madinah teggi  
 25 lor kulon saking Mekkah  
 lalampahen satengah sasi  
 para sahabat mekol dinar  
 ung pasar prapteng pasar  
 Madinah  
 anumbas sakwi Muhammad  
 mamangi nipon  
 (TMW, Kas.23–29)

### Terjemahan

Adapun Madinah terletak  
 barat laut dari Mekkah  
 dengan perjalanan setengah bulan  
 para sahabat membawa dinar  
 setelah sampai pasar  
 Madinah  
 membeli semua Muhammad  
 semua yang ditemui

Tembang tersebut juga menggambarkan rasa cinta dan peduli sa-  
 habat terhadap Nabi Muhammad yang masih berada dalam kandung-  
 an. Para sahabat mengungkapkan rasa peduli tersebut dengan berjalan  
 dari Mekah ke Madinah selama setengah bulan. Dalam tembang, para  
 sahabat dikisahkan untuk mendatangi pasar Madinah dan membeli  
 semua kebutuhan Nabi Muhammad. Rasa cinta tidak hanya dapat  
 diungkapkan melalui perbuatan. Rasa cinta juga dapat ditunjukkan  
 melauai sikap prihatian, susah, ataupun cengeng. Gambaran cinta yang  
 menggambarkan sikap prihatin, susah, ataupun cengeng dapat dilihat  
 dari kutipan tembang berikut.

...

TM: Anangis rahina wengi  
 prihatini saking kanyonyo  
 kang pejje katinggel  
 kandung  
 125 sapa angraksa ing ambe  
 pan kaliwet amelassa  
 angandiko yenga aluhur  
 sakwiye para malaikat

### Terjemahan

Menangis di malam hari  
 memikirkan suaminya  
 meninggal meninggalkan  
 kandung  
 siapa yang merawat hamba  
 dan terlalu menderita  
 berkata yang luhur  
 dan melalui malaikat

	<b>Terjemahan</b>
TT: <i>Anangis siang tor malem</i>	menangis siang malam
130 <i>apangrasa kaelangan rakana</i>	karena kehilangan suami
<i>ben posang sapa se bekal</i>	serta bingung siapa yang akan
<i>aromat kandungan nika</i>	merawat kandungan ini
<i>tor ampon kalebet mellassa</i>	dan merasa sangat menderita
TM: Angraksa gujetini	Yang merawat
135 Dewi Amino wewerre	Dewi Aminah yang sedang susah
sinongan pangan suwargi	diberi makanan dari surga
lan manggi saking suwarge	dan pakaian dari surga
pan wewetengane Amino	dari kandungannya Aminah
dining kekasih ingsun	adalah kekasih saya
140 arane iku Muhammad	namanya adalah Muhammad
TT: <i>Ebekto Dewi Amina beberrek</i>	saat Dewi Aminah dalam
<i>edetengi dede'eren deri soarge</i>	kesusahan
<i>ben kalambi se indah deri soarge</i>	didatangkan makanan dari surga
<i>karena se bede e delem</i>	baju yang indah dari surga
145 <i>kandungan Amina</i>	karena yang berada di dalam
<i>geniko kakasi kaule</i>	kandungan Aminah
<i>se anyama Muhammad</i>	itu adalah kekasih saya
	yang bernama Muhammad
TM: Wus prapto kumanti-manti	Telah datang dengan hati-hati
150 <i>anggewe kasor suwarge</i>	membawa kasur dari surga
<i>unten abekta pangan nginom</i>	ada yang membawa makan
	minum
<i>parangge kang indeh-indeh</i>	pakaian yang indah-indeh
<i>kalambu lan kemuliro</i>	kelambu dan selimutnya
<i>sing prapto sami matur</i>	yang melihat sama bilang
<i>sawekasih Sang Hyang Sukma</i>	kekasihnya Sang Hyang Sukma

15 TT: *Bede se abekta kasor suarge  
bede se nyambi dedeèren,  
nginumman  
kalambi ben salamot  
se edetengagi sareng  
Sang Hyang Sukma*

### Terjemahan

ada yang membawa kasur surga  
ada yang membawa makanan-  
minuman  
baju dan selimut  
yang diberikan oleh  
Sang Hyang Sukma

TM: Yen putrane raden dewi  
160 kang anake wewetengane  
awasnu Muhammad rasul  
sapuniko saben dino  
para rabine ambiye'  
ang lalawet sami matur  
165 ing Muhammad rasulullah  
(TMW, Kas.122–165)

Kalau putranya raden dewi  
yang ada di dalam kandungannya  
adalah Muhammad rasul  
setelah itu tiap hari  
para istrinya ulama berdatangan  
lalu berkata  
kepada Muhammad rasulullah

Kutipan tembang tersebut menggambarkan rasa cinta melalui sikap prihatin, susah, ataupun cengeng yang ditampakkan oleh ibu Nabi Muhammad bernama Dewi Aminah. Ia merasa sedih karena bayi Dewi Aminah telah ditinggal bapaknya sejak usia tujuh bulan dalam kandungan. Ia sedih dan meluapkan kesedihan dengan cara menangis. Ia meratapi nasib bayinya dan merasa bingung siapa kelak yang akan merawat anak tersebut saat terlahir ke dunia. Hal tersebut merupakan gambaran nyata berwujud cinta seorang ibu kepada anak bahkan saat anak tersebut masih berada dalam kandungan.

Selain rasa cinta yang ditampakkan oleh ibu terhadap anaknya, ada juga ungkapan rasa cinta yang diperlihatkan oleh para malaikat. Ungkapan rasa cinta dibuktikan dengan membawa berbagai macam makanan dan minuman yang berasal dari surga. Wujud cinta juga ditunjukkan oleh istri-istri dari para ulama' kepada Nabi Muhammad yang masih dalam kandungan dengan cara mengunjungi atau menjenguk Dewi Aminah setiap hari.

### C. Tema Tembang *Durma*

*Durma* merupakan gambaran keadaan atau suasana yang seram. *Durma* dapat berupa tantangan dan perjuangan hidup yang datang silih berganti. Hambatan, gangguan, dan cobaan hidup merupakan kondisi yang ditemui dalam perjuangan hidup. Dalam menjalani tantangan atau cobaan kehidupan, seseorang tidak diperkenankan berputus asa. Putus asa merupakan salah satu sifat setan sehingga manusia harus selalu optimistis dalam berusaha dan berjuang pada apa yang dimiliki. Tembang *Durma* bersifat tegang, marah, dan dendam. Tembang *Durma* berguna sebagai tanda peringatan, peperangan, atau hal yang menantang.

Tema menonjol tembang *Durma* dalam tradisi mamaca di Desa Wonoboyo adalah keajaiban di tengah suasana tegang dan mencekam. Berikut adalah kutipan tembang *Durma* tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo yang menggambarkan suasana tegang atau mencekam.

#### Terjemahan

wus prpto macan mareng jeng nabi	telah datang macan pada kanjeng nabi
TT: <i>Kanjeng nabi norok nguan sadepakna ning e alas raje sampek sahabetepon arasa takok</i> 250 <i>saat bede macan entar dhek jeng nabi</i>	Kanjeng nabi ikut mengembala sesampainya di hutan besar para sahabatnya merasa takut saat ada macan mendatangi kanjeng nabi
TM: Sarwengi lungagi prapti sapanguween samu samakdeye aning nengale jeng macan puniko asojud padening nabi	Semalam pergi mendatangi pengembala sama berhenti semuanya melihat kanjeng nabi macan itu bersujud pada kanjeng-nabi

	<b>Terjemahan</b>
255TT: <i>Kabi sahabet anyakse'è</i> <i>macan genika asojud dhek jeng nabi</i>	Semua sahabat menyaksikannya macan itu bersujud pada kanjeng nabi
TM: Using ngusap sirae kupingeng macan Muhammad nabi sarwi angucap paran siro karya niro	mengusap wajah dan telinga macan Nabi Muhammad sambil berkata di mana kamu tinggal
260 mamadaning gami sahabat ingweng dadi melayu sakwi (TMW, Dur.246–263)	dari Madinah kami sahabat saya jadi lari semua

Berdasar kutipan tembang tersebut, tergambar suasana tegang yang dialami para sahabat nabi ketika berjalan bersama dengan nabi. Disebutkan bahwa ada macan mendatangi kanjeng Nabi Muhammad. Lalu, macan tersebut bersujud di hadapan kanjeng nabi. Para sahabat lari karena menyaksikan kejadian tersebut.

Suasana tegang juga terdapat pada bagian lain dari tembang *Durma* tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Kutipan yang menggambarkan suasana tegang lain adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
280 Pusparapto lanang kali agung	Telah datang laki-laki besar
TM: inggel sawiji anggewek sei satekane gegende usi malayu para sahabat sapa nguwen adu agak tumangan	salah satu membawa teman datangnya bersama-sama sudah pergi sahabat sudah pergi para sahabat agak kelihatan
285 mareng Muhammad jeng nabi	oleh kanjeng Nabi Muhammad

	<b>Terjemahan</b>
TT: <i>Ampon deteng reng lakek du oreng se salah settongnga nyambi jeng nabi 290 ajelen areng-sareng</i>	Telah datang laki-laki dua orang yang salah satunya membawa kanjeng nabi berjalan bersama-sama
TM: Katinggelen titiger dining wong lanang ing dadane lan wetenge para sahabat bubar mature mareng Dewi Halima 295 yen nabi malebing siniger jambe Halima lumajer nangis anjerit (TMW, Dur.280–296)	Terlihat sehat sebagai laki-laki di dada dan perutnya para sahabat bubar berkata pada Dewi Halima kalau nabi terbelah dua Dewi Dewi Halima menangis menjerit

Berdasarkan kutipan tembang tersebut, dapat tergambar suasana tegang yang dirasakan oleh Dewi Halima. Ia merasa khawatir karena ada laporan dari seorang laki-laki yang mengabarkan bahwa anaknya, Nabi Muhammad, telah dibawa oleh dua orang laki-laki asing. Dalam tembang juga diceritakan bahwa dada hingga perut nabi telah dibelah laki-laki tersebut sehingga Dewi Halima yang mendengar hal itu merasa kaget dan menangis menjerit.

#### **D. Tema Tembang *Salangit***

*Salangit* dalam *macapat* Jawa lebih dikenal dengan sebutan *Kinanti*. *Salangit* atau *Kinanti* merupakan gambaran seseorang dalam membekali hidup dengan iman dan ilmu agar seseorang tersebut dapat memperoleh pahala. Bekal tersebut diharapkan kelak di akhirat mendapat imbalan surga. Sifat dari tembang *Salangit* mengandung makna pengharapan atau *gandrung* (sangat rindu). Tembang *Salangit* berguna untuk mengungkapkan rasa susah karena berharap akan sesuatu yang akhirnya dapat menuntun seseorang pada arah kebenaran. Kutipan

tembang yang menggambarkan tema dari tembang *Salangit* adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Sampon ilang anak ingsun ing disi ngulate ambetan lunguniro sarwengi samnya nangis 5 keyyemana dinuturan wuring parane	Telah hilang anak saya kemana saya mencarinya hamba tidak tahu perginya semalam semuanya menangis sama-sama mencarinya tidak tahu kemana perginya
TT: <i>Ampun elang anak abdina</i> 10 <i>eka'dimma se esarea</i> <i>abdina tak oneng ka ka'emma</i> <i>ka ka'emma se nyaria</i> (TMW, Sal. 1-10)	Telah hilang anak saya mau cari di mana saya tidak tahu kemana kemana akan mencari

Berdasar kutipan tembang tersebut terlihat kesedihan yang bermakna pengharapan agar putranya kembali. Gambaran *gandrung* seorang ibu tersebut merupakan tema dari tembang *Salangit* yang pada awal tembang menceritakan bagaimana dan di mana seorang anak tersebut hilang.

Selain termbang *Salangit* larik (1-10) tersebut, pada tembang lain ada yang menggambarkan tema tembang *Salangit*, yakni seseorang yang rela mengorbankan sesuatu demi kebahagiaan di masa mendatang. Berikut kutipan tembang yang menggambarkan hal tersebut.

	<b>Terjemahan</b>
TM: Tanru ambengkan anut 80 putu tuan wuring kami segere tumurun sama'deye saking wana haram prapto ing deleme prabu Arab rinakso siang lan wengi	Tidak tahu hamba yang mengikuti cucu tuan bilang kami segera turun semuanya dari tanah haram datang di rumahnya prabu Arab pada waktu siang dan malam

## Terjemahan

- 85 TT: *Tak oneng jhek ampon etoro'e sareng potona ampiyan sampun depak kabbi dhek tanah haram e compokna pArabu Arab* Tidak tahu bahwa telah diikuti oleh cucu anda sudah sampai semua di tanah haram di rumahnya prabu Arab
- 90 TM: Halima lawes tan wangsul mareng nagoro niki angraksa putra niro malar parak sawar segi risampune samnya buber 95 tan kawarna den ka mami Halima lama tidak pulang berada di negara ini yang merawat putra tuan malah hampir satu tahun setelah itu semua bubar dan senang ibunya
- TT: *Halima tak paleman bede nang nagere panika se aromar potrana toan sampek parak napak sataon* Halima tidak pulang ada di negara ini yang merawat cucu tuan hampir sampai tahun
- 100TM: Punten male kang winuwus wong Madina ang prapto mator ing prabu Arab Madina paelan manggi amba amiarsing warto 105 putu tuan ingkang yatim Ada lagi yang menghadap orang Madinah yang datang melapor pada prabu Arab Madinah kehilangan sekarang hamba menyampaikan berita cucu tuan yang yatim
- TT: *Bede jugen se ngandep reng Madinah se rabu mator dhek pArabu Arab jhek Madina samangken kaelangan* Ada juga yang menghadap orang Madinah yang datang berkata pada Prabu Arab bahwa Madinah sekarang kehilangan

	<b>Terjemahan</b>
110 <i>abdina nyampe'agi kabere jhek poto toan se jetem</i>	saya menyampaikan kabar bahwa cucu tuan yang yatim
TM: Kinasihen yen ngaluhur agung syapaate regi amanede syapaat	Kekasihnya yang luhur besar pengasihnya hamba mendapat syafaat
115 angandiko Abdul Mutalib sun kawena putu ingweng ing nagere Madina iki (TMW, Sal.79–117)	bicara Abdul Mutalib kamu carikan cucu saya di negara Madinah ini

Berdasarkan kutipan tembang *Salangit* (79–117), seorang kakek kehilangan seorang cucu. Namun, saat ia menemukan cucunya, ia justru rela menitipkan seorang cucu yang sangat disayangi tersebut kepada orang-orang yang menyayanginya. Hal itu dilakukan demi kebahagiaan cucunya di masa depan. Selain demi kebahagiaan cucunya, diketahui dari perkataan orang Madinah bahwa cucunya tersebut dapat membawa kebaikan di Madinah. Hal tersebut yang membuat kakek (Abdul Mutallib) sudi menitipkan cucunya (Muhammad) kepada penduduk Madinah.

## **E. Tema Tembang *Pangkur***

*Pangkur* memiliki arti *buntut* (ekor). Ekor merupakan lambang dari posisi paling belakang. Tembang *Pangkur* digambarkan dengan kemewahan dunia fana yang penuh dengan jebakan yang seharusnya dihindari. Tembang *Pangkur* bersifat tegang dan serius. Tembang ini berguna untuk memberi peringatan agar tidak memikirkan kepentingan dunia semata. Tembang *Pangkur* dalam tradisi *mamaca* mengandung tema *petunjuk dalam menjalani hidup* agar tidak melihat kemewahan dunia semata. Kutipan tembang yang menggambarkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

### Terjemahan

1005	anak ambe akwi anglamar para-rato kakaweni hewan emas tinolatan sinong angling	anak hamba pernah dilamar para-ratu membawa hewan emas ditolak tanpa balas
TT :	<i>Mun akaterema jeng Muhammad paste arassa senneng</i>	Apabila Kanjeng Muhammad Diterima pasti merasa senang
1010	<i>Sultan Ulidu adebu enggi abdina terro olle syafaat</i>	Sultan Ulidu berkata Iya (diterima) saya ingin mendapat syafaat
	<i>anak kaule pernah elamar para rato tape etolak kabbienna</i>	anak saya pernah dilamar para raja namun semua ditolak
TM :	Kinademen anak ambe	Lebih senang anak hamba
1015	wong utama kasebbut ing kitab turit winaca siang dalu (TMW, Pan.1005–1016)	orang utama yang disebut kitab taurat yang dibaca siang dan malam

Berdasar kutipan tembang tersebut dapat diketahui bahwa seorang raja dapat menolak lamaran para raja yang lain untuk anaknya. Para raja yang melamar membawa emas, tetapi ditolak. Ia hanya berharap akan dilamar oleh tokoh utama yang telah disebut dalam Kitab Taurat, yakni nabi terakhir yang membawa syariat mulia dipergunakan sampai hari kiamat. Berikut tembang yang menggambarkan hal tersebut.

	<b>Terjemahan</b>
TM : Yenarsing reryang wekasan luwi mulya tinambeng eksaksi nabi	Kalau nabi yang terakhir lebih mulia daripada nabi- sebelumnya
75 kinasihan yenaluhur keni anggewei gema sing tan anud deddi- satroning Hyang Agung wujaripon Turid lan Injil	kekasihnya yang luhur kini membawa agama yang tidak mengikuti jadi musuhnya Hyang Agung kata Taurat dan Injil
TT : <i>Jek reng gepanika nabi tarakhir</i>	Bahwa orang ini adalah nabi terakhir
80 <i>se lebih molje</i> <i>etembeng nabi-nai se sabelumma</i> <i>kakasehna se kobesa</i> <i>se bekal nyambi agema</i>	yang lebih mulia dari nabi-nabi sebelumnya kekasihnya yang maha kuasa yang bakal membawa agama
TM : Engromat jeng Muhammad 85 sawerngane papangan unten sakwi inadinan para wadon sawarnane rarampaden enggang adu pinaryaken ing jeng rasul (TMW, Pan.73–88)	Dihormati kanjeng rasul segala macam makanan ada semua yang dilayani para wanita semuanya bersamaan yang berlomba mempersilakan kanjeng rasul

Berdasar kutipan tembang *Pangkur* (1005–1016) dan keterkaitan dengan tembang *Pangkur* (73–88), dapat disimpulkan bahwa anak seorang raja (Dewi Khadijah) yang bergelimang harta mampu menolak lamaran orang-orang yang berderajat sama dengan dirinya. Ia tidak memandang seorang pria hanya dari harta semata. Hal tersebut tersirat dalam tembang saat ia sengaja menanti lamaran dari seseorang yang akan mampu membawa bahagia tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

## F. Tema Tembang *Sinom*

*Sinom* merupakan gambaran masa muda. Suatu masa untuk meniti cita-cita. Usia muda diisyaratkan agar rajin dalam mencari ilmu sebagai bekal dalam meniti hidup. Muda memiliki sifat semangat dan belum dibebani oleh sejumlah masalah yang berat sehingga usia muda harus dimanfaatkan sebaik mungkin. *Sinom* sifatnya sederhana, susah, dan gigih. Berguna untuk memberi nasihat atau mengungkapkan rasa susah, tetapi harus tetap optimistis terhadap masa depan.

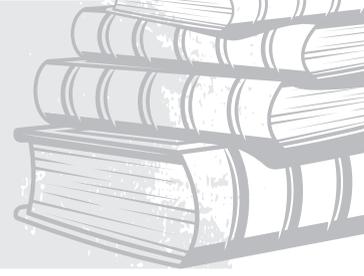
Tembang *Sinom* tradisi mamaca di Desa Wonobojo bertema pemuda atau masa muda Nabi Muhammad saat menikah dengan Dewi Khadijah. Berikut adalah kutipan tembang yang mengisyaratkan masa muda tersebut.

	<b>Terjemahan</b>
TM : Umure Nabi Muhammad tatkala anika tegi kalawen potre Hatijeh	Umurnya Nabi Muhammad pada saat menikah itu dengan putri Khadijah
35 umur selawi warsegi dineng umure sang potre tatkalaneka tegu umur patang likur warsa pandita iku satenga angling	umur dua puluh lima tahun sedangkan umurnya sang putri pada saat itu umur dua puluh empat tahun pendeta itu setengah ingat (lupa)
40 umur patang poloh warsa kali nikah (TMW, Sin.32–40)	umur empat puluh tahun saat menikah

Pada kutipan tersebut dikisahkan masa muda Nabi Muhammad, yakni pada usia 25 tahun menikahi Dewi Khadijah. Usia 25 tahun merupakan gambaran pemuda yang masih segar dan bersemangat tinggi dalam mewujudkan cita-cita. Terbukti pada umur tersebut Rasulullah sanggup menikahi wanita yang berumur lebih dari usianya. Khadijah berumur 40 tahun saat menikah dengan Nabi Muhammad. Semangat tersebutlah yang tidak dimiliki pemuda seusianya. Pria

muda lebih memilih untuk menikahi wanita seusianya. Namun, hal tersebut berbeda dengan Nabi Muhammad yang mana pada usia tersebut justru menerima wanita yang tulus mencintai walaupun wanita tersebut berumur jauh di atas Nabi Muhammad.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## Hubungan Tembang *Mamaca* Versi Tulis dan Lisan

# 7

Dalam kehidupan modern saat ini terdapat dua tradisi sastra yang hidup berdampingan di masyarakat, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulis. Masalah pokok dalam kajian sastra adalah pertanyaan mengenai sastra mana yang lebih dahulu muncul. Kelisanan dan keberaksaraan dalam sastra Indonesia bukan dua tradisi yang saling menolak (*mutually exclusive*), tetapi merupakan dua tradisi yang saling bergandengan (*mutually inclusive*).

Suatu tradisi yang hidup di tengah-tengah tradisi lain, dilahirkan oleh suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tumbuh dan kembang tradisi masyarakat, yakni suatu tradisi yang awalnya bersifat lisan dapat menjadi bahan tradisi tulis. Begitu pula sebaliknya, suatu tradisi yang berawal dari sebuah tulisan dapat dijadikan sebagai bahan tradisi lisan. Bahkan, bagian-bagian tertentu dalam tradisi tulis itu dapat dilihat dalam tradisi lisan. Bagian-bagian yang semula sebagai sastra lisan sekunder ketika

Buku ini tidak diperjualbelikan.

diwariskan pada generasi berikutnya menjadikan sumber tertulis tidak dikenal lagi. Bagian-bagian itu dianggap sebagai sastra lisan primer karena kelisanan yang secara spontan terjadi sewaktu bahan lisan disampaikan pada pendengar hari ini. Bahan tersebut dapat berupa hafalan dari guru pencerita, masyarakat, ataupun ciptaannya sendiri (Hutomo, 1987, 7).

Berdasarkan beberapa kajian sastra lisan yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa seorang pencerita atau penembang pada zaman dahulu dalam menyampaikan karya tidak menggunakan media tulis. Satu-satunya peyampaian yang dilakukan adalah secara lisan. Setiap karya yang ditampilkan memiliki perberbedaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan setiap penembang selalu berimprovisasi secara seponatan pada setiap pertunjukannya. Seorang penembang tradisional jarang melakukan penghafalan karena perlu mengingat sebagian besar formula yang menjadi dasar cerita. Dengan demikian, dia dapat menghasilkan karya yang berbeda pada setiap pementasannya.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut, tembang-tembang tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo terdapat yang didendangkan setiap prosesinya. Seorang penembang dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo berpijak pada karya tulis bernama Kitab *Nur Buwwat*. Kitab tersebut selalu digunakan pada setiap pelaksanaan tradisi *mamaca*. Untuk memahami hubungan versi tulis dan versi lisan pada tembang yang didendangkan, penulis menggunakan pendekatan sastra lisan Parry-Lord. Teori tersebut dirasa cocok karena teori yang dikemukakan oleh Parry-Lord tidak hanya membahas teks puisi lisan saja, tetapi juga membahas hubungan versi lisan dan versi tulis.

Ada dua hal yang membedakan antara komposisi dalam tradisi lisan dan tradisi tulis, yaitu teks dan waktu (Winaryo, 2014, 128). Dalam tradisi lisan zaman dahulu, seorang penembang tidak memiliki

model teks yang pasti sebagai acuan pada setiap pertunjukannya. Seorang pencerita lisan dalam mengingat suatu cerita mengacu pada formula yang telah diingat sebelumnya. Hal tersebut berbeda dengan tradisi tulis bahwa tradisi tulis memiliki teks yang sebelumnya dibuat melalui proses berpikir yang panjang dan matang.

Faktor yang kedua adalah waktu. Penyair sastra lisan memiliki waktu yang terbatas untuk membuat komposisi. Seorang penyair lisan harus pandai menemukan ide-ide yang sesuai untuk membuat komposisi dalam waktu singkat. Ketika pertunjukan berlangsung, pendengar memiliki formula-formula yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui bantuan kreativitas dan memori, pendengar formula dalam waktu singkat dapat mengalami perkembangan. Berbeda dengan waktu yang dimiliki oleh sastrawan tulis karena dia tidak memiliki batasan waktu dalam setiap proses penciptaan karyanya.

Cara pertama digunakan penulis untuk mengidentifikasi perbedaan antara versi tulis dan lisan dalam tradisi *mamaca* adalah dengan melacak tembang yang menjadi acuan dalam tradisi *mamaca*. Setiap prosesi *mamaca* diketahui menggunakan naskah kuno bernama Kitab *Nur Buwwat*. Naskah tersebut berisi tembang-tembang *macapat* yang terdiri dari tembang *Kasmaran*, *Durma*, *Salanget*, *Artate*, *Pangkor*, dan *Senom*.

Tahapan kedua penulis mencocokkan tembang-tembang yang terdapat dalam Kitab *Nur Buwwat* dan tradisi *mamaca* dengan aturan *macapat* yang pakem. Metrum *macapat* telah terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* atau lebih dikenal dengan istilah jumlah larik dalam bait, jumlah suku dalam larik, dan bunyi suku pada akhir larik. Penulis menggunakan aturan metrum *macapat* Madura.

Aturan baku *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* tembang *macapat* Madura adalah (1) *Artate* (10/i, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u,

8/a, 12/i, 7/a); (2) *Kasmaran* (8/i, 8/a, 8/e/o, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a); (3) *Durma* (12/a, 7/i, 6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i); (4) *Salanget* (8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i); (5) *Pangkor* (8/a, 11/i, 8/u, 7/a, 12/u, 8/a, 8/i); (6) *Senom* (8/a, 8/i 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 12/a).

## A. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Artate* 1

Tembang *Artate* atau dikenal dengan *Dhandhanggula* memiliki pakem *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yakni 10/i, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u, 8/a, 12/i, 7/a. Apabila mengacu pada pakem tersebut, ditemui perbedaan antara tembang *Artate* versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) seperti dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Perbandingan Tembang *Artate* 1 Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Dan putri dining wong sisamring (9/i)	Dan putri dining wong sisamring (9/i)
Yang muji para rato (7/o)	hyang nabi kaule (7/e)
Kang mura ing dunya (6/a)	kang mura ing dunya (6/a)
Kang ing sawijine manjing (8/i)	kang ing sawiji (5/i)
Dan sakwi punjio ratu (8/u)	sing manjing dan sakwi muji (8/i)
Muring kang murah ing alam kabeh (10/e)	rato muring kang mura (7/a)
Dan lang yang dumateng jeng rasul (9/u)	ning alam kabbi (5/i)
Mila kadang warga sunjio (9/o)	den lang ngaryang (4/a)
Lan ing wujatuning gama (8/a)	dumateng jeng rasul Muhammad (9/a)
(NBT, Art.1-9)	Milakadang warga sunjio (9/o)
	Lan sahabat digjayanya (8/a)
	jing nabi ing sumanguling gema (10/a)
	(TMW, Art1.1-12)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa naskah *Nur Buwwat* juga terdapat aturan metrum *macapat* pada larik (1) versi tulis dan versi lisan yang terdiri dari 9 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 10 suku kata dan berakhiran *i*.

Pada larik (2) versi tulis terdiri dari 7 suku kata berakhiran *o*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 7 suku kata berakhiran bunyi *e*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 10 suku kata dan berakhiran *a*.

Pada larik (3) versi tulis sama dengan versi lisan, yakni terdiri dari 6 suku kata berakhiran bunyi *a*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri 8 suku kata dan berakhiran *e*.

Pada larik (4) versi tulis terdiri dari 8 suku kata berakhiran *i*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 5 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Pada larik (5) versi tulis terdiri dari 8 suku kata berakhiran *u*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 8 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 9 suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Pada larik (6) versi tulis terdiri dari 10 suku kata berakhiran *e*. Sementara itu, pada versi lisan sudah sesuai pada pakem *macapat* Madura. Hal itu disebabkan jumlah suku kata pada larik terdiri dari 7 suku kata berakhiran bunyi *a* yang sesuai dengan pakem.

Pada larik (7) versi tulis terdiri dari 9 suku kata berakhiran *u*. Sementara itu, pada versi lisan terdiri dari 5 suku kata berakhiran bunyi *i*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri 6 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Pada larik (8) versi tulis terdiri dari 9 suku kata berakhiran *o*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 4 suku kata berakhiran bunyi *a*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran bunyi *a*.

Pada larik (9) versi tulis terdiri dari 8 suku kata berakhiran *a*, sedangkan pada versi lisan terdiri dari 9 suku kata berakhiran bunyi *a*. Apabila mengacu pada pakem *macapat* Madura seharusnya terdiri 12 dari suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Pakem *macapat* Madura pada tembang *Artate* memiliki aturan *gatra* sejumlah 10 larik pada setiap bait. Sementara itu, versi tulis *Artate* dalam naskah *Nur Buwwat* memiliki *guru gatra* sejumlah 9 larik dan tembang *Artate* versi lisan dalam tradisi *mamaca* memiliki 12 larik. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa versi tulis tembang *Artate* dalam naskah *Nur Buwwat* tidak mengacu pada pakem *macapat* Madura.

Begitu pula dengan pembacaan *macapat* versi lisan dalam tradisi *mamaca* tidak bergantung pada naskah acuan. Hal itu terbukti bahwa tidak ada kesamaan identik antara *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* pada versi tulis dan versi lisan. Namun, perbedaan tersebut tidak mengurangi makna yang terkandung dalam versi tulis karena penembang dalam versi lisan tetap menggunakan pakem dalam bercerita kisah nabi. Hal tersebut dimaksudkan agar kejadian yang sebenarnya terjadi pada zaman Rasulullah tidak menyimpang dari cerita versi lisan yang didengarkan dalam tradisi *mamaca*.

## **B. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Kasmaran***

Tembang *Kasmaran* atau *Asmaradana* memiliki aturan, yakni berjumlah 7 larik pada baitnya (*guru gatra*). Dalam setiap larik terdapat aturan jumlah suku kata (*guru wilangan*) dan terdapat juga aturan bunyi pada setiap akhir lariknya (*guru lagu*). Aturan pakem mengenai *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* tembang *Kasmaran* tersebut adalah 8/i, 8/a, 8/e/o, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a. Apabila mengacu pada pakem *macapat* tersebut, ditemui perbedaan antara tembang *Kasmaran* versi tulis dalam kitab *Nur Buwwat* dan versi lisan dalam tembang *macapat* tradisi *mamaca* seperti yang terdapat dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Perbandingan Tembang *Kasmaran* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Ingsun amiti amoco (8/a)	Ingsun amamedya muji (8/1)
Anebut asma hyang sukma (8/a)	anabut asma hyang sukma (8/a)
Rahman mura dunyo kabeh (8/e)	rahman mura ing dunya kabih(8/i)
Rahem asih ing akhirat (8/a)	rahema seng akhirat (8/a)
Ing sakwi kang amaca (7/a)	ing sakwi kang amaca (7/a)
<b>larik keenam tidak terbaca</b>	ceritane rasulullah (8/a)
ceritane rasulullah (8/a)	tatkalane aning kandung (8/u)
(NBT, Kas.1-7)	(TMW, Kas. 1-7)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa naskah *Nur Buwat* juga terdapat penyimpangan dari aturan metrum *macapat* pada larik pertama versi tulis. Pada larik pertama terdiri dari 8 suku kata berakhiran *a*, tetapi pada versi lisan sudah sesuai pakem karena mengacu pada aturan pakem *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *i*. Pada larik (2) semua sudah sesuai dan mengacu pada pakem *macapat*. Larik (3) pada versi tertulis sudah sesuai, yakni terdiri dari 8 suku kata berakhiran *e*. Sementara itu, pada versi lisan jumlah suku kata sudah sesuai, yakni terdiri dari 8 suku kata. Akan tetapi, pada versi lisan terdapat penyimpangan bunyi akhiran, yaitu digunakan bunyi *i* yang seharusnya larik berakhiran bunyi *e/o*. Pada larik (5) dan (6) versi tulis dan lisan juga sudah mengacu pada aturan pakem *macapat* Madura. Penyimpangan selanjutnya ditemui juga pada versi lisan larik (6) dan (7) yang seharusnya pada larik (6) berjumlah 8 suku dan berakhiran *u*, tetapi pada versi lisan digunakan 8 suku kata berakhiran bunyi *a*. Sementara itu, pada larik (7) seharusnya digunakan 8 suku berakhiran bunyi *a*, tetapi pada versi tulis menggunakan 8 suku berakhiran bunyi *u*.

### C. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Durma*

Aturan pakem tembang *Durma* memiliki kesamaan dengan tembang *Kasmaran*, yakni harus berjumlah 7 larik setiap bait (*guru gatra*). Pada

setiap larik juga terdapat pakem jumlah suku kata (*guru wilangan*), dan pakem bunyi pada setiap akhiran larik (*guru lagu*), yaitu bunyi vokal *a* , *i* , *a* , *i*. Adapaun aturan pakem *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* dalam tembang *Durma*, yakni 12/a, 7/i ,6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i. Berdasar aturan pakem tersebut, ditemui perbedaan antara tembang *Durma* versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (prosesi tradisi *mamaca*) di lapangan. Perbedaan tersebut dapat diamati pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Perbandingan Tembang *Durma* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Kawarnea nagoro unian paelan (13/a)	Kawarnea nagere unian paelan (13/a)
Mahos pan akwi mati (7/i)	pan akwi mate (5/e)
Hewan apejahan (6/a)	ewun apejehen (6/e)
Pahelan agung alawas (8/a)	paelan agung alawes (8/e)
Manungsa kanora mati (8/i)	manungsa kanora mati (8/i)
Perna ing rawa (5/a)	perna ing rawa (5/a)
Nagi suket binukti (7/1)	anagi suket binukthi (7/i)
(NBT, Dhur. 1-7)	(TMW, Dur.1-7)

Berdasar Tabel 5, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan aturan pakem antara versi tulis dan versi lisan pada tembang *Durma*. Pada larik (1) versi tulis dan lisan terdiri dari 13 suku kata yang seharusnya menggunakan 12 suku kata menurut aturan pakem. Pada larik (2) versi tulis tidak mengalami kesalahan, tetapi versi lisan mengalami kesalahan yang seharusnya menggunakan 7 suku kata berakhiran *i* menurut aturan pakem. Pada versi lisan terdapat penyimpangan, yakni menggunakan 5 suku kata berakhiran *e*. Pada larik (3) versi tulis sudah sesuai memakai aturan pakem *macapat* Madura, yakni menggunakan 6 suku berakhiran *a*. Sementara itu, pada versi lisan terdapat penyimpangan pada bunyi akhir, yakni menggunakan bunyi *e*. Pada larik (4) terdapat penyimpangan pada versi tulis dan lisan yang seharusnya menggunakan 7 suku kata berakhiran *a* menurut aturan pakem *macapat* Madura. Namun, pada versi tulis menggunakan 8 suku berakhiran *a*, sedangkan versi lisan menggunakan 8 suku berakhiran *e*.

## D. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Salangit*

Tembang *Salangit* atau *Kinanthi* memiliki aturan pakem *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yakni 8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i. Apabila mengacu pada aturan pakem tersebut, ditemui perbedaan tembang *Salangit* versi tulis dan versi lisan, seperti dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Perbandingan Tembang *Salangit* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Sampon ilang anak ingsun (8/u)	Sampon ilang anak ingsun (8/u)
Ing ngendi sun ngulati (7/i)	ing disi ngulate (6/e)
Amba tan wering lungo niro (9/o)	ambetan lunguniro (7/o)
Saruwengi samnya anangis (8/i)	sarwengi samnya nangis (7/i)
Apan sami kifyamana (8/a)	kepyemana (4/a)
Tinutut tan wering parani (9/i)	dinuturan wuring parane (9/e)
(NBT Sal.1-6)	(TMW, Sal. 1-6)

Berdasar Tabel 6, apabila dibanding dengan aturan pakem *macapat* Madura, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan aturan pakem versi tulis dan versi lisan pada tembang *Salangit*. Pada naskah *Nur Buwwat* larik (2) diketahui berjumlah 7 suku kata dan berakhiran *i*. Sementara itu, pada larik (2) versi lisan berjumlah 6 suku kata berakhiran *e*. Apabila mengacu pada aturan pakem metrum, baik versi tulis maupun versi lisan seharusnya berjumlah 8 suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Pada larik (3) *Nur Buwwat* juga terdapat penyimpangan. Apabila mengacu pada aturan pakem metrum, pada larik (3) tembang *Salangit* seharusnya berjumlah 8 suku kata berakhiran bunyi *a*. Namun, pada versi tulis *Nur Buwwat* berjumlah 9 suku kata dan berakhiran bunyi *o*. Begitu pula dengan versi lisan dalam tradisi *mamaca* yang menggunakan 7 suku kata dan berakhiran bunyi *o*.

Pada larik (4) versi tulis dalam *Nur Buwwat* telah sesuai mengacu pada aturan pakem metrum *macapat*, yakni menggunakan 8 suku kata

dan berakhiran bunyi *i*. Namun, masih terjadi penyimpangan pada versi lisan tradisi *mamaca*, yakni menggunakan 7 suku kata.

Hal tersebut terjadi serupa pada larik (5), versi tulis dalam *Nur Buwwat* telah sesuai mengacu pada aturan pakem *macapat*, yakni menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Berbeda dengan versi lisan dalam tradisi *mamaca*, meskipun akhiran bunyi larik pada versi lisan sudah sesuai, yakni menggunakan akhiran *a*, tetapi pada versi lisan tersebut menggunakan 4 suku kata.

Pada larik (6) versi tulis dalam *Nur Buwwat* mengalami penyimpangan dari aturan pakem *macapat*. Adapun pakem tembang *Salanget* seharusnya menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *i*. Pada kenyataan, versi tulis mengalami pengembangan sehingga berjumlah 9 suku kata. Begitu pula dengan versi lisan, menggunakan 9 suku kata dan berakhiran bunyi *e*.

## **E. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Artate 2***

Tembang *Artate* atau *Dhandhanggula* memiliki aturan pakem *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yakni 10/i, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u, 8/a, 12/i, 7/a. Apabila mengacu pada aturan pakem, ditemui perbedaan tembang *Artate* versi tulis dalam *Nur Buwwat* dan versi lisan prosesi tradisi *mamaca*, seperti dalam Tabel 7.

**Tabel 7.** Perbandingan Tembang *Artate* 2 Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Dewi amina wis lungo agi (10/i)	Dewi Amina wis lungo age (10/e)
Ing madina (4/a)	ing madina (4/a)
Yatim binukta (5/a)	yatim pinakto (5/o)
Akatha sahabat ngereng (8/e)	akatha sahabet angereng (9/e)
Sampon prapteng madiniku (8/u)	Sampun prapting madiniku (8/u)
Kakayon awuha sakwi (8/i)	kakayu awue sakwi (8/i)
Sakwi manuk asarangsangan (9/a)	sakwi manuk asangsangan (3/a)
Saking sukanipun (6/u)	saking sukanepun (6/u)
Wonten talago kang kasat (8/a)	Wus telaga kang kakasat (7/a)
Segero meddal (5/a)	segere medal (5/a)
Banyu mancur maring inggil (8/i)	banyu mancar mareng inggil (8/i)
Yen inggil aning lema (7/a)	yen inggil anibing lemah (8/a).
(NBT.Art2.1-12)	(TMW.Art2.1-12)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa terdapat penyimpangan aturan pakem pada versi tulis dan versi lisan tembang *Artate*. Aturan pakem larik (1) pada tembang *macapat* Madura berjumlah 10 suku kata dan berakhiran bunyi *i*, tetapi pada versi lisan menggunakan 10 suku kata berakhiran *e*.

Pada larik (2) tembang *macapat* pakem memiliki aturan 10 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Pada versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 5 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Pada larik (3) tembang *macapat* pakem memiliki aturan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *e*. Pada versi tulis (*Nur Buwwat*) menggunakan 5 suku kata berakhiran bunyi *a* dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 5 suku kata berakhiran bunyi *o*.

Pada larik (4) tembang *macapat Artate* seharusnya menggunakan 7 suku kata dan berakhiran bunyi *u*. Namun, pada versi tulis (*Nur Buwwat*) menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *e*. Sementara itu, pada versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 9 suku kata dan berakhiran bunyi *e*.

Pada larik (5) versi tulis menggunakan pakem metrum *macapat*, yakni menggunakan 9 suku kata dan berakhiran bunyi *i*. Sementara itu, versi tulis dan lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *u*. Pada larik (6) juga ditemui penyimpangan. Dalam pakem tembang *macapat*, larik (6) tembang *Artate* memiliki aturan pakem menggunakan 7 suku kata dan berakhiran bunyi *a*. Sementara itu, pada versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 8 suku kata dan berakhiran bunyi *i*.

Penyimpangan-penyimpangan serupa juga ditemui pada larik-larik berikutnya. Pada larik (7) aturan pakem 6 suku kata dan akhiran *u* mengalami penyimpangan, yakni versi tulis menggunakan 9 suku kata berakhiran *a* dan versi lisan menggunakan 8 suku kata berakhiran *a*. Pada larik (8) pada versi tulis sudah sesuai mengacu pada aturan pakem *macapat*, yakni menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *a*. Sementara itu, versi tulis dan lisan menggunakan 6 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Pada larik (9) aturan pakem 12 suku kata dan akhiran bunyi *i* mengalami penyimpangan, yakni versi tulis menggunakan 8 suku kata berakhiran *a*, sedangkan versi lisan menggunakan 7 suku kata berakhiran *a*. Selanjutnya, pada larik (10) seharusnya terdiri dari 7 suku kata berakhiran *a* mengalami penyimpangan, yakni versi tulis dan versi lisan menggunakan 5 suku kata dan berakhiran bunyi *a*.

Penyimpangan terakhir dalam tembang *Artate*, yakni jumlah larik. Dalam pakem tembang *macapat* Madura, tembang *Artate* menggunakan 10 larik, sedangkan versi tulis (*Nur Buwwat*) dan versi lisan (tradisi *mamaca*) menggunakan 12 larik.

## F. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Pangkor*

Pakem pada tembang *Pangkor macapat* Madura memiliki aturan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yakni 8/a, 11/i, 8/u, 7/a,

12/u, 8/a, 8/i. Apabila mengacu pada aturan pakem tersebut, ditemui penyimpangan tembang *pangkor* versi tulis dalam naskah *Nur Buwwat* dan versi lisan dalam tradisi *mamaca*. Bentuk penyimpangan tersebut dapat diamati pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Perbandingan Tembang *Pangkor* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Dewi amina wis lungo agi (10/i)	Dewi Amina wis lungo age (10/e)
Ing madina (4/a)	ing madina (4/a)
Yatim binukta (5/a)	yatim pinakto (5/o)
Akatha sahabat ngereng (8/e)	akatha sahabet angereng (9/e)
Sampon prapteng madiniku (8/u)	Sampun praptng madiniku (8/u)
Kakayon awuha sakwi (8/1)	kakayu awue sakwi (8/i)
Sakwi manuk asarangsangan (9/a)	sakwi manuk asangsangan (3/a)
Saking sukanipun (6/u)	saking sukanepun (6/u)
Wonten talago kang kasat (8/a)	Wus telaga kang kakasat (7/a)
Segero meddal (5/a)	segere medal (5/a)
Banyu mancur maring inggil (8/i)	banyu mancar mareng inggil (8/i)
Yen inggil aning lema (7/a)	yen inggil anibing lemah (8/a).
(NBT.Art2.1-12)	(TMW.Art2.1-12)

Berdasarkan Tabel 8, versi tulis naskah *Nur Buwwat* secara keseluruhan telah sesuai karena mengacu pada aturan pakem tembang *macapat*. Dari tujuh larik versi tulis, ditemui 4 larik menyimpang, yakni pada larik (2–5). Bentuk penyimpangan yang ditemui pada versi tulis, yakni penyimpangan jumlah suku kata pada larik (2) yang seharusnya terdiri dari 11 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 10 suku kata. Menurut pakem, pada larik (3) seharusnya terdiri dari 8 suku kata, tetapi terjadi penyimpangan pada versi tulis, yakni menggunakan 9 suku kata. Pada larik (4) seharusnya terdiri dari 7 suku kata, tetapi terjadi penyimpangan pada versi tulis, yakni menggunakan 9 suku kata. Pada larik (5) seharusnya menggunakan 12 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 13 suku kata.

Pada versi lisan penyimpangan tampak mencolok, tidak hanya penyimpangan penggunaan jumlah suku kata, tetapi juga bunyi pada

akhir larik. Pada penggalan pertama sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni larik (1) terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *a*, pada versi lisan terdiri dari 9 suku kata dan berakhiran *e*.

Aturan pakem metrum *macapat* pada larik (2) terdiri dari 11 suku kata berakhiran *i* dan versi lisan menggunakan 10 suku kata berakhiran *o*. Larik (3) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata berakhiran *u*. Namun, pada versi lisan menggunakan 9 suku kata dan berakhiran *u*. Larik (4) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 9 suku kata dan berakhiran *a*. Pada larik (5) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 12 suku kata dan berakhiran *u*. Namun, pada versi lisan menggunakan 13 suku kata dan berakhiran *u*. Larik (6) sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *u*. Pada larik (7) versi lisan menggunakan aturan sesuai dengan pakem metrum *macapat*, yakni terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *i*. Namun, pada versi lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *e*.

## **G. Hubungan Versi Tulis dan Versi Lisan Tembang *Sinom***

Tembang *Sinom* dalam pakem tembang *macapat* memiliki aturan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, yakni 8/a, 8/i 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 12/a). Apabila mengacu pada aturan pakem tersebut, ditemui penyimpangan tembang *Sinom* versi tulis dalam naskah *Nur Buwwat* dan versi lisan dalam tradisi *mamaca*. Bentuk penyimpangan tersebut dapat diamati pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Perbandingan Tembang *Sinom* Versi Tulis dan Versi Lisan

Versi Tulis	Versi Lisan
Kawarno pangantan kalya (8/a)	Kawamoha pangantan kalyu (9/u)
Sampon teka patang pulu ari (10/i)	Sampon tekka patang polo are (10/e)
Arsa prapteng bumi arab (8/a)	arsa parapteng bumi arab (8/a)
Angunjunging Abu Thalib (8/i)	angunjungi Abu Thalib (8/i)
Nunggang jampana kang pundi (8/i)	Nunggeng jeng pana sang potre (8/e)
Nunggang kuda kanjeng rasul (8/u)	nunggeng kude jeng rasul (8/u)
Umat lir wedi segero (8/a)	Ummat weddi negare (7/e)
Agung alit samnya ngiring (8/i)	agung samnya ngereng (6/e)
Mega mendung Amayunging samakdaya (12/a)	megek manuk amayungi samakdeye (12/e).
(NBT.Sin.1-9)	(TMW, Sin.1-9)

Serupa dengan tembang *Pangkor*, tembang *Sinom* versi tulis *Nur Buwwat* secara garis besar telah mengacu pada aturan pakem tembang *macapat* Madura. Hal tersebut dapat dibuktikan dari Tabel 9.

Dari 9 larik versi tulis, ada 3 larik yang menyimpang, yakni pada larik (2), (5), dan (7). Bentuk penyimpangan versi tulis, yakni penyimpangan jumlah suku kata pada larik (2) yang seharusnya terdiri dari 8 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 10 suku kata. Pada larik (5) yang seharusnya terdiri dari 7 suku kata, tetapi terjadi penyimpangan versi tulis, yakni menggunakan 8 suku kata. Terakhir, penyimpangan versi tulis terletak pada larik (7) yang seharusnya menggunakan 7 suku kata, tetapi pada versi tulis menggunakan 8 suku kata.

Pada versi lisan penyimpangan dalam tembang *Senom* juga tidak kalah banyak dari tembang *Pangkor*. Penyimpangan pada tembang *Senom* juga tidak hanya terjadi pada penggunaan jumlah suku kata, tetapi juga pada bunyi akhir larik. Penggalan pertama sudah sesuai aturan pakem metrum *macapat*, yakni pada larik (1) seharusnya terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan terdiri dari 9 suku kata dan berakhiran bunyi *u*.

Menurut aturan pakem metrum *macapat*, pada larik (2) terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *e*, sedangkan pada versi lisan menggunakan 10 suku kata dan berakhiran *e*. Penyimpangan selanjutnya pada larik (5) yang mana menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran *i*. Namun, pada versi lisan menggunakan 8 suku kata dan berakhiran *e*. Penyimpangan juga terjadi pada larik (7) yang mana menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 7 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 7 suku kata dan berakhiran *e*. Selanjutnya, pada larik (8) menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 8 suku kata dan berakhiran *i*. Namun, pada versi lisan menggunakan 6 suku kata dan berakhiran *e*. Pada larik (9) menurut aturan pakem metrum *macapat* terdiri dari 12 suku kata dan berakhiran *a*. Namun, pada versi lisan menggunakan 12 suku kata dan berakhiran *e*.

Berdasar hasil analisis versi tertulis pada *Nur Buwwat* dan versi lisan tembang *mamaca*, ditemukan perbedaan versi tulis dan versi lisan, khususnya pada keajegan aturan pakem *guru wilangan* dan *guru lagu* tembang *mamaca*. Salah satu unsur yang menciptakan keindahan *macapat* saat didendangkan adalah unsur bunyi. Berkait dengan hal tersebut *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo tidak menggunakan aturan pembacaan tembang *macapat* sesuai dengan kaidah *guru wilangan* dan *guru lagu* dalam gatra *macapat*. *Tokang maca* dalam tradisi *mamaca* menggunakan bunyi yang tidak sesuai dengan kaidah *guru lagu* pada setiap akhir larik. Maka, terasa kurang indah saat didengar oleh penonton.

Hal tersebut membuat *mamaca* di Desa Wonobojo nampak tidak mengikuti pakem atau aturan metrum *macapat*. Namun demikian, berdasar telaah dan pengamatan pada setiap metrum tembang *mamaca* dalam naskah *Nur Buwwat* secara garis besar telah mengacu pada aturan metrum *macapat*. Akan tetapi, hal tersebut tidak terlihat saat dibacakan oleh *tokang maca* saat proses *mamaca* berlangsung. Hal

tersebut disebabkan oleh faktor ketidaktahuan *tokang maca* mengenai aturan-aturan metrum *macapat*.

Perbedaan versi tulis dan versi lisan dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo dibahas pada analisis berikutnya, yakni perbedaan versi tulis dalam naskah *Nur Buwwat* ke dalam versi lisan tembang tradisi *mamaca*. Penyimpangan pengujaran sering kali terjadi karena bahasa yang digunakan naskah acuan *Nur Buwwat* bertolak belakang dengan latar budaya penembang dan masyarakat pendengarnya. Sehubungan dengan hal itu, ditemui beberapa kesalahan dalam pengujaran yang seharusnya digunakan bahasa Jawa sesuai dengan naskah acuan. Akan tetapi, naskah berbahasa Jawa tersebut didengarkan dengan bahasa penembang, yakni bahasa Madura. Penyimpangan-penyimpangan berbahasa dalam tradisi *mamaca* adalah sebagai berikut.

**Tabel 10.** Kesalahan Pendendangan Tembang Versi Lisan

No	Versi Tulis	Versi Lisan
1	hyang nabi <b>kulo</b>	hyang nabi <b>kaule</b> (TMW, Art.2)
2	<b>ratu</b> muring kang mura	<b>rato</b> muring kang mura (TMW, Art 6)
3	<b>sampun</b> teking petung wulan	<b>sampon</b> teking petung wulan (TMW, Kas.15)
4	para sahabat <b>mikul</b> dinar	para sahabat <b>mekol</b> dinar (TMW, Kas.15)
5	abekte <b>sewu</b> berseh lan mangkat haji	abekte <b>saebu</b> berseh lan mangkat haji (TMW, Kas 47)
6	<b>matur</b> ing Abdul Mutallib	<b>mator</b> ing Abdul Mutallib (TMW, Kas 89)
7	<b>segere</b> prapto wong pute.	<b>segere</b> prapto wong pute mulus nasara (TMW, Dur 382)

Berdasarkan Tabel 10, dapat diamati bahwa terdapat penyimpangan-penyimpangan oleh penembang *mamaca* di Desa Wonoboyo. Penembang yang harus membaca naskah berbahasa Jawa terbawa oleh latar budaya sendiri sehingga bahasa Jawa yang diucapkan berlogat Madura. Bahkan, ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang disampaikan dalam bahasa Madura.

Kolom 1 dalam Tabel 10 merupakan kutipan tembang *Artate* 1 yang mana terlihat ketidaksesuaian pendendangan oleh *tokang maca*. Hal tersebut nampak pada pembacaan versi tulis dalam *Nur Buwwat* yang tertulis *kulo*, sedangkan pada praktik penembangan dibaca *kaule*. Kata *kulo* pada naskah tersebut berasal dari bahasa Jawa, sedangkan pelafalan kata *kaule* oleh penembang merupakan bahasa Madura. Meskipun kata *kulo* dan *kaule* berasal dari latar budaya yang berbeda, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu *saya*.

Selain kasus penyimpangan tersebut, pada Tabel 10 nomor 2–7 ditemui penyimpangan serupa yang dilakukan oleh penembang. Pemaparan penyimpangan tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya kesalahan yang sering terjadi. Dengan penjelasan lain, masih ada banyak penyimpangan serupa yang tidak dianalisis dan dipaparkan dalam buku ini. Penyimpangan tersebut tidak begitu saja terjadi, tetapi terdapat penyebab-penyebab yang mendasarinya terjadi. Sebelum melakukan penyimpulan, seharusnya perlu melakukan pengamatan mengenai kata-kata yang mengalami perubahan dari versi tulis ke dalam versi lisan. Hal tersebut bertujuan agar dapat diketahui gejala-gejala yang memicu penyimpangan. Kata-kata yang mengalami perubahan dari versi tulis ke dalam versi lisan dapat dilihat dalam Tabel 11.

**Tabel 11.** Perubahan Kata dari Versi Tulis ke dalam Versi Lisan

No	Kata		Arti
	Versi Tulis	Versi Lisan	
1	Kulo	Kaule	Saya
2	Ratu	Rato	Ratu
3	Sampun	Sampon	Telah/Sudah
4	Mikul	Mekol	Memikul
5	Sewu	Saebu	Seribu
6	Matur	Mator	Mengucapkan/ Berkata
7	Segero	Segere	Segera

Pada Tabel 11 perubahan-perubahan terjadi merupakan dari segi kosakata. Pada tabel nomor 1 kata *kulo* pada versi tulis dan kata *kaule* pada versi lisan memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, yakni 'saya'. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan kata pada versi tulis yang menggunakan suku kata *ku*, sedangkan pada versi lisan menggunakan *kau*. Selain kata tersebut, pada tabel nomor 2 terdapat kata *ratu* pada versi tulis dan *rato* pada versi lisan. Lalu, nomor 3 terdapat kata *sampun* pada versi tulis dan *sampon* pada versi lisan. Tabel nomor 4 terdapat kata *sahabat mikul* pada versi tulis dan *sahabet mekol* pada versi lisan. Tabel nomor 5 terdapat kata *sewu* pada versi tulis dan kata *saebu* pada versi lisan. Tabel nomor 6 terdapat kata *matur* pada versi tulis dan *mator* pada versi lisan. Terakhir, tabel nomor 7 terdapat kata *segero* pada versi tulis dan *segere* dalam versi lisan. Semua kata yang mengalami perubahan, baik versi tulis maupun lisan memiliki arti yang sama. Selain itu, kosakata versi tulis dan lisan juga relatif memiliki kemiripan bunyi suku kata.

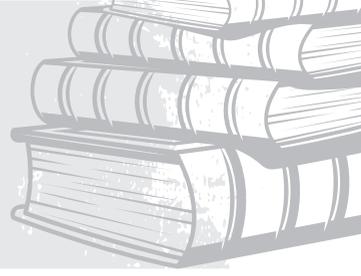
Hal tersebut terjadi karena penembang memperkirakan cara pelafalan kata berdasar suku kata yang pernah didengar sekaligus mirip dengan karya versi tulis. Dengan penjelasan lain, terjadi kesalahan dengar oleh penembang. Penyimpangan pada pengucapan kata-kata tersebut merupakan suatu tindakan di luar kesengajaan. Hal tersebut terbukti pada pengucapan tembang-tembang pendandang yang tidak selalu menggunakan kosakata bahasa Madura.

Penembang melakukan hal tersebut karena terbawa oleh latar budaya setempat. Penembang bisa melontarkan kata yang tidak sesuai dalam naskah karena secara spontan penembang dapat memilih kata dalam ingatannya. Hal tersebut terjadi karena kata yang tersedia dalam naskah tersebut memiliki kemiripan dengan kata-kata dalam ingatan penembang sesuai pengucapan latar budayanya.

Berdasarkan perbandingan versi tertulis dan lisan, ditemukan beberapa perbedaan karena penyimpangan oleh penembang dalam

tradisi *mamaca*. Namun, penyimpangan tersebut di luar kesengajaan penembang. Kesalahan yang terjadi merupakan akibat dari faktor ketidaktahuan penembang mengenai aturan-aturan dalam pendendangan naskah *macapat*. Selain itu, perbedaan latar bahasa dari penembang dan naskah acuan menjadi salah satu faktor penyebab penyimpangan dalam pengucapan kata.

Penemuan beberapa fakta berkaitan dengan hubungan versi tulis dan lisan dalam tradisi *mamaca* tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *mamaca* sebagai versi lisan di Desa Wonobojo dipengaruhi oleh naskah *macapat Nur Buwwat* sebagai versi tulis. Namun, pembacaan tembang *macapat* dalam *Nur Buwwat* dalam tradisi *mamaca* masih ditemukan beberapa penyimpangan. Penyimpangan tersebut terjadi karena faktor ketidaktahuan penembang terhadap aturan pakem pembacaan *macapat*. Selain itu, perbedaan latar bahasa antara penembang dengan bahasa *Nur Buwwat* juga menyebabkan penyimpangan pada pelafalan kata-kata dalam tembang *macapat*.



## Fungsi Tradisi *Mamaca*

# 8

Setiap wujud kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi, baik fungsi secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku, keyakinan, norma, serta pola pikir masyarakat kolektifnya. Tidak terkecuali dengan tradisi *mamaca* yang merupakan bagian dari kebudayaan Nusantara. Seperti yang telah dibahas tuntas dalam Bab 2, tradisi *mamaca* merupakan bagian dari folklor, tentu hal ini akan sangat relevan jika untuk mendeteksi adanya fungsi dalam tradisi *mamaca*, penulis menggunakan teori fungsi folklor yang dikemukakan Alan Dundes.

Alan Dundes (1965, 277) menyebutkan beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*servering as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Beberapa fungsi yang dikemukakan tersebut terbukti sangat cocok jika diaplikasikan pada *tradisi mamaca*. Selain enam poin yang telah dirumuskan oleh Alan Dundes tersebut, penulis juga menemukan satu fungsi tambahan yang tidak kalah penting yaitu sebagai “alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan”. Agar kita lebih memahami bagaimana relevansi antara tradisi *mamaca* dengan enam teori fungsi yang dikemukakan Alan Dundes dan satu teori tambahan yang ditemukan penulis, mari perhatikan pembahasan fungsi tradisi *mamaca* berikut.

## **A. Membantu Pendidikan Anak Muda**

Dalam suatu tradisi biasanya memang memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang dapat diadopsi oleh masyarakat, melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. Contohnya, masyarakat Madura sangat akrab dengan semboyan lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun, yaitu “bepak bebuk, guru, rato” (orang tua, guru, dan ratu/pimpinan). Pertama, dalam konteks bermasyarakat semboyan tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak terlahir pertama bersama kedua orang tua, harus menjalani pendidikan dengan cara mematuhi kedua orang tua. Kedua, seorang harus patuh dalam menjalani pendidikan yang akan dipimpin seorang guru, baik itu guru dalam sekolah formal ataupun guru spiritual untuk memperoleh ilmu spiritual. Ketiga, seseorang nantinya juga akan belajar dan dididik oleh para pimpinan, ia harus patuh kepadanya agar ia memperoleh kesuksesan/kebahagiaan di dunia.

Mulanya, semboyan tersebut hanya ungkapan lisan yang diwariskan turun-termurun. Namun, ungkapan tersebut relevan dengan kehidupan manusia pada umumnya sehingga ungkapan tersebut menjadi pedoman hidup dan filosofi masyarakat Madura dalam menjalankan peran seorang manusia sebagai bagian dari bangsa dan negara. Masyarakat Madura menjadikan semboyan tersebut sebagai saran kepatuhan terhadap kedua orang tua, guru, dan pemimpin agar memperoleh kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.

Fungsi pertama yakni membantu pendidikan anak muda seperti yang telah disampaikan sebelumnya juga teridentifikasi dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonobojo. Tradisi *mamaca* memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang dapat diadopsi oleh masyarakat sehingga melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. Nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi *mamaca* terdapat dalam tembang berikut:

	<b>Terjemahan</b>
TM : Deddi jeng Abdul Mutallib asindekka saking arto derbini Abdul Mutallib	Jadi Kanjeng Abdul Mutalib bersedekah dari harta dan istri Abdul Mutalib
115 arta yetim wusrinakso detanwarno diningweng Dewi Amino kawuwus kang wetteng kanjeng Muhammad	harta yatim sudah dirawat berbagai macam orang Dewi Aminah berkata yang mengandung Kanjeng Muhammad
(TMW, Kas.112-118)	

Tembang *Kasmaran* (112-118) menunjukkan nilai rela berkorban. Hal tersebut tergambar dari seorang kakek rela menyedekahkan sebagian harta kepada anak yatim guna menyelamatkan Nabi Muhammad, cucu yang masih dalam kandungan. Selain nilai rela berkorban, ada juga tembang lain yang mengandung nilai moral. Tembang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

365 TM : Sakwesipun angunjungi nabi  
 370 ambe syukur pangan niki  
 dadi ing ngoco lan  
 angunjungi Jeng Muhammad  
  
 sarwi mator ing jeng nabi  
 tuan utusane  
 kakasi siro Sang Hyang Widi

**Terjemahan**

Setelah mdatangi nabi  
 hamba bersyukur atas  
 makanan ini jadi dilepaskan  
 mengunjungi Kanjeng  
 Muhammad  
 setelah berkata pada kanjeng  
 nabi tuan utusannya  
 merupakan kekasih Sang  
 Hyang- Widi

(TMW, Dur.365–371)

Tembang *Durma* (365–371) menggambarkan sikap bersyukur atas rezeki yang diberi oleh Tuhan. Bersyukur tidak harus ketika mendapat rezeki besar atau melimpah, tetapi rasa syukur dapat diaplikasikan mulai dari hal-hal kecil, misalnya pada saat makan, minum, melihat, bahkan bernafas. Hal tersebut ingin diajarkan melalui tembang dalam tradisi *mamaca*. Selain sikap bersyukur, ada juga tembang yang mengagambarkan sikap tolong-menolong. Tembang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

TM: Kanjeng nabi angandiko  
 mareng macan  
 koyok opo saregi  
 amangana ung samsam  
 380 macan samsam manjeng salam  
 matur amba ing jeng nabi  
  
 segere prapto wong pute mulus  
 nasarasegera  
 nungali jeng nabi  
 385 pinayungan mege  
 datan mawi weweyangan  
 dadi ataken ing Ke. Haris  
 amangana samsam puniki

**Terjemahan**

Kanjeng nabi berkata pada  
 macan  
 seperti apa kamu ini  
 mau memakan orang samsam  
 macan samsam mengucap  
 salam macan berkata pada  
 kanjeng nabi  
 datang orang putih bersih  
 wajahnya  
 melihat kanjeng nabi  
 berpayung awan  
 dari perjalanan  
 jadi bertanya pada Ki. Haris  
 mau memakan samsam ini

### Terjemahan

TT: <i>Jeng nabi adebu dhek macan</i>	Kanjeng nabi berkata pada
390 <i>jhek tak olle ade'er oreng samsam</i>	macan bahwa tidak boleh
<i>macan tak deddi ngakan reng</i>	memakan orang- samsam
<i>samsam</i>	macan tidak jadi memakan
<i>macan ngucap salam</i>	orang- samsam
(TMW, Dur.377–391)	macan mengucapkan salam

Sikap tolong-menolong harus ditujukan kepada kaum yang lemah. Seseorang harus peduli pada kaum lemah karena memerlukan perlindungan saat bersama. Hal tersebut coba disampaikan melalui cerita tembang bahwa dalam perjalanan terdapat seekor macan yang hendak memakan orang Syam. Kanjeng nabi sebagai orang peduli hendak menolong orang Syam dari ancaman macan tersebut sehingga orang Syam tidak menjadi santapan macan itu. Selain sikap saling tolong-menolong, ada juga sikap ingin bertobat atau menebus dosa yang hendak disampaikan dalam tembang. Adapun kutipan tembang tersebut adalah sebagai berikut.

### Terjemahan

TM : Kanjeng duto ing ngerengan	Kanjeng duta mengiringi
ing masjid sinong rarampadan	ke masjid bersama-sama
akwi	segera bertakbir kanjeng rasul
595 segera atakbir ing jeng rasul	segera mekan bersama-sama
tulyo amangan sangune	
sampone imam syahira alampos	setelah itu Imam Syahira
dinosa	menebus dosa
sinambeyengan pineden dining	bersembahyang terus dengan
jeng nabi	kanjeng nabi

TT : *Jeng nabi angiringe*  
600 *asareng-sareng dhek masjid*

TM : *pas atkbir jeng rasul*  
*samarena Imam Syahira*  
*anebbus dosa*  
*abejeng sareng jeng nabi*

Sarwengi amaca doa  
samnya adzikir arane  
(TMW, Pan.592–602)

### Terjemahan

Kanjeng nabi mengiringi  
bersama-sama pergi ke masjid  
lalu bertakbir kanjeng rasul  
semalaman Imam Syahira  
menebus-dosa  
bersembahyang bersama  
kanjeng-nabi  
Bersama membaca doa  
sama-sama berdzikir-memohon

Sebelumnya diceritakan bahwa Imam Syahira dalam tembang *mamaca* merupakan santri dari nabi sebelum Nabi Muhammad. Ia merupakan santri tertua dari Nabi Isa As. Ia mengakui kerasulan Muhammad dan ia tunjukkan dengan cara beribadah kepada Sang Kuasa dan melakukan doa sebagai wujud penebusan dosanya. Selain sikap mau bertobat tersebut, terdapat temuan lain yang menggambarkan sikap rendah hati yang tergambar dalam tembang tradisi *mamaca*. Berikut tembang yang menggambarkan sikap rendah hati.

615 Parapteng pakedan Syam  
TM : prabu syam sampun amiharse  
wartoe wonten wong dagang  
agung pinayungan migeek pakso  
agung cahye kebun syam  
samnya awu  
segere mapak prabu Syam  
620 kalawan para mantreneregi  
(TMW, Pan.615–621)

### Terjemahan

Sudah sampai pelataran Syam  
prabu Syam sudah mendengarnya  
beritanya ada orang dagang besar  
berpayung awan putih  
besar jaya kebun Syam  
ibarat abu  
segera menjemput prabu Syam  
bersama dengan para menterinya

Dapat diketahui dari tembang tersebut bahwa sikap rendah hati ditunjukkan oleh seorang raja yakni Prabu Syam. Ia seorang raja yang mau menjemput orang yang berdagang (Muhammad). Hal tersebut

adalah hal yang tidak mungkin terjadi pada masa kini, seorang pemimpin pada masa kini hanya mau mengunjungi orang-orang kecil pada saat ia membutuhkan pencitraan. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Prabu Syam, ia dengan ikhlas menjemput Muhammad beserta rombongannya untuk memberinya penghormatan, yakni dengan memberinya sesungguhnya kerajaan. Kisah tersebut terlihat dalam kutipan tembang berikut:

	<b>Terjemahan</b>
prabu syam ator sogu	prabu Syam memberikan suguhan
wong Arab samnya adahar (TMW, Pan.678–679)	orang Arab semua makan

Selain dengan rendah hati ia juga menunjukkan sikap saling menyayangi dengan mau menjemput para rombongan pedagang, ia juga dengan rendah hati memberi makan seluruh orang Arab dalam rombongan dagang tersebut. Selain sikap rendah hati yang ditunjukkan raja syam, hal tersebut juga ditunjukkan oleh Ratu Syam yang dapat diamati dalam kutipan tembang berikut:

	<b>Terjemahan</b>
690 Kanjeng nabi angandiko	Kanjeng nabi berkata
TM: ambe adol gedengan akwi	hamba menjual dagangan semua
695 rato sam wus anabbu bendhe	Ratu Syam sudah memukul <i>bendhe</i>
tandi-tandine wong degeng	tanda-tandanya orang berdagang
sakathae wong syam samnya	sebanyak-banyaknya orang Syam
paraptegu	berdatangan
anumbas gadangan Arab	membeli dagangan Arab
angamri syafaat nabi	mencari syafaat nabi
TMW, Pan.690–696)	

Berdasarkan tembang tersebut, tergambar pula sosok kerendahan hati dan sikap tolong-menolong dari Ratu syam. Ia memukulkan *bendhe* (gong kecil) sebagai tanda bahwa ada pedagang yang datang.

Hal tersebut sekaligus membantu mengumumkan pada warga untuk membeli barang dagangan mereka. Ia juga menghormati Nabi Muhammad beserta rombongan dagang hingga mereka meninggalkan Syam. Hal tersebut tergambar dalam kutipan tembang berikut.

#### Terjemahan

785	sigre wangsul ing alun-alun samtegi sakwi degengan payu wus pamit ing prabu syam akwi hormat anut agema ing jeng rasul (TMW, Pan.784–787)	segera kembali ke alun-alun semua dagangannya laku lalu pamit pada Prabu Syam semua hormat dan mengi- kuti agama kanjeng rasul
-----	--	--

Berdasarkan tembang tersebut, dapat disimpulkan bahwa raja, ratu, dan semua warga negara tersebut menghormati Nabi Muhammad. Semua menganut agama yang dibawa Nabi Muhammad karena mereka yakin bahwa agama tersebut adalah agama yang benar. Dari beberapa kutipan tembang tersebut, nilai pendidikan yang dapat diambil oleh para pemuda sebagai generasi penerus bangsa antara lain 1) sikap rela berkorban; 2) sikap mau bersyukur; 3) sikap tolong menolong; 4) mau mengakui dosa atau kesalahan dengan menebus dosa; 5) rendah hati; dan 6) saling menghargai.

## B. Meningkatkan Rasa Solidaritas

Solidaritas merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia berkaitan dengan perasaan senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun suatu kelompok. Rasa solidaritas tersebut dapat terbentuk melalui berbagai faktor dan alasan. Salah satu faktor pemantik solidaritas adalah terdapat perayaan tradisi yang masih tumbuh berkembang di tengah masyarakat. Dengan penjelasan lain, setiap ada perayaan yang mengundang masyarakat berkumpul maka akan bertambah pula rasa persaudaraan di antara mereka.

Dalam konteks pedesaan, ketika ada sebuah tradisi tentunya masyarakat akan menghadiri acara tersebut dengan datang secara berkelompok. Adanya tradisi *mamaca* memang tidak saja dapat menarik perhatian masyarakat desa setempat, namun masyarakat dari desa lain juga turut hadir untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi *mamaca*. Dari hal itu, muncul interaksi-interaksi antarkelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat di antara mereka.

Ada salah satu percakapan warga setempat pada tanggal 18 Januari 2015 bertempat di sebuah jalan kecil di tengah-tengah pematang sawah yang sempat didengar oleh penulis. Dari telaah penulis, percakapan tersebut merupakan salah satu wujud rasa solidaritas yang terjadi pada saat satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *mamaca*. Kutipan percakapan tersebut adalah sebagai berikut:

- ....
4. Warga                    *iye yu pekkere jen ojen reh takok se tedunga e teggelen  
lagguk malem bede oreng nanggek mamaca*
- Bu. Dirman                *Mamaca, la abit edinnak tadek reng mamaca, sapa se  
nanggek?*
5. Warga                    *Jhi Annas. Molotan.*
- Bu. Dirman                *Majuk neggu. La abit engkok tak nenggu. Ke dirman  
norok maca?*
6. Warga                    *Iye Ke dirman e onjeng maca. Iye ria kan engkok  
abele polana ngajeye nenggu bekna. (TP.4-6)*
- Bu. Dirman                .....

### Terjemahan

4. Warga Iya, tapi musim hujan takut yang mau tidur di ladang  
Bu. Dirman Besok malam ada orang yang mengadakan *mamaca*
5. Warga *mamaca*, sudah lama di sini tidak ada orang *mamaca*,  
siapa yang mengadakan?  
Bu. Dirman Haji Annas. Maulid nabi.
6. Warga Ayo menonton. Sudah lama saya tidak melihatnya. Ke  
Dirman ikut *maca*?  
Bu. Dirman Iya Ke Dirman diundang *maca*. Iya, saya bilang karena  
mau mengajak kamu menonton juga.

(temuan berdasarkan hasil pengamatan penulis saat berada di tengah masyarakat)

Percakapan tersebut tidak sengaja didengar saat penulis melewati area persawahan. Seorang warga yang tidak diketahui namanya bertemu dengan Bu Dirman selaku warga setempat. Ia merupakan istri dari Ke Dirman yang merupakan salah satu ahli *mamaca* di desa tersebut. Bu Dirman mengajak warga tersebut untuk menonton bersama tradisi *mamaca* pada perayaan maulid nabi. Warga lain tersebut menanggapi dengan antusias dan hendak menonton tradisi *mamaca* juga. Maka, terjadi kesepakatan di antara kedua warga tersebut untuk menghadiri bersama tradisi *mamaca* yang diselenggarakan di rumah Haji Annas.

Kutipan percakapan tersebut merupakan salah satu bentuk rasa solidaritas yang muncul saat tradisi *mamaca* akan diadakan. Terjadi percakapan antara kedua warga yang hendak pergi ke area sawah masing-masing. Sejenak perhatian salah satu warga dialihkan karena mendengar informasi bahwa akan diselenggarakan tradisi *mamaca* sehingga kedua orang tersebut tertarik untuk menonton dan berkomitmen untuk bersama-sama menonton prosesi tradisi *mamaca* tersebut.

### C. Memberi Sanksi Sosial

Sanksi sosial diberikan agar masyarakat memiliki perilaku baik. Dalam tradisi *mamaca*, terdapat tujuan tersirat yang ingin disampaikan. Tujuan-tujuan tersebut berupa pesan-pesan yang diungkapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pernyataan lain, tradisi *mamaca* berperan dalam mengubah perilaku masyarakat yang dianggap kurang baik menjadi lebih baik.

Salah satu bentuk sanksi sosial dalam masyarakat Madura adalah masih berkembang suatu prinsip hidup yang berlandaskan semboyan *etembhang pote pata bengok pote tolang* yang berarti 'daripada putih mata lebih baik putih tulang'. Peribahasa Madura tersebut berkorelasi dengan peribahasa Indonesia *daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah*. Dari kedua peribahasa tersebut dapat dipahami bahwa seseorang hidup untuk mempertaruhkan harga dirinya. Apabila ada yang berusaha memermalukan atau menginjak-injak harga dirinya, orang tersebut akan membela harga dirinya hingga hembusan napas terakhir. Sanksi sosial yang menjadi pelajaran dari peribahasa tersebut adalah seorang tidak boleh mengganggu atau menghina orang lain apabila tidak ingin mati sia-sia.

Sanksi sosial juga diberikan dengan tujuan agar masyarakat berperilaku baik dan tidak menyimpang. Dalam penyelenggaraan tradisi *mamaca*, terdapat juga tujuan tersirat yang ingin disampaikan. Tujuan-tujuan tersebut dapat berupa pesan-pesan yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pernyataan lain, tradisi *mamaca* berperan dalam mengubah perilaku masyarakat secara kolektif agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kutipan tembang yang menunjukkan sanksi sosial adalah sebagai berikut.

	<b>Terjemahan</b>
Abu Jahal segere mahos ing wongkang satos katha niki	Abu Jahal segera berkata kepada seratus orang banyaknya
170 petenoni lere iku jeng nabi amahos ing ruwengi kawan doso temonono wongkang satos kathaniki	bunuh anak itu kanjeng nabi berkata pada empat puluh temannya temuilah seratus orang itu
175 lare ingkang petang doso	kepada teman yang empat puluh
TT: <i>Abu Jehel nyoroh reng saratos</i>	Abu Jahal menyuruh seratusan orang
<i>kanggui matee jeng Muhammad se nyambi agema</i>	untuk membunuh kanjeng Muhammad yang membawa agama
180 <i>Jeng Muhammad adebu dhek sahabet se pak poloh kaanggui anemoen reng se saratos ka'dissak</i>	kanjeng Muhammad berkata pada empat puluh sahabatnya untuk menemui seratus orang itu
TM : Dadi asalen wongkang wesi otot kabek	Jadi berganti tulang besi otot kawat
190 lan kulite kuningan segere aperang lan tampeleng	dan kulit kuningan segera berperang dan saling menyerang
sami pejah kang satos (TMW, Art2.168–192)	sama mati orang yang seratus

Kutipan tembang *Artate 2* di atas menjelaskan bentuk sanksi sosial bahwa segala tindak kejahatan cepat atau lambat pasti dimusnahkan oleh kebaikan. Dalam kutipan tersebut diceritakan Abu Jahal mengirim seratus orang untuk membunuh Muhammad, tetapi seratus orang tersebut dapat dikalahkan oleh empat puluh orang di pihak yang benar. Hal tersebut menjadi pesan bagi warga agar senantiasa membela kebenaran. Sebesar apapun kekuatan yang dimiliki apabila digunakan

untuk keburukan atau kejahatan, cepat atau lambat kekuatan itu musnah dan dikalahkan oleh kebaikan.

#### **D. Sarana Kritik Sosial**

Dalam kehidupan bermasyarakat, ditemui perilaku-perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Seni pertunjukan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritisi perilaku-perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tradisi lisan menurut Sukatman (2009, 8) efektif digunakan sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar masyarakat selalu mematuhi norma-norma kolektifnya. Sebagai permisalan pada masyarakat Jawa, mempunyai ungkapan *sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur* yang berarti 'barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau kerugian, barang siapa jujur akan beruntung atau bernasib baik'. Ungkapan tersebut mengandung kritik yang "memaksa" masyarakat untuk berbuat jujur. Siapa pun yang melanggar ungkapan tersebut akan celaka.

Fungsi keempat tradisi *mamaca* ini berkaitan dengan fungsi ketiga. Kutipan tembang (TMW, Art2.168–192) yang menggambarkan fungsi sanksi sosial juga dapat menggambarkan fungsi kritik sosial. Kutipan tembang tersebut mengisyaratkan bahwa sebesar apa pun kekuatan yang digunakan untuk kejahatan maka cepat atau lambat kekuatan itu musnah dan dikalahkan oleh kebaikan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ditemui perilaku-perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Terdapat fenomena menyimpang di masyarakat, seperti konflik perebutan kekuasaan oleh pemerintah yang mempertontonkan ketidakadilan pada pembelaan-pembelaan terhadap penguasa walaupun orang yang dibela di pihak yang salah. Budaya lokal seperti tradisi *mamaca* dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk mengkritisi perilaku maupun

kebiasaan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

## E. Bentuk Hiburan

Prosesi tradisi *mamaca* menyajikan sebuah hiburan. Fungsi hiburan ini yang diharapkan dapat mengalihkan permasalahan seseorang atau mengalihkan diri dari kenyataan walaupun hanya sesaat. Setiap manusia memiliki permasalahan hidup. Namun, hal tersebut dapat sejenak dilupakan dengan mendatangi lokasi pelaksanaan tradisi dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Dengan cara lain, seseorang dapat menghayati tembang-tembang yang didendangkan dalam tradisi *mamaca*. Pesan dan nilai moral yang terkandung dalam tembang juga mampu memberikan kesejukan rohani bagi para penikmatnya.

Pelaksanaan tradisi *mamaca* menyajikan sebuah hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat. Fungsi hiburan dalam cerita tradisi *mamaca* dianggap nyata. Seseorang yang mendengar cerita yang disampaikan sejenak akan melupakan masalah-masalah kehidupan. Hal itu dapat dibuktikan melalui pengalaman pribadi penulis. Ketika *tokang maca* mendendang, penulis menikmati hingga lupa mencatat beberapa peristiwa penting yang diceritakan dalam tembang. Seharusnya, penulis melakukan pengamatan dan pencatatan untuk menyajikan data dalam buku ini. Wujud hiburan lain yang ditemui dalam tradisi *mamaca*, berikut bentuk hiburan disebutkan narasumber saat wawancara.

13. Pen :                *napa mamaca kaangguay tokang tembeng dibik bede manfa'atta pak?*

Terjemahan. apa *mamaca* untuk penembang sendiri memiliki manfaat, Pak?

Nar : *hahaha, ye bede cong! Olle berkat, Olle cabisen. Hahaha Ebekto maca rasana senneng cong, kaloppaen ka otang. Hahaha tape se teppak se earepagi ye bekal ngaolle syafatta nabi cong deri pemeosan riwayat se bede delem kitab Nur Buwwat gerua.*

Terjemahan. Hahaha (narasumber tertawa), iya, ada nak! Mendapatkan bingkisan dan mendapat amplop (bayaran) hahaha. Diwaktu maca itu rasanya senang sampai lupa terhadap hutang. Hahaha Tapi yang sebenarnya diharapkan adalah untuk mendapatkan syafaat nabi nak, dari pendendangan riwayat nabi yang ada dalam Kitab *Nur Buwwat* itu. (HW3.13)

Pada kutipan wawancara tersebut, kalimat bergaris bawah merupakan bukti dari bentuk hiburan yang dapat dirasakan oleh seorang penembang. Penembang menyatakan bahwa dia terbawa suasana “senang” saat melantunkan tembang-tembang *mamaca* sehingga sejenak lupa dengan permasalahan hidup, seperti *kaloppaen ka otang* yang berarti ‘lupa terhadap utang’.

## **F. Mengubah Pekerjaan yang Membosankan menjadi Permainan**

Kelompok *tokang maca* menjadikan profesi seniman sebagai pekerjaan sampingan. Profesi utama mereka biasanya bermacam-macam, misalnya ada yang menjadi petani, guru, guru ngaji, pekerja pabrik, dan sebagainya. Seorang penembang yang hafal sebagian atau keseluruhan naskah tembang tentunya dapat memahami isi dari tembang tersebut. Isi yang akan disampaikan tersebut tentunya tidak hanya bisa dibawa-kan saat *performance*. Namun dalam keseharian, nilai manfaatnya bisa seniman ajarkan pada anak-anak mereka melalui permainan berupa teka-teki, saat mengobrol santai, ataupun saat diskusi di meja makan.

Dalam tradisi *mamaca* di Desa Wonoboyo terdapat seniman yang terlibat di dalamnya, *tokang maca* dalam tradisi *mamaca* diperankan oleh P. Adnan dan P. Sudirman, sedangkan *tokang tegges* diperankan oleh Ke Fathor. Dalam kesehariannya P. Adnan berprofesi sebagai petani, sama halnya dengan P. Sudirman yang juga berprofesi sebagai petani. Lain halnya dengan Ke Fathor. Selain berprofesi sebagai petani, ia merupakan tokoh masyarakat dan guru ngaji.

Seorang guru ngaji merupakan seorang yang berjuang dalam bidang penyiaran agama melalui media pembelajaran kitab suci Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Penembang mendapat pengetahuan tentang sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad saw. dari kitab *macapat*. Hal tersebut berguna bagi profesinya sebagai guru ngaji. Selain menyampaikan ilmu tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dia juga dapat menambah pengetahuan sejarah Islam dan bagaimana Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara tentang alih fungsi tembang menjadi permainan yang mendidik.

Nar :                   .... *tang santré biasana e caretaagi caretana nabi  
Muhammad padena e delem Nur Buwwat, tape tak  
pas nembeng engak mamaca. samarena acareta, se  
engkok ngajak santré amain bek-tebbagan deri careta  
se mare ecaretaagi gellek. Deggik pasapa se bisa  
nebbak bisa toron ka'adek.*

Terjemahan. ... santri saya biasanya saya ceritakan kisah Nabi Muhammad sama seperti yang ada pada Kitab Nur Buwwat, tapi tidak ditembangkan seperti *mamaca*. Sesudah saya bercerita, saya mengajak santri bermain tebak-tebakan dari cerita yang sudah diceritakan tadi. Nanti siapa saja yang bisa menebaknya bisa pulang terlebih dahulu. (HW2.10)

Kutipan tersebut merupakan tanggapan dari pertanyaan nomor 10 pada wawancara kedua. Narasumber mengungkapkan bahwa tembang dapat dialihfungsikan menjadi sarana bermain yang mendidik. Narasumber yang berprofesi sebagai guru ngaji menjadikan cerita nabi Muhammad saw. sebagai alternatif pembelajaran di langgar yang mana kegiatan tersebut dilakukan setelah pembelajaran inti, yakni mengaji Al-Qur'an. Setelah periwayatan kisah nabi, seorang guru ngaji dapat melakukan permainan kecil dengan membuat tebak-tebakan mengenai tokoh, sifat, ataupun hal positif yang dapat diambil dari cerita tersebut. Kemudian, bagi yang dapat menjawab dengan benar, santri diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk alih fungsi tembang yang digunakan dalam tradisi *mamaca* ke dalam bentuk permainan yang mendidik.

Selain pemaparan enam fungsi berdasarkan teori Alan Dundes, ditemui satu fungsi lagi sebagai temuan fungsi ketujuh ketika tradisi *mamaca* diselenggarakan.

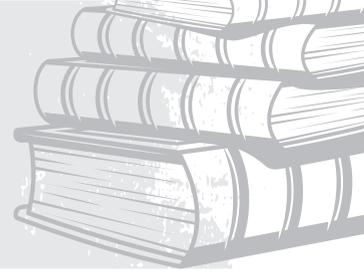
## **G. Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan**

Pengesahan atau legitimasi berkaitan dengan pewarisan dan kelestarian tradisi karena tradisi yang mengalami stagnasi atau bahkan menghilang dari peredaran lambat laun dapat menghilangkan ciri dan identitas kolektifnya. Kelestarian dan intensitas prosesi *mamaca* yang tinggi secara tidak langsung dapat menjadikan tradisi tersebut sebagai identitas dan ciri tersendiri bagi masyarakat kolektifnya.

Fungsi ketujuh ini mulai menghilang dari masyarakat Desa Wonobojo karena sedikit orang yang mengetahui tradisi *mamaca* tersebut. Hal itu disimpulkan oleh penulis ketika penulis dalam suasana santai untuk melakukan survei mengenai pengetahuan masyarakat setempat tentang *mamaca*. Banyak pemuda merasa asing saat penulis bertanya tentang tradisi *mamaca*. Hal tersebut berbeda ketika penulis

berbincang-bincang dengan para orang tua dan tokoh masyarakat yang hidup pada masa kejayaan tradisi *mamaca*. Mereka mengatakan tradisi *mamaca* Desa Wonobojo terkenal bahkan sampai ke desa-desa tetangga. Namun seiring zaman berkembang, tradisi tersebut mulai meredup dan berangsur hilang dari peredaran karena ahli *maca* yang tersedia semakin terbatas. Faktor kematian dan keengganan pemuda untuk belajar *maca* merupakan pemicunya. Melalui buku ini, diharapkan fungsi *mamaca* sebagai alat pengesahan pranata dan budaya dapat difungsikan kembali.

Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan pengamatan yang dilakukan karena tradisi *mamaca* sebagai objek kajian dalam buku ini memiliki fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh A. Dundes. Dengan penjelasan lain, teori fungsi yang dikemukakan oleh A. Dundes relevan untuk mengaji objek tradisi lisan.



## Merawat Tradisi *Mamaca* Merawat Warisan Budaya Dunia | 9

**Bung Karno** menulis wasiat yang luar biasa bagi para penerus bangsa. Satu kalimat monumental yang penuh makna, yaitu **Jas Merah**. Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sungguh sebuah wasiat yang masih relevan hingga masa sekarang ini. Semua orang setuju bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa para pahlawannya.

Ada beragam cara menghargai jasa para pahlawan. Salah satunya adalah merawat tradisi lokal yang menjadi simbol kekayaan budaya, warisan para leluhur, dan harta benda. Merawat tradisi bisa dengan berbagai cara. Pertama, rutin melaksanakan kegiatan tradisi yang diadakan oleh para pegiat seni. Kedua, menyebarkan informasi tradisi lokal yang ada di daerah masing-masing agar terus eksis. Selain itu, dapat juga dengan cara yang ketiga, yaitu mendokumentasikannya.

Mendokumentasikan tradisi lokal bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai minat atau keahlian yang dimiliki. Bila seseorang berkeahlian dalam bidang multimedia, dapat merekam dan mengubah dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bentuk video yang kemudian bisa disebarluaskan di media sosial masing-masing. Hal ini akan membantu proses penyebarluasan dan pelestarian sebuah tradisi. Bahkan, cara lebih lengkap adalah mendokumentasikan tradisi dalam bentuk buku. Buku merupakan media penyampai pesan yang baik. Selain mampu mengenalkan tradisi lisan, buku juga mampu menyampaikan suatu ilmu melalui gaya bahasa tulis yang relevan dengan sasaran pembacanya. Seperti yang penulis lakukan melalui buku ini, penulisan buku ini dianggap efektif untuk mengenalkan tradisi *mamaca*. Selain itu, melalui buku ini pula penulis dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi *mamaca* berlandaskan teori-teori relevan sehingga dapat mendalami dengan tuntas. Kandungan-kandungan yang dimaksud sudah penulis bahas pada bab-bab sebelumnya.

Penulis membedakan dua kategori cara yang dapat dipilih oleh pecinta tradisi dalam proses pelestarian tradisi lisan. Pertama, dengan cara mudah, tetapi bermanfaat. Kedua, dengan cara agak susah, tetapi sangat bermanfaat. Seseorang dapat memilih satu dari dua cara tersebut atau sekaligus memilih keduanya. Adapun dua cara yang masuk kedua kategori tersebut adalah *pertama*, menceritakan tradisi lisan yang termasuk kategori cara mudah tapi bermanfaat dan *kedua* dengan cara membukukan tradisi tersebut. Cara kedua termasuk kategori agak susah tetapi sangat bermanfaat. Berikut subbab penjabaran kedua cara tersebut.

## **A. Melestarikan Tradisi Lisan dengan Metode Bercerita**

Pelestarian tradisi lisan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun cara paling mudah adalah menggunakan metode “bercerita”. Penulis mengategorikan metode tersebut sebagai cara paling mudah tetapi tetap bermanfaat. Sebelum menceritakan sebuah tradisi lisan, perlu mengidentifikasi tradisi lisan yang ada di lingkungan sekitar. Misal-

nya, tradisi menyampaikan pantangan masih ada dan disampaikan oleh para orang tua. Adapun pantangan tersebut, yaitu tidak boleh berdiri di tengah pintu, tidak boleh menjahit pada malam hari, dan sebagainya. Bahkan, dapat pula mengidentifikasi tradisi masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan di lingkungan sekitar yang mana tidak ditemukan di daerah lain, seperti kisah asal-usul desa, mitos, atau legenda kedaerahan. Mitos penciptaan tanah Jawa atau legenda Nyai Roro Kidul merupakan bagian legenda kedaerahan. Terlebih lagi, mitos dan legenda tersebut dikenal banyak orang di tanah Jawa hingga saat ini.

Setelah mengidentifikasi cerita, dapat memulai dengan mendokumentasikan dan mencatat kisah-kisah yang pernah disampaikan oleh para orang tua. Kemudian, menceritakan kembali isi cerita lisan tersebut, bentuk, dan menjabarkan pula makna positif atau negatif dari tradisi tersebut kepada teman-teman di luar lingkungan pemilik kisah. Langkah tersebut merupakan salah satu cara paling mudah untuk pelestarian tradisi lisan.

Supaya tradisi lisan tidak terancam punah, jangan pernah bosan untuk menggali, menemukan, dan melestarikannya. Aspek sejarah pada tradisi lisan menimbulkan rasa kewibawaan. Jangan ikuti perkataan orang yang menyebut tradisi lisan adalah *karya primitif* atau *kurang melek huruf*. Berdasar realitas, tradisi lisan banyak menawarkan nilai-nilai luhur yang disampaikan pada masa lampau yang mana masih relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sekarang hingga masa yang akan datang.

## **B. Membukukan Tradisi Lisan**

Selain metode bercerita, ada cara lain untuk melestarikan sebuah tradisi lokal, yaitu dengan cara membukukan kisah lisan. Penulis mengategorikan cara ini sebagai kategori *agak susah* tetapi sangat bermanfaat dibandingkan metode sebelumnya. Langkah pertama,

memilih objek tradisi lisan yang masih ada di tengah masyarakat untuk dikaji. Langkah kedua, carilah teori yang paling relevan dengan objek tersebut. Seperti yang penulis lakukan, penelitian ini menggunakan teori Parry-Lord dan Alan Dundes untuk membedah tradisi lisan secara mendetail sekaligus mendalam. Pada kajian buku ini telah dipaparkan analisis mengenai komposisi, prosesi, pewarisan, formula, tema, serta hubungan versi tulis dan versi lisan dengan segala kompleksitasnya. Namun, teori yang penulis pakai bukan satu-satunya teori yang dapat digunakan dalam penelitian tradisi lisan. Penentuan teori seharusnya menitikberatkan pada objek apa yang akan ditelaah. Setelah melakukan langkah satu dan dua, lakukanlah langkah ketiga, yaitu mulai menyusun hasil pengamatan dalam sebuah buku.

Telaah tradisi lisan, khususnya telaah *macapat*, mengacu pada naskah kuno yang memiliki dua faktor sekaligus menjadi kendala dalam proses pengerjaannya. *Pertama*, waktu. Seseorang yang berminat menulis atau meneliti tradisi lisan yang termasuk kategori tradisi *pertunjukkan* membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pengamatannya. Observasi harus dilakukan secara berulang sebelum melakukan pengamatan utama.

Kegiatan tersebut berguna untuk melatih kepekaan penulis terhadap objek tulisan. Kegiatan yang dimaksud bisa berupa kegiatan wawancara dan pengenalan pada calon narasumber. Penulis juga dituntut untuk meliput atau merekam objek pengamatan disertai wawancara mendalam pada sebelum dan sesudah pengamatan. Informasi yang didapat berupa data mentah berupa hasil wawancara atau pengamatan awal.

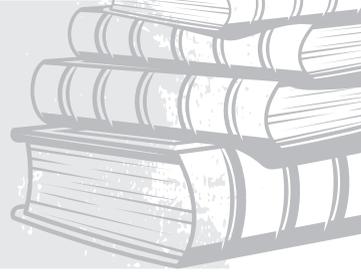
Hasil wawancara, observasi, dan telaah masih berupa manuskrip berbahasa daerah yang masih perlu ditranskripsi atau ditransliterasi. Selanjutnya, proses penulisan transkripsi dan transliterasi dapat menjadi penghambat bagi seorang penulis. Dalam pembukuan, tidak bisa begitu saja melampirkan hasil transliterasi dan transkripsi. Akan tetapi,

harus terlebih dahulu memvalidasi data transkripsi dan terjemahan yang diperoleh penulis kepada narasumber.

*Kedua*, biaya. Faktor ini dapat memicu keengganan penulis atau peneliti untuk mengkaji tradisi lisan. Dalam proses pengamatan, penulis butuh biaya ekstra untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Bahkan, tidak jarang seorang penulis harus *menang-gap* (mengundang) seluruh narasumber untuk menampilkan tradisi tersebut.

Semoga berbagai proses yang penulis jabarkan tersebut tidak menjadikan alasan untuk tidak mencintai dan mempelajari budaya sendiri. Tetaplah semangat untuk menjalankan proses mulia dalam melestarikan tradisi lokal sebab dengan jalan tersebut dapat mengungkap keindahan, kenikmatan, dan nilai mulia dari budaya. Dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal berarti juga telah turut andil dalam menjaga warisan budaya dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



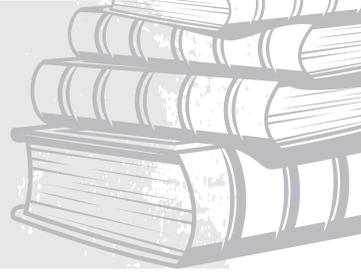
## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E. (2014). *Nyanyian rakyat suku tidung di kota Tarakan Kalimantan Utara: Kajian struktur naratif Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Arps, B. (1992). *Tembang in two tradition: Performance and interpretation of Javanese literature*. Hobbs the Printers Ltd.
- Asmuddin. (2014). *Mantra suku tolaki di kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe: Kajian struktur naratif Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Damariswara, R. (2014). *Syair lagu dolanan anak-anak di Kabupaten Jombang: Kajian struktur naratif Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia*. Graffiti Press.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Graffiti.
- Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.

- Finnegan, R. (1977). *Oral poetry*. Cambridge University Press.
- Finnegan, R. (1992). *Oral traditions and verbal arts*. Chapman and Hall.
- Firdaus, E. (2003). *Tradisi macapatan sindujaya sastra lisan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik: Kajian nilai budaya, fungsi, pengaruh, dan tanggapan masyarakat*. [Tesis Tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Gayatri, S. (2006). *Formulaik dan fungsi dalam pertunjukan teater tradisional tupai janjang*. Universitas Andalas. Padang, Indonesia.
- Gestama. (2019). Peta jawa timur hd: Sejarah, kabupaten & kota provinsi lengkap. <https://www.abundancethebook.com/peta-jawa-timur/>
- Hutomo, S. S. (1987). *Cerita kentrung sarahwulan di Tuban*. [Disertasi Tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Hutomo, S. S. (1993). *Pantun Kentrung*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, S. S. (1999). *Filologi lisan, telaah teks kentrung*. CV. Lautan Rezeki.
- Irmawati, L. R. (2011). Tembang macapat madura dan sejarah pengembangannya. <http://www.lontarmadura.com/tembang-macapat-madura-dan-sejarah-pengembangannya>.
- Purvis, J. & Maynard, M. (1994). *Researching women's love from a feminist perspective*. Taylor and Frances.
- Kemendesa. (2017). <https://ditjenpdtu.kemendesa.go.id/assets/images/artikel/peta-bondowoso-1600x800-RS.jpg>
- Laginem, Riyadi, S., Rahayu, Prapti, & Haryatmo, S. (1996). *Macapat tradisional dalam bahasa jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lord, A.B. (1971). *The singer of tales*. Harvard University Press.
- Lord, A.B. (1976). *The singer of tales*. Harvard University Press.
- Lord, A.B. (2000). *The singer of tales second edition*. Harvard University Press.
- Padmoesoekotjo, S. (1958). *Ngengrengan kesustraan Djawa*. Hien Hoo Sing.
- Phillips, N. (1980). *Sijobang sung narrative poetry of West Sumatra*. Cambridge University Press.
- Rifa'i, A. (2015). *Tradisi mamaca masyarakat Madura di Desa Wonoboyo Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso: Perspektif teori Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

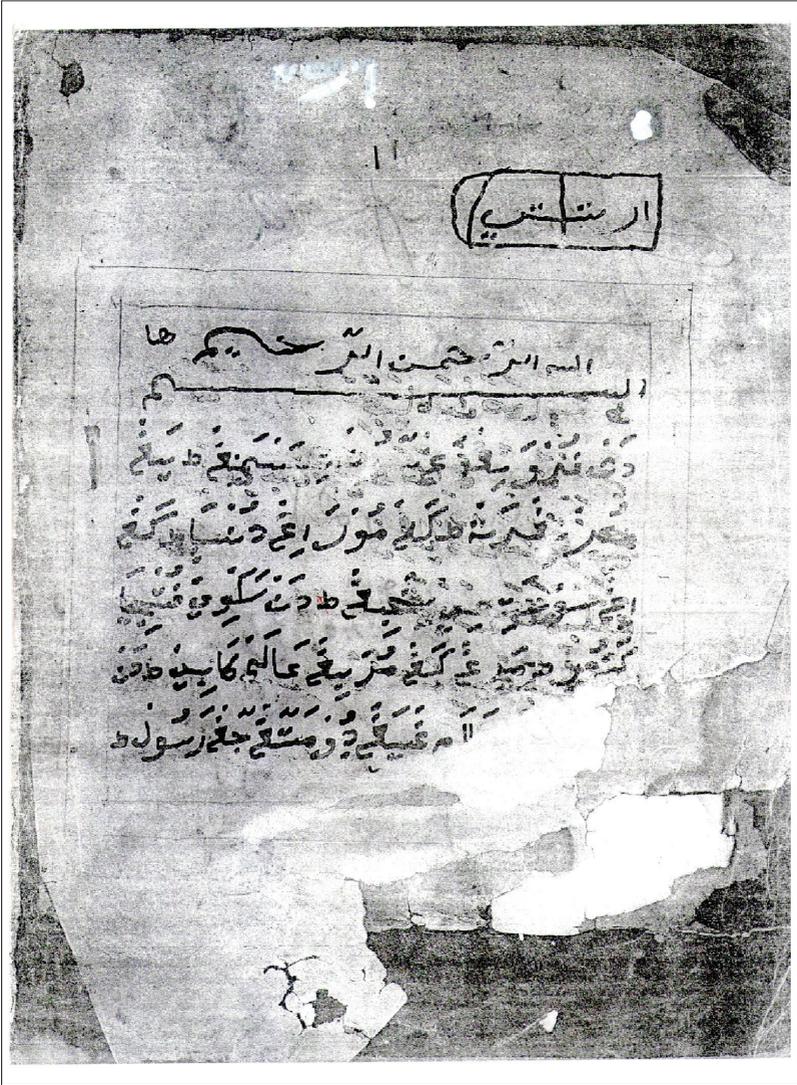
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja mantra*. LkiS Pelangi Aksara.
- Shipley, J. T. (1979). *Dictionary of word literature*. Lifefield, Adam & Co.
- Sudikan, S. Y., Bambang, O., & Kasiyun, S. (1993). *Nilai budaya dalam sastra nusantara di Madura*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan*. Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode penelitian sastra lisan*. Pustaka Ilalang Group.
- Sukatman. (2009). *Butir-butir tradisi lisan: Pengantar teori dan pembelajarannya*. LaksBang Pressindo.
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi seni wayang sasak lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok*. Unesa University Press.
- Sweeny, A. (1999). *Kajian tradisi lisan dan pembentukan wacana kebudayaan*. [Presentasi Makalah] Seminar Internasional: Tradisi Lisan III, Jakarta, Indonesia
- Teeuw, A. (1984). *Satra dan ilmu sastra pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka
- Tuloli, N. (1991). *Tanggomo salah satu ragam sastra lisan Gorontalo*. Pustaka Giri Mukti Pasaka.
- Winaryo. (2014). *Seni macaan lare using Kabupaten Banyuwangi: Perspektif teori Parry-Lord*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Wolfe, L. D. & Boaz, N. T. (1997). *Biological anthropology*. International Institute for Human Evolutionary Research.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



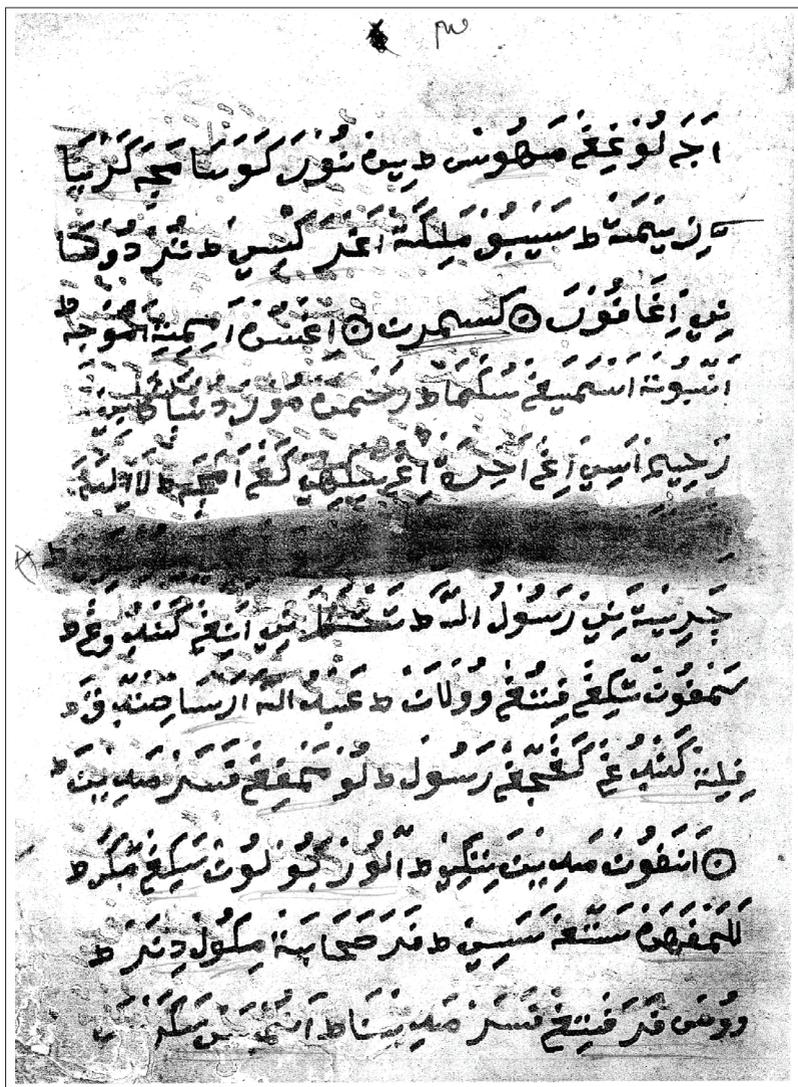
# LAMPIRAN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lampiran 1. Tampilan Bait Pertama Tembang Artate 1 dalam Kitab Nur Buwwat

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lampiran 2. Tampilan Bait Pertama Tembang *Kasmaran* dalam Kitab *Nur Buwwat*

17 Durma

كَمَا نَبِيٌّ دَكَّخْتَن نَسُو اِي اِنْبُونَسَا اِ كَوِي اِي اِي  
 اَسُو نِي دَكَّخْتَن نَبِي دَتَن اَرَسَه دَقَن وُو اِي  
 وُشَدِيَا اِي عَرَب دَا اَهْلِي رَهَا لَسْ كَوِي كُو طَعْن  
 كُو رَن دِي غُو عِي ① دَدِي نَكِر سَكُو يَن كِي دَسِي  
 كَتَا اِي فِهْلَه دَا لُو سَن سَنَّا اُو دِنِي دَا اِي غِي  
 اَعْرَسَن فِسَن دِي تَا اُو يَه سَكِي كِي دَا اِي غِي  
 اُو يَه دَا سَكُو دَا كَاتَا نَن تَمْبَغ دُرَم ② مَوِي  
 فُو دُو رَم ③ كُو رَن هَا نَكِر اِنْعِي نَهْلَان دَسِي  
 فَا اَكُو يَه مَاتَه دَا جِي وَنَ اَفْجَه دَا فِهْلَان اَكِي اَلُو  
 مَسْ كِي نُو رَن مَاتَه دَا مَرَن هَا رُو دَا اِنْكِي سُو كِي  
 بَسْ كِي ④ سَن كُو سَا اَدَا كَتَا اِي نَكِر دَا كَرَنِي نُو رَن  
 بَسْبِي نِي دَا كَالِنْدِي رِي دُر كَلَه دَا سَكِر مَهْر سِي

Lampiran 3. Tampilan Bait Pertama Tembang Durma dalam Kitab Nur Buwwat

Buku ini tidak diperjualbelikan.



وَوَجَّ مَدِينَةً أَنْ تَرَفَّ مَطْوَرٌ إِعْزَازٌ مَرَّجٌ مَرَّجٌ  
 مَدِينَةً فَهَلْكَ مَغْلَبٌ دَامِبًا مِهْرٌ سَعٌ وَزَيْتٌ  
 فَتَوَسَّوْهُنَّ إِعْزَازٌ يَسِيمٌ ۝ كِنَايَسُهُنَّ يَفَالَهُوْهُنَّ  
 أَكْفَعُ شَفَاعَتِ رِكْبَةٍ دَامِبًا أَنْكَ شَفَاعَتُهُ دَاعِيَةٌ كِ  
 تَحِبُّهُ الْمَطْلَبَةُ دَسُونٌ كَوْنٌ فَتَوَاعُوهُ دَاعِيَةٌ كِبَرٌ  
 مَدِينَتِكِي ۝ مَسْتُوكَ سِيرٌ مَغْلَبٌ وَرَهْهُ سَلَامٌ  
 عَوِيٌّ إِيكِي دَاعِيٌ وَوَجَّ أَكْوَعِيٌّ مَدِينَةً دَرُوعِيٌّ مَدِينَةً  
 سِكْرٌ قَامَةٌ دَسْمَقُونَ فَزَيْتٌ إِعْزَازٌ مَدِينَةً دَسْرُوعِيٌّ  
 مَسْوَرٌ أَعْرَضَاتِي ۝ فَوَاعِيٌّ مَسْوَرٌ ۝ دِيوَعِيٌّ أَمِنَا  
 وَوَسَلُوْنَا إِيكِي دَاعِيٌ مَدِينَةً دَسِيمٌ يَسْكَنَةُ دَاكِبَا  
 صَحَابَتُهُ عِرْعِيٌّ دَسْمَقُونَ فَزَيْتٌ مَدِينَةً دَاكِبُونَ  
 أَوْ وَكِبُونَ دَسْمَقُونَ مَسْوَرٌ أَسْرَعَتُهُ دَسْمَقِيٌّ

Lampiran 5. Tampilan Bait Pertama Tembang Artate 2 dalam Kitab Nur Buwwat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

اَرَسَابِنْدَا اَبُوغْ دَارَسَا اَوْتَاغْ اِنْمَحْمِيَجَهْ دَمَنْ  
 كَارِجَهْ دَفْتَرِيَرَتُوْ اَبُوغْ سُوْكِيَهْ دَكُوْرَنَهَا  
 اِنْمَحْمِيَكْرَنْ • قُوْءَفَغْلَرْ • كُوْرَنَهَا فُتْرِيَرَهَا  
 بِيَجَهْ دَسَمْفُوْنْ بِيَا فِتُوْرِيَكْرُوْرِيَهْ دَاغْفِيَهْ -  
 كَايْبَا شَنْ شَمْسُوْدَا فَبَغْ مَرِيغْ جِرُوْ اَوْمَا د  
 وُوْنِسْ اَتَغِيْ اَتَكِيغْ فَمِيَدِيَتْ لَهُوغْ دَاوَجَرِيَهْ فَمِيَدِيَتْ  
 اَيَاكَ دَكَبِيُوْ مَهَا لَنْغْ جَايِيَهْ • رِسَمْفُوْنِيَرْمَلْكَانْ د  
 وُوْنِسْ قَرْفَهْ حَسِيَفْ لَنْ جَعِيَهْ نِيَهْ دَحَسِيَفْ شَا كُوْر  
 مَهُوْنْ دَجَعِيَهْ نِيَهْ جِيُوْنِيغْ لُوغْ دَكِيْنْ رِيغْ حَسِيَفْ  
 دِيَهْ فُتْرِيَكُوْ دَكِيْنْ مَوْجِيغْ جِيغْ قَهْلَا دَوْتَبَهْ  
 بَلَرْ مَسْ اَدِيَهْ • سَمْفُوْنْ يَتَا كِيْنْ حَسِيَفْ دَسِيَكِيغْ فَمِيَدِيَهْ  
 شُوْطَهْ فِنْغَلَا تِيَكِيَهْ دَلَنْ قَرْكِيْنْ كَرْسَا نِيَرِيَكُوْ دَا مَبَا  
 كِيْنْ

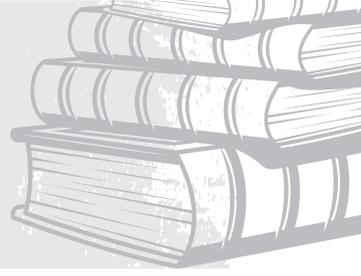
Lampiran 6. Tampilan Bait Pertama Tembang Pangkor dalam Kitab Nur Buwwat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

وَيَدِينُ بِمَا حَتَبَهُ كَلُونَ جَعْرِ رَسُولٍ دَامِبِ عَيْغِ  
 جَرِ وَ كَبَشِيَّةً د كُونِ مِلْعِ م جَهْيَانِي ۞ سَفِيحِ  
 سَكْمَا اَعْنَدِي كَا دَاغِ مِلِكِيَّةِ كَعِ اَتَقْبِيحِ سُرُ كِي  
 دَعْنِي نَوْغِ سُوْر كِبَلُوْ دَا كَسِيْعُوْ اَقْنَتِي د  
 نَوْغِ شَرِكِ كِي اِنْتُوْ كَعِ فَيْتُوْ د وَيَدِينُ بِمَا حَتَبِي  
 فَعْنَتِي سُوْر مَجِيْبِ اَسْتِكْبِي ۞ فَوْرُ سُوْر ۞  
 كُوْر سَلْمَا فَعْنَتِي كَلِيَا د سَمْفُوْنِ تَا فَتَعِ فَلُوْ  
 اِرْمُوْ د اِر سَا فَرِ فَيْعِ يَوْمِ عَرَبِيَا دَاغُوْ جُوْ عَيْغِ  
 اَبُوْ طَالِبِ د سَفِيحِ جَمْفَانَا سَعِ قَتْرِيَا د سَفِيحِ  
 كَبُوْدِ كَعْبِيحِ رَسُوْلِ دَاوْمِ اِرُوْدِي نِي سَاكَا د  
 اَبُوْعِ اَلِي سَمِيَا عَرِي د مِي كَا مَوْنِ اَمِيُوْ عَيْغِ ۞  
 سَمِيَا ۞ سَبُوْنَهْ رَرِ عْنِي د بِيْر كَسْتُوْر ۞

Lampiran 7. Tampilan Bait Pertama Tembang Senom dalam Kitab Nur Buwwat

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## DAFTAR SENIMAN TRADISI MAMACA



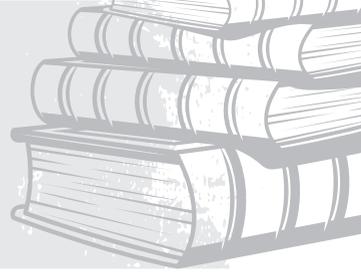
Nama : P. Sudirman  
Umur : 90 tahun  
Alamat : Desa Wonoboyo,  
Kecamatan Klabang, Bondowoso  
Peran : *Tokang maca* (penembang)



Nama : P. Talimu/ P. Andan  
Umur : 64 tahun  
Alamat : Desa Pandak, Kecamatan Klabang  
Bondowoso  
Peran : *Tokang maca* (penembang)



Nama : P. Ahyat/ Kiai Fathor  
Umur : 68 tahun  
Alamat : Desa Leprak, Kecamatan Klabang  
Bondowoso  
Peran : *Tokang tegges* (penerjemah)

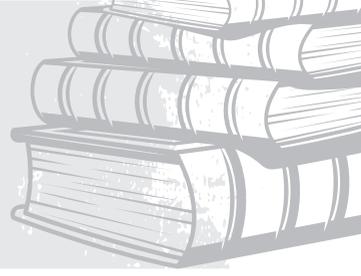


## DAFTAR SINGKATAN

TMW	:	Tembang <i>Mamaca</i> Wonoboyo
NBT	:	<i>Nur Buwwat</i>
HW1	:	Hasil Wawancara 1
HW2	:	Hasil Wawancara 2
HW3	:	Hasil Wawancara 3
TP	:	Temuan Pendukung
PP	:	Pidato Pembuka
T.pem	:	Tembang Pembuka
T.pen	:	Tembang Penutup
Art1	:	<i>Artate</i> 1
Art2	:	<i>Artate</i> 2
Kas	:	<i>Kasmaran</i>
Dur	:	<i>Durma</i>
Sal	:	<i>Salanget</i>
Pan	:	<i>Pangkor</i>

Sin : *Senom*  
TM : *Tokang Maca* (Pendendang)  
TT : *Tokang Tegges* (Penerjemah)  
Pen : Penulis  
Nar : Narasumber

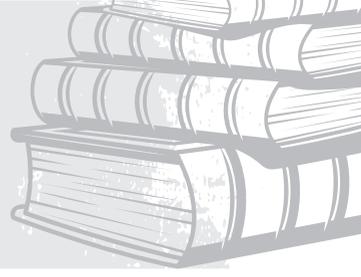
Buku ini tidak diperjualbelikan.



## INDEKS

- Artate*, 11, 14, 78, 84, 86, 88, 99,  
103, 105, 123, 124, 126, 130,  
132, 133, 134, 138, 139, 152,  
154, 170, 174, 179
- Asmaradana*, 10, 11, 14, 102, 107,  
126
- Dhandhanggula*, 11, 14, 103, 124,  
130
- Durma*, 12, 14, 79, 80, 83, 84, 96,  
99, 111, 112, 123, 124, 125,  
128, 129, 130, 144, 146, 172,  
174, 179
- Ekspresi formulaik, 99, 101
- Elips, 73, 75
- Etnografis, 15, 17
- Folklor, 6, 8, 165, 167
- Formula pengulangan, 74, 75, 76,  
77, 78, 79, 87, 88, 89, 90, 91,  
92, 94
- Gambuh*, 12, 13, 14
- Guru gatra*, 2, 8, 14, 123, 124, 125,  
126, 127, 128, 129, 130, 131,  
132, 134, 136, 138
- Guru lagu*, 2, 9, 14, 30, 123, 124,  
126, 128, 129, 130, 132, 134,  
136, 165
- Guru wilangan*, 2, 8, 14, 123, 125,  
126, 128, 129, 130, 131, 132,  
134, 136, 138
- Kasmaran*, 10, 11, 14, 45, 46, 47,  
49, 71, 73, 75, 84, 87, 88, 89,  
90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99,  
107, 123, 124, 125, 126, 127,  
143, 171, 179

- Kesenian, 26, 28  
*Kinanti*, 13, 14, 113, 115  
 Komposisi, 30, 32, 43, 44, 45, 46  
 Konsep formula, 35, 38  
 Konsep *mamaca*, 8  
  
 Larik tembang, 70, 77, 78, 87, 88,  
 90, 92, 94, 99  
  
*Maskumambang*, 10, 14  
*Megatruh*, 13, 14  
 Metrum *macapat*, 123, 125  
*Mijil*, 9, 10, 14  
  
*Pangkor*, 79, 81, 82, 84, 86, 99, 101,  
 123, 124, 125, 126, 132, 133,  
 134, 135, 136, 137, 175, 177,  
 179  
*Pangkur*, 12, 14, 80, 81, 82, 83, 116,  
 118, 120  
 Parry-Lord, 5, 6, 14, 29, 31, 36, 37,  
 38, 39, 122, 124, 162, 164,  
 165, 166, 167, 168, 169  
 Pendidikan, 22, 24, 142, 144, 166,  
 167, 168, 169  
 Pengesahan pranata, 142, 158  
 Persajakan, 92, 93, 94, 95, 97, 100,  
 102  
 Pertunjukan, 30, 31, 32, 33, 48, 50  
 Pewarisan, 30, 32, 34, 36, 43, 45,  
 60, 61, 62, 63, 65  
*Pocung*, 13, 14  
*Purwakanthi*, 92, 94, 95, 96, 97, 98,  
 99, 100, 102  
  
*Purwakanthi guru sastra*, 96  
*Purwakanthi guru swara*, 95  
*Purwakanthi lumaksita*, 97  
  
 Repetisi bervariasi, 87, 89  
 Repetisi *tautotes*, 89  
 Rima, 93, 95, 100  
  
*Salanget*, 84, 99, 113, 123, 124, 127,  
 130, 131, 173, 179  
  
*Salangit*, 13, 14, 113, 114, 116, 129  
 Sanksi sosial, 151  
 Seniman, 29, 66, 70, 157, 158  
*Senom*, 84, 99, 123, 124, 135, 176,  
 180  
*Sinom*, 10, 14, 119, 134  
 Sintaksis, 70  
 Solidaritas, 148  
 Struktur formula, 67  
  
 Tema tembang, 102  
 Tradisi lisan, 33, 42, 153  
  
 Versi lisan, 32, 124, 126, 127, 128,  
 129, 130, 131, 132, 133, 134,  
 135, 136, 137, 138, 140, 141,  
 164  
 Versi tulis, 32, 124, 125, 126, 127,  
 128, 129, 130, 131, 132, 133,  
 134, 135, 136, 137, 138, 139,  
 140, 141, 164



## Komentar Pembaca tentang Buku Ini

Indonesia kaya akan seni tradisi lisan. Berbagai tempat di Indonesia mempunyai seni tradisi lisan dengan karakter berbeda-beda. Seni tradisi lisan tersebut sebagian ada yang masih lestari, sebagian lagi masih ada tetapi hampir punah, dan sisanya bahkan sudah punah. Salah satu seni tradisi lisan yang masih ada, yaitu tradisi *mamaca*. *Mamaca* merupakan seni tradisi lisan yang terdapat di Madura dan Jawa Timur teritorial Pandalungan. *Mamaca* seperti *macapat*, yaitu sebuah cerita penuh nilai adi luhung yang dibungkus melalui tembang atau *gendhing*. Buku ini berusaha menjelaskan hal tersebut, dan tentunya turut andil melestarikan seni tradisi lisan *mamaca* agar dapat dinikmati generasi penerus bangsa.

**(Pana Pramulia, Dosen Ilmu Sastra Univ. PGRI Adi Buana Surabaya,  
Penyair, dan Budayawan)**

*Mamaca* tidak jauh berbeda dengan tradisi pengembangan puisi saat ini. Namun *mamaca* dalam karya saudara Ahmad Rifa'i menampilkan sisi nilai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

humanis yang sungguh berbeda dengan puisi modern yang lebih menekankan teknologi teks yang penuh metafor intrik. Buku ini layak dimiliki.

**(Tsalits Aziz, Dosen Pend. Bahasa dan Sastra Unisda Lamongan dan penggiat musik)**

Membaca buku *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura?* Beberapa menit pertama menyenangkan, beberapa menit berikutnya menge-sankan. Penulis sukses menjadi dalang yang mampu memaparkan segalanya dengan sangat baik dan jelas. Hal ini membuat pembaca mendapatkan ilmu yang luar biasa, bahwa Bondowoso menyimpan sepenggal kearifan yang menolak untuk terabaikan. Kearifan yang sudah sepatutnya terus dijaga dan dilestarikan.

**(Etty Umamy, Dosen Pend Bahasa dan Sastra Indonesia Univ. Wisnu-wardhana Malang dan Guru Bahasa Daerah SMAN 1 Malang)**

Secara historis jumlah sastra lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Kuatnya tradisi lisan di Indonesia muncul sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif. Tradisi merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi masyarakat. Lewat buku ini penulis mencoba mengungkap tradisi lisan sebagaimana mestinya, supaya tidak tercerabut dari akar tradisi kita yang adi luhung, karena tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia bisa disederhanakan, tetapi kenyataannya tidak bisa sederhana. Dengan cara yang sistematis disiplin keilmuannya, penulis mencoba meng-abadikan jejak tradisi budaya. Untuk melakoni hidup, mempertimbangkan tradisi itu penting, dan buku ini wajib dimiliki.

**(Alfi Rizqoh, Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia SMPN 3 Jombang, dan Sutradara sekaligus Aktor Teater)**

Tradisi lisan timbul sebagai media budaya yang menggambarkan latar bela-kang sosial suatu daerah melalui kearifan lokal untuk menunjukkan identitas suatu masyarakat. Buku berjudul *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura* yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i, dapat memberi pemahaman serta memperkenalkan salah satu tradisi lisan Kabupaten Bondowoso bagi pembaca akademik maupun nonakademik yang berada di seluruh Indonesia sebagai salah satu ragam budaya dan tradisi. Buku ini dapat dijadikan sebagai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bandingan dan variasi pada tradisi lisan di nusantara. Teori-teori dan cara mendeskripsikan makna tembang pada buku ini dapat menjadi acuan bagi penulis yang tertarik untuk mengkaji tradisi lisan nusantara.

**(Chrissy Hiariej, S.Pd., M.Pd., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon)**

Karya yang menarik. Tradisi/budaya mendapat tantangan tersendiri untuk bertahan di era sekarang. Beberapa sudah mulai terlupakan dan sebagian lagi mulai punah. Tradisi *mamaca* menjadi salah satu yang mulai asing bagi kita. Buku Ini memberikan informasi terperinci tentang tradisi lisan (Tradisi *Mamaca* Madura) dengan sangat cerdas dan mudah dipahami. Ini usaha yang inspiratif dalam melestarikan dan mewariskan tradisi kepada putra-putri kita di masa depan.

**(Surya Turangga, S.Si., M.Pd, Co-Founder & Head Of Turangga Institute Indonesia)**

“Jangan sampai hilang, mari lestarikan!”. Hal tersebutlah yang ingin penulis sampaikan melalui buku *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura*. Tentu sudah kewajiban kita untuk saling mengingatkan sesama. Tradisi *mamaca* memang layak dilestarikan, ia menyimpan sejuta kebaikan. Tembang yang didendangkannya pun demikian, tiap metrumnya mengisahkan seorang nabi yang luhur. Estetika *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* terpadu sebagai karya seni yang langka pada abad ini.

**(Sutrisno, Asatid Bahasa Indonesia SMP Tahfidz dan SMK 1 Pondok Pesantren Al - Amien Preduan Kab. Sumenep Madura)**

Seperti intan yang kadang tersembunyi di bawah tanah, demikian pula kearifan. Ia terkadang perlu dicari bukan karena tersembunyi namun karena tertinggal di masa lampau. Buku tradisi *mamaca* Madura ini membuat penulisnya dapat menjadi kurir dari masa lalu yang menawarkan kemilau kearifan di masa kini. Cukup memukau.

**(Mohammad Hairul, S.Pd., M.Pd., Guru SMPN 1 Bondowoso, Penulis, Ketua IGI (Ikatan Guru Indonesia) Kab. Bondowoso, Sekretaris Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) PCNU Bondowoso, dan Finalis terbaik ke-2 Literacy Awards 2017 oleh Baznas dan Republika)**

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tantangan terbesar yg dihadapi seniman Indonesia saat ini adalah menghidupkan kembali tradisi budaya lokal, salah satunya adalah sastra lisan yg hampir punah oleh perkembangan zaman dan teknologi. Hadirnya buku ini sebagai *Jawaban* bahwa tradisi sastra lisan lokal tetap eksis di tengah modernitas. Buku dengan judul *Sepenggal Kearifan Bondowoso Tradisi Mamaca Madura* menyajikan salah satu sastra lisan di Kabupaten Bondowoso yang tentu wajib dilestarikan. Pada dasarnya *mamaca* tidak jauh berbeda dengan pembacaan puisi, meskipun didengarkan dalam bahasa daerah lokal namun struktur dan nilai estika yg terkandung didalamnya memiliki kaidah yg sama dengan puisi modern. Buku ini wajib dimiliki.

**(Bastin, Guru Bahasa Indonesia di SMPN 17 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara)**

Kearifan lokal merupakan topik pembahasan yang sangat luas, menarik, dan tidak akan ada batas ujungnya. Begitu pula buku yang berjudul *Sepenggal Kearifan Bondowoso: Tradisi Mamaca Madura*, di awal penulisnya mencoba membawa pembaca untuk mengenal lebih dekat Kota Bondowoso dengan salah satu kearifan lokalnya. Kemudian, ia juga akan membuat kita paham akan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam sebuah tradisi lokal. Saat selesai membaca buku ini, ia akan membuat kita sadar bahwa sesuatu yang awalnya mungkin kita abaikan kemudian akan kita genggam dan tidak akan pernah kita lepasakan. Itulah tradisi, budaya kita, harta kita.

**(Inno Cahyaning Tyas, M.Pd., Dosen Bahasa Indonesia dan Ilmu Sosial Budaya Dasar Politeknik Negeri Banyuwangi)**

Membaca buku ini, pembaca akan dibawa pada kisah unik original masa lalu dengan versi *Mamaca* berupa tembang yang syarat dengan fungsi dalam kehidupan masyarakat penikmatnya. Dengan alih bahasa yang rumit, penulis berhasil menghadirkan bahasa yang mudah dipahami sehingga hiburan *mamaca* menjadi tuntunan. Selain itu, Penulis jeli melihat jarangny buku yang senada hingga jelas menambah khazanah yang telah ada.

**(Setyo Nugroho, M.Pd., Guru SMP Negeri 3 Kalikajar Kab. Wonosobo Provinsi Jawa Tengah, Penikmat Seni Tradisi)**

Riset etnografis yang luar biasa, komprehensif, dan detail sampai pada renik-renik estetika tradisi lisan *mamaca*. Buku ini dapat dikatakan langka,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di Madura yang menjadi basis kultural tradisi tersebut dapat dihitung jari buku-buku tentang *mamaca*, tentunya tidak selengkap buku yang ada di tangan pembaca saat ini. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi acuan dan referensi bagi kajian-kajian folklor nusantara, pembaca dapat memetakan bagaimana eksplorasi paradigma kajian folklor, narasi-narasi etnografis, dan interpretasi yang tajam dalam memahami data, fenomena juga fakta. Sungguh pekerjaan yang sangat bermakna, khususnya dalam menambah khazanah penelitian tradisi lisan nusantara. Selamat membaca.

**(Siswanto, S.Pd., M.A., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, Ketua Lesbumi PCNU Jember)**

Tradisi lisan di Indonesia merupakan warisan budaya dunia yang bernilai tinggi dan perlu diselamatkan, dipelihara, dan dikembangkan untuk memperkuat identitas bangsa. Untuk itu perlu digencarkan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pemeliharaan tradisi nasional. Salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Ahmad Rifa'i. Buku ini sangat menarik untuk dibaca, penulis mengulas sepenggal kearifan lokal tradisi lisan *mamaca* di Kabupaten Bondowoso. Penulis mencoba mengungkapkan struktur formula, ekspresi formulaik dan fungsi dalam tradisi *mamaca* tersebut. Saya rasa buku ini sangat cocok dijadikan referensi untuk penelitian tradisi lisan dan folklor sebagai bentuk upaya pengenalan kekayaan budaya dan kearifan lokal.

**(Icha Fadhilari, S.S., M.Pd., Dosen Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen MKU Bahasa Indonesia UIN Sunan Ampel Surabaya)**

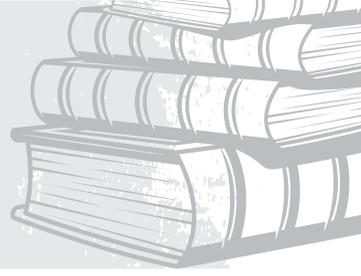
Mengapa buku ini harus dimiliki dan dibaca? Kehadiran buku ini menambah khasanah penelitian tentang tradisi *mamaca* yang masih jarang dikaji oleh penulis lain. Saya sebagai pembaca sangat menikmati ulasan penulis yang begitu deskriptif, serasa diajak menikmati pengembaraan pengetahuan yang saya temukan dari bab ke bab lainnya. Saya merekomendasikan buku ini sangat layak dijadikan referensi untuk orang-orang yang tertarik dan ingin mengenal tradisi suku Madura. Terutama tradisi *mamaca* yang ada di Bondowoso. Dan masyarakat suku Madura sepantasnya berterima kasih kepada penulis, sudah mendokumentasikan tradisinya melalui buku ini.

**(Moh. Badrus Solichin, MA., Dosen IAIN Kediri, Sekretaris Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, IAIN Kediri)**

*Mamaca* dapat menjadi inspirasi bagi pegiat lestari untuk memulai menulis dari lingkungan sekitar. Tak banyak disadari lingkungan tempat tinggal kita sebenarnya kaya akan budaya yang dapat dituangkan menjadi sebuah karya. Dengan penyajian yang epik dan mudah dipahami menjadikan buku ini dapat dinikmati oleh semua kalangan. Terus berkarya, salam literasi.

**(Siti Mutmainah, S.Pd., M.Pd., Penulis, Dosen INAIFAS Kencong,  
Dosen MKU Bahasa Indonesia Universitas Jember, Tutor Tutorial  
Online MKU Bahasa Indonesia Universitas Terbuka)**

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## BIOGRAFI PENULIS



**Ahmad Rifa'i** lahir di Bondowoso 17 Mei 1990. Lulus sekolah dasar di SDN 1 Dawuan Situbondo (2002), Menyelesaikan pendidikan menengah di SMPN Negeri 1 Situbondo (2005), dan SMA Negeri 1 Situbondo (2008). Memperoleh gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (2012) dan Program Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (2015). Saat ini penulis terdaftar sebagai Dosen Luar Biasa Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember, Dosen Tidak Tetap Mata Kuliah Bahasa Indonesia (Teknik Penulisan Karya Ilmiah) & Metode Penelitian Kualitatif Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukurejo Situbondo Jawa Timur, Tutor Tatap Muka UPBJJ UT-Jember (Prodi PGSD), dan Tutor Tutorial *Online* MKU Bahasa Indonesia Universitas Terbuka pusat (Tangerang Selatan).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Tradisi Mamaca Madura

Sepenggal Kearifan Bondowoso

Buku *Tradisi Mamaca Madura: Sepenggal Kearifan Bondowoso* hadir untuk mengenalkan salah satu bentuk tradisi lisan dari masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Buku ini mengungkap proses komposisi, pertunjukan, dan pewarisan dalam tradisi Mamaca. Selain itu, struktur formula, ekspresi formulaik, dan tema tembang Macapat yang dilantunkan dalam tradisi Mamaca juga dikulik dalam buku ini. Tak berhenti di situ, penyelidikan terkait fungsi nyata yang dapat diambil oleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi Mamaca sekaligus fungsi yang terkandung dalam tembang Macapat yang didendangkan dalam tradisi Mamaca juga diungkap dalam buku ini.

Buku ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para pembaca, baik kalangan akademisi yang berminat pada bidang bahasa dan sastra, generasi muda penerus bangsa yang menjadi ahli waris kekayaan budaya bangsa, maupun masyarakat umum untuk patut berbangga hati dan terus berupaya melestarikan kekayaan budaya dan kearifan lokal di sekitar kita.

Riset etnografis yang luar biasa, komprehensif, dan detail sampai pada renik-renik estetika tradisi lisan Mamaca. Buku ini dapat dikatakan langka, di Madura yang menjadi basis kultural tradisi tersebut dapat dihitung jari buku-buku tentang Mamaca, tentunya tidak selengkap buku yang ada di tangan pembaca saat ini. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi acuan dan referensi bagi kajian-kajian folklor Nusantara, pembaca dapat memetakan bagaimana eksplorasi paradigma kajian folklor, narasi-narasi etnografis, dan interpretasi yang tajam dalam memahami data, fenomena juga fakta. Sungguh pekerjaan yang sangat bermakna, khususnya dalam menambah khasanah penelitian tradisi lisan Nusantara. Selamat membaca.

**(Siswanto, S.Pd., M.A., Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Jember, Ketua Lesbumi PCNU Jember)**



**Diterbitkan oleh:**

LIPI Press, anggota Ikapi  
Gedung PDDI LIPI Lt. 6  
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710  
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485  
E-mail: [press@mail.lipi.go.id](mailto:press@mail.lipi.go.id)  
Website: [lipipress.lipi.go.id](http://lipipress.lipi.go.id) | [penerbit.lipi.go.id](http://penerbit.lipi.go.id)



Buku ini tidak diperjualbelikan.